

**REDESAIN TAMAN SRIWEDARI KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**Disusun Oleh :**

**NEISYARANI FAUZIA AMI  
NIM. 0910650062**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**REDESAIN TAMAN SRIWEDARI KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)**

**SKRIPSI**

PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR  
LABORATORIUM DESAIN ARSITEKTUR

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NEISYARANI FAUZIA AMI  
NIM. 0910650062**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
Pada tanggal 22 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA  
NIP 19531231 198403 1 009

Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.  
NIP. 19840918 200812 1 002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Arsitektur

Agung Murti Nugroho, ST,MT,Ph.D  
NIP. 19740915 200012 1 001



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : Neisyarani Fauzia Ami

NIM : 0910650062

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Judul Skripsi : Redesain Taman Sriwedari Kota Surakarta  
(Studi Kasus Segaran)

Dosen Pembimbing : 1. Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA.  
2. Abraham Mohammad Ridjal, ST, MT.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 22 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

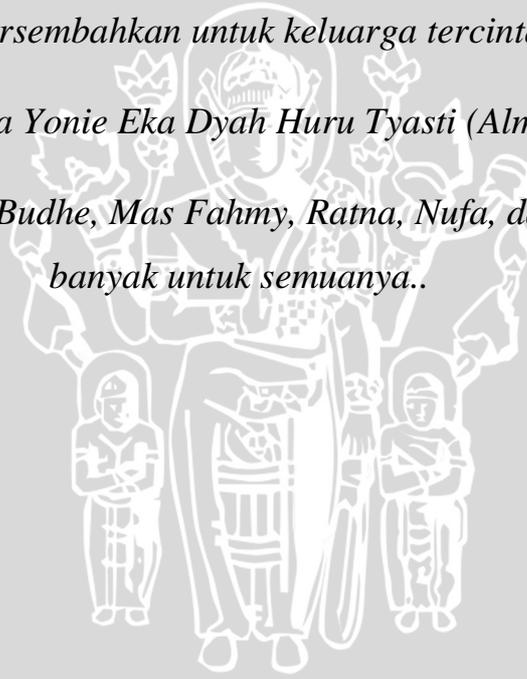
**Neisyarani Fauzia Ami**  
**0910650062**

# UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*Dipersembahkan untuk keluarga tercinta,*

*Mama Yonie Eka Dyah Huru Tyasti (Alm.)*

*Papa, Mama, Pakdhe, Budhe, Mas Fahmy, Ratna, Nufa, dan Ayu, terimakasih  
banyak untuk semuanya..*



## RINGKASAN

**Neisyarani Fauzia Ami.** Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2016, *Redesain Taman Sriwedari Kota Surakarta (Studi Kasus Segaran)*, Dosen Pembimbing: Chairil Budiarto Amiuza dan Abraham Mohammad Ridjal.

Kota Surakarta terkenal sebagai kota budaya yang identik dengan wisata budaya antara lain: keraton, kesenian tradisional dan kerajinan batiknya. Namun dalam perkembangannya saat ini, Kota Surakarta lebih mengarah kepada pembangunan bersifat komersial seperti mall yang menjadi ruang publik sekaligus tempat hiburan yang lebih diminati masyarakat. Hal tersebut menjadi pemicu kawasan cagar budaya yang awalnya dibangun untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya lokal, kini berdiri bangunan-bangunan bersifat komersial menempati area di dalam kawasan cagar budaya tersebut untuk menarik minat masyarakat. Oleh karena itu, agar Kota Surakarta menjadi kota yang maju dengan tetap mempertahankan keunikan dan kekayaan budaya, pemerintah membuat peraturan tentang tata guna lahan agar bangunan atau kawasan cagar budaya tidak dialih fungsikan menjadi kawasan komersil. Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031.

Taman Sriwedari dipilih sebagai objek studi dengan tujuan untuk mengembalikan Taman Sriwedari sebagai taman yang mewadahi kegiatan seni budaya sekaligus melestarikan sejarah (Bangunan Cagar Budaya) di dalamnya yang saat ini terancam oleh pembangunan ke arah komersil. Proses untuk meredesain Taman Sriwedari dan segaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap identifikasi masalah, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap Pengolahan data (4) tahap konsep rancangan dan (5) tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengolahan data menggunakan tahapan: (1) analisis unsur tapak: zonasi, sirkulasi, tatanan massa, dan ruang terbuka hijau. Kemudian (2) analisis studi kasus, menganalisis lebih lanjut objek studi yaitu segaran dengan menggunakan metode Evaluasi Purna Huni (EPH) yaitu aspek perilaku, aspek fungsional, dan aspek teknis. Dari hasil analisis EPH didapat sintesis yang dijadikan acuan dalam tahap rancangan. Konsep rancangan menggunakan variable unsur bangun meliputi: fungsi, ruang, geometri, tautan, dan bidang pelingkup untuk memunculkan rekomendasi desain pada taman sriwedari.

**Kata kunci:** Redesain, Taman Budaya, Evaluasi Purna Huni, Taman Sriwedari, Segaran.

## SUMMARY

**Neisyarani Fauzia Ami.** Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2016, *Redesign Taman Sriwedari Surakarta (Case Study of Segaran)*, Academic Supervisor: Chairil Budiarto Amiuza dan Abraham Mohammad Ridjal.

*Surakarta is well-known as a city of culture that is synonymous with cultural tourism, among others: the palace, traditional arts and batik crafts. But in its development, Surakarta is more directed to the construction of a commercial buildings such as the mall that become a public space and a place of entertainment which more demanding in public. It triggers heritage area which was originally built to preserve the historical and cultural heritage of local, now standing buildings occupy an area of a commercial nature in the area of cultural heritage to attract people. Therefore, in order to turn Surakarta into a developed city while maintaining the uniqueness and richness of culture, government makes regulations on land use to save cultural heritage building or area not to be transformed into commercial areas. The regulation stipulated in the Regulation of Surakarta City No. 1 Year 2012 on Spatial Planning Surakarta Year 2011-2031.*

*Taman Sriwedari selected as an object of study with the aim to restore Sriwedari Park as a park that embodies art and cultural events as well as preserving the history (Heritage Building) in it that is currently threatened by development towards commercial. The process to redesign Sriwedari Park and the Segaran consists of several stages, namely: (1) the stage of problem identification, (2) the data collection phase, (3) Data processing stage (4) design concepts stage and (5) the stage of conclusion. In the stage of processing the data using the following steps: (1) analysis of the tread elements: zoning, circulation, mass order, and open green spaces. Then (2) the analysis of case studies, analyzing the further one of the objects of study in Sriwedari Park which is Segaran using Post Occupancy Evaluation (POE) include: the behavioral aspects, functional aspects, and technical aspects. POE analysis results obtained from synthesis referenced in the design stage. The design concept stage using a variable element of building phase include: function, space, geometry, links, and scope fields to bring recommendations on the design of Sriwedari Park.*

**Keywords:** *Redesign, Cultural Park, Post Occupancy Evaluation, Sriwedari Park, Segaran.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, yang telah memberikan segala kekuatan, kemampuan, dan kelancaran kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Redesain Taman Sriwedari Kota Surakarta (Studi Kasus Segaran)”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana teknik bagi mahasiswa program S1 pada jurusan Arsitektur fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Muhammad Mahsun dan Ibu Rina Jafar, yang telah memberi dukungan, semangat, materi dan fasilitas, serta doa yang berlimpah.
2. Dosen pembimbing skripsi terhormat, Bapak Ir. Galih W. Pangarsa (Alm.), Ibu Triandriani Mustikawati, ST., MT, Bapak Ir. Chairil B. Amiuza, MSA, dan Bapak Abraham M. Ridjal, ST., MT. yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan hingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Noviani Suryasari, ST., MT., selaku kepala Lab. Dokumentasi dan Tugas Akhir dan Bapak Liyanto Pitono, selaku staff Lab. Dokumentasi dan Tugas Akhir yang telah mengusahakan dan menyediakan fasilitas, serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan skripsi ini.
4. Keluarga besar Nursalim yang memberikan semangat dan doa.
5. Para sahabat tersayang, Bonita Ratih Permatasari, Daniar Valent Prameswari, dan Karina Yunita Sari yang telah berjuang bersama dari semester awal hingga akhir.
6. Teman – teman Arsitektur 2009 yang membantu dan menyemangati.
7. Pihak Taman Sriwedari, Pemerintah Kota Surakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberi izin dan informasi untuk melakukan survei.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang. Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERUNTUKAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1 Arah pembangunan Kota Surakarta .....	1
1.1.2 Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Kota Surakarta .....	2
1.1.3 Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Keraton Kasunanan Surakarta .....	3
1.1.4 Urgensi Evaluasi Purna Huni Segaran Taman Sriwedari .....	4
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Batasan Masalah .....	5
1.5 Tujuan.....	5
1.6 Manfaat dan Kegunaan.....	5
1.7 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Redesain .....	9
2.1.1 Definisi Redesain .....	9
2.1.2 Konservasi dengan pendekatan redesign .....	9
2.1.3 Unsur Redesain Tapak .....	10

2.1.4	Unsur Bangun .....	16
2.2	Evaluasi Purna Huni .....	18
2.2.1	Definisi Evaluasi Purna Huni .....	18
2.2.2	Elemen Evaluasi Purna Huni .....	18
2.2.3	Metode Pelaksanaan EPH .....	19
2.3	Taman Wisata Budaya .....	21
2.3.1	Definisi Taman Wisata Budaya .....	21
2.3.2	Fasilitas Pada Taman Wisata Budaya .....	22
2.4	Taman Sriwedari berdasarkan literatur .....	23
2.4.1	Serat Babad Sriwedari .....	23
2.4.2	Artikel Makna Kebersamaan Dalam Prosesi Malam Selikuran .....	26
2.4.3	Penggalan Novel Sejarah Student Hidjo .....	27
2.4.4	Kesimpulan .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	30
3.2	Lokasi Penelitian .....	30
3.3	Sumber Data .....	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4.1	Data Primer .....	31
3.4.2	Data Sekunder .....	32
3.5	Pengolahan Data .....	32
3.5.1	Identifikasi .....	32
3.5.2	Analisis .....	33
3.5.3	Sintesis .....	34
3.6	Konsep Rancangan .....	34
3.7	<i>Feedback</i> .....	35
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>		<b>36</b>
4.1	Gambaran umum Kota Surakarta .....	36
4.1.1	Kondisi Geografis Kota Surakarta .....	36
4.1.2	Potensi Wisata Kota Surakarta .....	37
4.1.3	Wisata Budaya Kota Surakarta .....	38
4.1.4	Kawasan Cagar Budaya Kota Surakarta .....	39
4.2	Deskripsi Taman Sriwedari .....	40

4.2.1	Lokasi Taman Sriwedari .....	40
4.2.2	Sejarah Taman Sriwedari .....	41
4.3	Identifikasi Taman Sriwedari .....	44
4.3.1	Fungsi Eksisting .....	44
4.3.2	Fasilitas Eksisting .....	46
4.3.3	Kapasitas Eksisting .....	62
4.3.4	Tata Guna Lahan .....	63
4.3.5	Aksesibilitas .....	64
4.3.6	Sirkulasi dalam tapak .....	66
4.3.7	View Tapak .....	67
4.3.8	Ruang Terbuka Hijau .....	68
4.4	Analisis Tapak .....	69
4.5	Analisis EPH pada Segaran .....	86
4.6	Konsep Redesain Segaran .....	90
4.7	Hasil Desain .....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>104</b>
5.1	Kesimpulan .....	104
5.2	Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>107</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Pola Sirkuasi .....	12
Gambar 2.2: Pola Tatanan Massa .....	13
Gambar 4.1: Peta Kota Surakarta .....	36
Gambar 4.2: Rencana Pola Ruang Kota Surakarta .....	39
Gambar 4.3: Kawasan Cagar Budaya Surakarta .....	40
Gambar 4.4: Lokasi Taman Sriwedari .....	41
Gambar 4.5: Fungsi Eksisting Taman Sriwedari .....	45
Gambar 4.6: Fungsi eksisting kawasan sekitar Taman Sriwedari .....	45
Gambar 4.7: Museum Radya Pustaka Tempo dulu dan kini .....	47
Gambar 4.8: Stadion R. Maladi Sriwedari .....	48
Gambar 4.9: Gedung Wayang Orang .....	49
Gambar 4.10: Bentuk segaran tempo dulu .....	49
Gambar 4.11: Prosesi Kirab Malam Selikuran .....	50
Gambar 4.12: Alur Kirab Malam Selikuran tempo dulu .....	51
Gambar 4.13: Lokasi Segaran .....	51
Gambar 4.14: Bentuk Segaran saat ini .....	52
Gambar 4.15: Potongan Tapak Segaran .....	53
Gambar 4.16: Dermaga Prahu Segaran saat ini .....	53
Gambar 4.17: Eksterior Kupel Segaran .....	54
Gambar 4.18: Interior Kupel Segaran .....	55
Gambar 4.19: Denah Kupel Segaran .....	55
Gambar 4.20: Panggung Terbuka .....	56
Gambar 4.21: Pendopo Mandala Wisata .....	57

Gambar 4.22: Bekas Gedung Solo Teater .....	57
Gambar 4.23: Taman Hiburan Rakyat .....	58
Gambar 4.24: Graha Wisata Niaga .....	59
Gambar 4.25: Resto Boga dan Pujasari .....	59
Gambar 4.26: Kios Mainan dan Kerajinan .....	60
Gambar 4.27: Kios Buku Bekas .....	60
Gambar 4.28: Area Parkir .....	61
Gambar 4.29: Kantor Departemen Pariwisata .....	61
Gambar 4.30: Aksesibilitas Taman Sriwedari .....	66
Gambar 4.31: Akses keluar masuk Taman Sriwedari .....	66
Gambar 4.33: View ke dalam Taman Sriwedari .....	67
Gambar 4.34: Ruang terbuka eksisting taman sriwedari .....	68



## DAFTAR TABEL

Diagram 1.1: Kerangka Pemikiran .....	7
Tabel 2.1: Tata Hijau berdasarkan morfologi .....	15
Tabel 2.4: Ringkasan Studi Literatur mengenai segaran.....	28
Diagram 3.1: Kerangka Penelitian .....	34
Tabel 4.1: Perkembangan Taman Sriwedari .....	42
Tabel 4.2: Bangunan Cagar Budaya pada Taman Sriwedari .....	43
Tabel 4.3: Fasilitas Eksisting Taman Sriwedari .....	46
Tabel 4.4: Batas Segaran .....	52
Tabel 4.5: Aktivitas pada Segaran saat ini .....	53
Tabel 4.6: Prosentase Penggunaan Lahan pada Taman Sriwedari .....	62
Tabel 4.7: Luasan Fasilitas pada Taman Sriwedari .....	62
Tabel 4.8: Peraturan IMB Kota Surakarta .....	64
Tabel 4.9: Kesimpulan penggunaan lahan pada Taman Sriwedari .....	64
Tabel 4.10: Batas Jalan Taman Sriwedari .....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Arah pembangunan Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Solo ini didirikan pada tanggal 19 februari 1745, ketika Paku Buwana II meninggalkan Keraton Kartasura yang rusak akibat pertempuran dengan Belanda dan mendirikan keraton baru di Desa Sala yang secara geografis sangat menguntungkan karena dibelah oleh Sungai Bengawan Solo yang pada saat itu menjadi sarana transportasi penting. Dengan berdirinya Keraton Surakarta, Solo dikenal sebagai kota Kerajaan dengan bahasa yang halus dan nilai seni budaya yang tinggi.

Surakarta sebagai Kota Budaya mengandung maksud bahwa pengembangan Kota Surakarta memiliki wawasan budaya dalam arti luas, dimana seluruh komponen masyarakat dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkepribadian, demokratis-rasional, berkeadilan sosial, menjamin Hak Asasi Manusia (HAM) dan menegakkan supremasi hukum dalam tatanan masyarakat yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa. (Perda Surakarta No.2/ tahun 2010)

100 tahun yang lalu, Kota Solo merupakan kota primadona yang menjadi acuan bagi negara-negara di Asia untuk mempelajari tata kota yang rapi dan nyaman. Namun seiring dengan perkembangan jaman, Solo telah mengalami perubahan yang signifikan dalam tata ruang kotanya, dapat dilihat dari maraknya pembangunan bangunan komersial seperti mall yang kini menjadi ruang publik bagi masyarakat modern sehingga ruang publik terbuka seperti taman kota terabaikan atau hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu saja. Hal tersebut menjadi pemicu kawasan cagar budaya yang awalnya dibangun untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya lokal, kini berdiri bangunan-bangunan liar yang menempati area yang tidak semestinya. Sehingga pada masa kepemimpinan Ir. Joko Widodo, diterapkan konsep “Solo masa depan adalah Solo masa lalu” untuk mengembalikan fungsi awal kawasan bernilai sejarah dan budaya yang selama ini beralih

fungsi ataupun terabaikan (cagar budaya), salah satunya adalah Taman Sriwedari. Ditambah dengan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031 agar tidak terjadi alih fungsi lahan. (Sujatmiko, wahyu).

### 1.1.2 Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Pariwisata Kota Surakarta

Dalam upaya pembangunan pariwisata melalui pelestarian seni dan budaya, pemerintah Kota Surakarta melakukan langkah-langkah pengembangan pariwisata Kota Surakarta yang diwujudkan melalui: *city branding*, perbaikan fasilitas, sistem serta sarana dan prasarana agar Kota Surakarta menjadi kota yang maju dengan tetap mempertahankan keunikan dan kekayaan budaya.

*Branding* yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta antara lain: Memunculkan slogan “Solo the Spirit of Java”, Menguatkan karakter Kota Surakarta sebagai kota budaya yang nyaman dan humanis, Menciptakan produk-produk wisata baru dan Menjadi penyelenggara berbagai *event*, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kota Surakarta juga memperbaiki situs budaya yang ada seperti Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran, Museum Radyapustaka, Museum Batik Kuno Danarhadi, Kebun Binatang Jurug, Pasar Klewer, Taman Sriwedari dan melestarikan atraksi budaya yang telah lama menjadi kegiatan rutin tahunan, seperti Kirab Malam 1 Suro, Sekaten, Grebeg Syawal, dan Jumenengan Pakubuwana.

Selain itu, Pemerintah Kota membuat daya tarik wisata Kota Surakarta lebih beraneka ragam dengan pengembangan atraksi wisata. Atraksi wisata yang sebagian besar bertemakan budaya ini antara lain: Sepur Kluthuk Jaladara, Bus Tingkat Werkudara, Gladag Langen Bogan, Ngarsopuro Night Market, Solo International Ethnic Music (SIEM), Solo Batik Carnival (SBC), Solo Batik Fashion, Solo International Performing Arts (SIPA), Solo Menari, Solo Keroncong Festival, Solo City Jazz, Rock in Solo, Festival Film Solo, Bengawan Solo Gethek Festival, dan Grebeg Sudiro. (Abdurrohman, Yusuf. 2014)

Saat ini, Taman Sriwedari difungsikan sebagai tempat rekreasi bagi segenap lapisan masyarakat, tempat pelestarian dan pengembangan seni budaya, tempat promosi industri kerajinan khas Surakarta, dan sebagai ruang terbuka hijau (paru-paru kota). Taman Sriwedari memiliki agenda pertunjukan kesenian rutin berupa Wayang Orang, Pentas Musik berbagai genre, Keroncong, Pentas Seni Car Free Day dan agenda tahunan berupa

Festival Dolanan Bocah, Solo Batik Carnival, Solo 24 Jam Menari, dan Srawung Seni Sakral Internasional. Dari banyaknya agenda kesenian yang diwadahi Taman Sriwedari, perlu adanya penataan kembali Taman Sriwedari agar memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan standar fasilitas untuk dapat menyelenggarakan acara - acara tersebut dan mendukung pariwisata Kota Surakarta.

### **1.1.3 Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Keraton Kasunanan Surakarta**

Taman Sriwedari menjadi bagian dari Keraton Kasunanan karena merupakan taman yang digagas oleh Sultan Pakubuwana X pada tahun 1899 dan dirancang oleh Patih dalem Raden Sosrodiningrat yang kemudian diresmikan sebagai taman rakyat pada tanggal 1 januari 1902. Konsep awal taman sriwedari adalah taman yang mewadahi 3 aspek, yaitu: Olah Pikir yang diwujudkan dalam fasilitas museum dan tempat belajar dhalang wayang, aksara jawa, karawitan dan tari, Olah Raga yang diwujudkan dalam fasilitas stadion sriwedari, dan Olah Rasa yang diwujudkan dengan keindahan taman. Nama Taman Sriwedari sendiri terinspirasi dari mitos salah satu babak cerita pewayangan yang mana terdapat taman surga yang sangat indah bernama "Sriwedari". Peninggalan bernilai historis pada waktu didirikan oleh Sultan Pakubuwono X yang masih ada hingga saat ini di Taman Sriwedari yaitu: Museum Radya Pustaka (1890), Segaran (1899), Gedung Wayang Orang (1911), dan Stadion Olahraga Sriwedari (1932).

Di Taman Sriwedari, terdapat acara yang erat kaitannya dengan Keraton Kasunanan Surakarta yaitu Malam Selikuran dan Maleman Sriwedari. Malam Selikuran rutin diadakan di segaran taman sriwedari setiap tahunnya, yaitu sebuah tradisi budaya yang berkembang di keraton yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, dilaksanakan pada malam ke-21 setiap bulan ramadhan memperingati turunnya wahyu Al-Quran oleh keluarga Raja berupa Hajad Dalem/ Wilujengan yang diadakan di kupel segaran untuk melakukan ritual (memanjatkan doa kepada Allah SWT) Acara malam selikuran dipindah ke pendopo taman sriwedari karena air segaran tidak lagi jernih dan kupel segaran kurang terawat. Namun pada tahun 2010 hingga saat ini, rute malam selikuran dikembalikan seperti awal mula acara ini digelar yaitu iring-iringan dari keraton ke Masjid Agung Surakarta yang berjarak sekitar 400 meter dari keraton.

Pada tahun 1927, diadakan pekan wisata maleman sriwedari dengan menampilkan berbagai kesenian tradisional dan hiburan untuk menyemarakkan suasana maleman. Maleman Sriwedari benar-benar laksana "surga" bagi masyarakat kecil, hiburan tradisional

pada maleman sriwedari menjadi pengobat rasa lelah. Meski masa pemerintahan keraton telah berakhir dan jaman telah berganti, taman sriwedari tetap menjadi taman wisata budaya (rekreasi) yang merakyat dan acara maleman sriwedari tetap lestari.

Fasilitas – fasilitas pada Taman Sriwedari yang memiliki keterkaitan erat dengan keraton perlu dilestarikan agar tidak melupakan sejarah dan mempertahankan identitas Taman Sriwedari.

#### **1.1.4 Urgensi Evaluasi Purna Huni pada Segaran Taman Sriwedari**

Segaran atau Segara Anakan yang berarti “laut mini” ini menjadi perlambang laut dengan pendopo joglo sebagai perlambang gunung di Taman Sriwedari dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Segaran merupakan area tertua selain Museum Radya Pustaka (Kediaman orang Belanda Johannes Buschelar yang dibeli oleh PB X) yang sudah ada sejak awal Taman Sriwedari dibangun. Awalnya, segaran merupakan kolam bundar dipenuhi teratai dan kayu apu berpagar tembok di sekeliling kolam, sebagai tempat untuk melepas lelah sambil melihat panggung hiburan yang berada di tengah pulau. Pengunjung dapat menikmati dari sekeliling segaran atau mendekati panggung melewati jembatan lengkung. Di tengah segaran terdapat panggung yang digunakan saat Sultan Pakubuwana datang mengunjungi Taman Sriwedari, terdapat pula panggung tempat menyimpan keris-keris raja, dan di dekat panggung terdapat sebuah bangunan dengan bermacam ukiran, kaca berwarna – warni, dan di kanan – kirinya terdapat arca-arca batu, bangunan tersebut dinamakan panti pangaksi. Setiap malam ke-21 bulan Ramadhan, terdapat pertunjukan gamelan yang dibunyikan untuk mengiringi suara sinden. Tepat dibawahnya terdapat Guwa Swara untuk menyimpan gamelan yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk acara Keraton. Di pulau tengah segaran ini terletak pusat (tlacer) sebagai salah satu alternatif terpilihnya desa kadipala (lokasi taman sriwedari saat ini) untuk lokasi keraton Surakarta saat awal perpindahan dari keraton Kartasura. Air di segaran pada masa lalu jernih dan dalam sehingga dijadikan tempat wisata air (perahu) bagi masyarakat.

Dari fasilitas-fasilitas bernilai historis yang ada di Taman Sriwedari, Segaran menjadi satu-satunya fasilitas yang terabaikan (tidak beroperasi lagi). Dapat dilihat dari kupel segaran yang kini tidak difungsikan, adanya bangunan resto boga di tengah segaran yang kurang sesuai dengan area cagar budaya, dan wisata air yang terbengkalai. Dalam rencana pola tata ruang wilayah Kota Surakarta tahun 2011 – 2031, Kawasan Taman Sriwedari termasuk sebagai kawasan strategis dengan fungsi sebagai cagar budaya, nilai-

nilai tradisional, dan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, diperlukan Evaluasi Purna Huni pada Segaran Taman Sriwedari yang bernilai sejarah budaya agar dapat berfungsi kembali sehingga dapat melestarikan sejarah budaya sebagai identitas pada taman sriwedari sekaligus dapat mengembangkan sektor pariwisata Kota Surakarta.

### 1.2 Identifikasi Masalah

1. Pembangunan Kota Surakarta lebih mengarah kepada pembangunan fungsi – fungsi komersil tanpa diimbangi dengan pelestarian dan pengembangan fasilitas pada fungsi – fungsi bernilai sejarah budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan fungsi awal kawasan sejarah dan budaya yang selama ini beralih fungsi ataupun terabaikan.
2. Taman Sriwedari mewadahi berbagai acara rutin dan tahunan bertemakan budaya di Kota Surakarta sehingga perlu adanya redesain untuk mengoptimalkan penggunaan taman sriwedari dalam menyelenggarakan acara-acara tersebut.
3. Segaran dan kupel segaran yang menjadi titik pusat (tlacer) dari Taman Sriwedari, tempat diselenggarakannya tradisi malam selikuran dan maleman sriwedari perlu dievaluasi keberadaannya secara arsitektural melalui purna huni untuk mengembalikan identitasnya sebagai tempat yang bernilai sejarah.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka didapat suatu rumusan masalah yang akan diselesaikan yaitu Bagaimana mengembalikan taman sriwedari seperti pada awal taman sriwedari didirikan khususnya pada segaran?

### 1.4 Batasan Masalah

1. Analisis unsur tapak pada Taman Sriwedari dibatasi pada zonasi, sirkulasi, tatanan massa, dan ruang terbuka hijau pada Taman Sriwedari.
2. Analisis lebih lanjut dibatasi pada objek studi segaran (area bernilai historis di Taman Sriwedari yang telah mengalami perubahan) dengan menggunakan Metode Evaluasi Purna Huni.
3. Redesain dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada analisis tersebut dengan menggunakan konsep awal Taman Sriwedari (Olah pikir, Olah raga, Olah rasa).
4. Tujuan Redesain Taman Sriwedari berdasarkan pada Rencana Pola Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta 2011 – 2031.

#### 1.4 Tujuan

Untuk mengembalikan fungsi Taman Sriwedari seperti semula yang mewadahi aktivitas sebagai pusat budaya dengan tidak melupakan sejarah (memperbaiki kembali bangunan bernilai sejarah budaya yang ada di dalam taman sriwedari) sebagai identitas dari Taman Sriwedari.

#### 1.5 Manfaat dan Kegunaan

Redesain Taman Sriwedari diharapkan dapat menjadi masukan atau pertimbangan desain kepada pemerintah kota dalam memecahkan permasalahan pengembangan kawasan sehingga Taman Sriwedari dapat kembali berfungsi sesuai dengan tuntutan jaman sekaligus melestarikan nilai budaya yang menjadi identitas kota dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kota secara keseluruhan.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan skripsi ini disusun sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan. Pada bab I dipaparkan bagaimana isu budaya di Kota Surakarta, Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Pariwisata Kota Surakarta, Keterkaitan Taman Sriwedari dengan Keraton Kasunanan Surakarta, dan urgensi Evaluasi Purna Huni pada Segaran Taman Sriwedari.

##### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendukung kajian pada Taman Sriwedari ini. Teori yang digunakan antara lain: Redesain, definisi dan unsurnya; *Post Occupation Evaluation* (Evaluasi Purna Huni), definisi dan tahapannya; Taman Wisata Budaya, definisi dan fasilitasnya; serta studi literatur yang terkait dengan objek studi (Taman Sriwedari).

##### **BAB III Metode Penelitian**

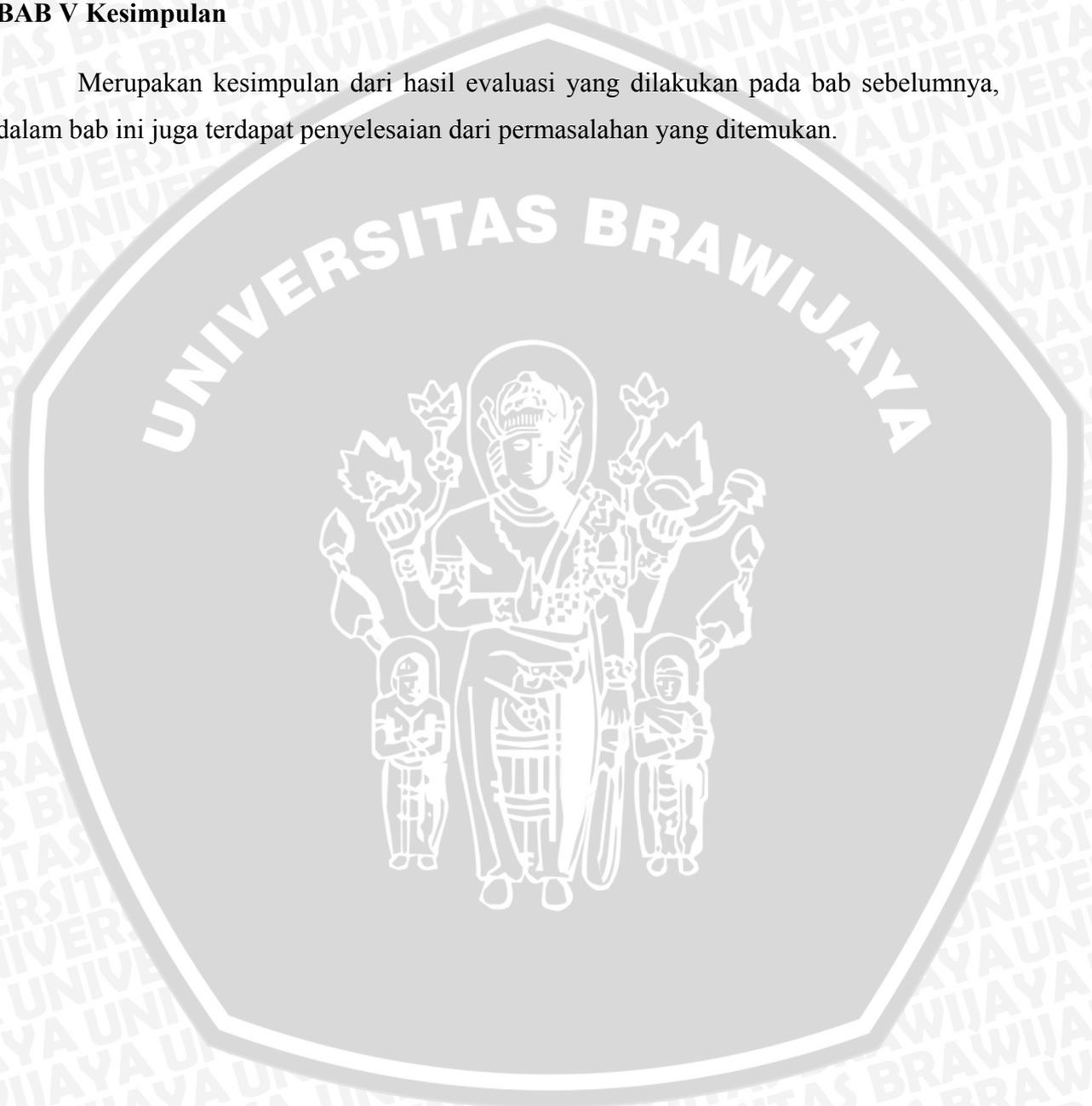
Berisi tentang metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan pada laporan skripsi ini yaitu metode deskriptif evaluatif yang menjabarkan kondisi taman Sriwedari saat ini lalu dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.

#### **BAB IV Hasil Pembahasan**

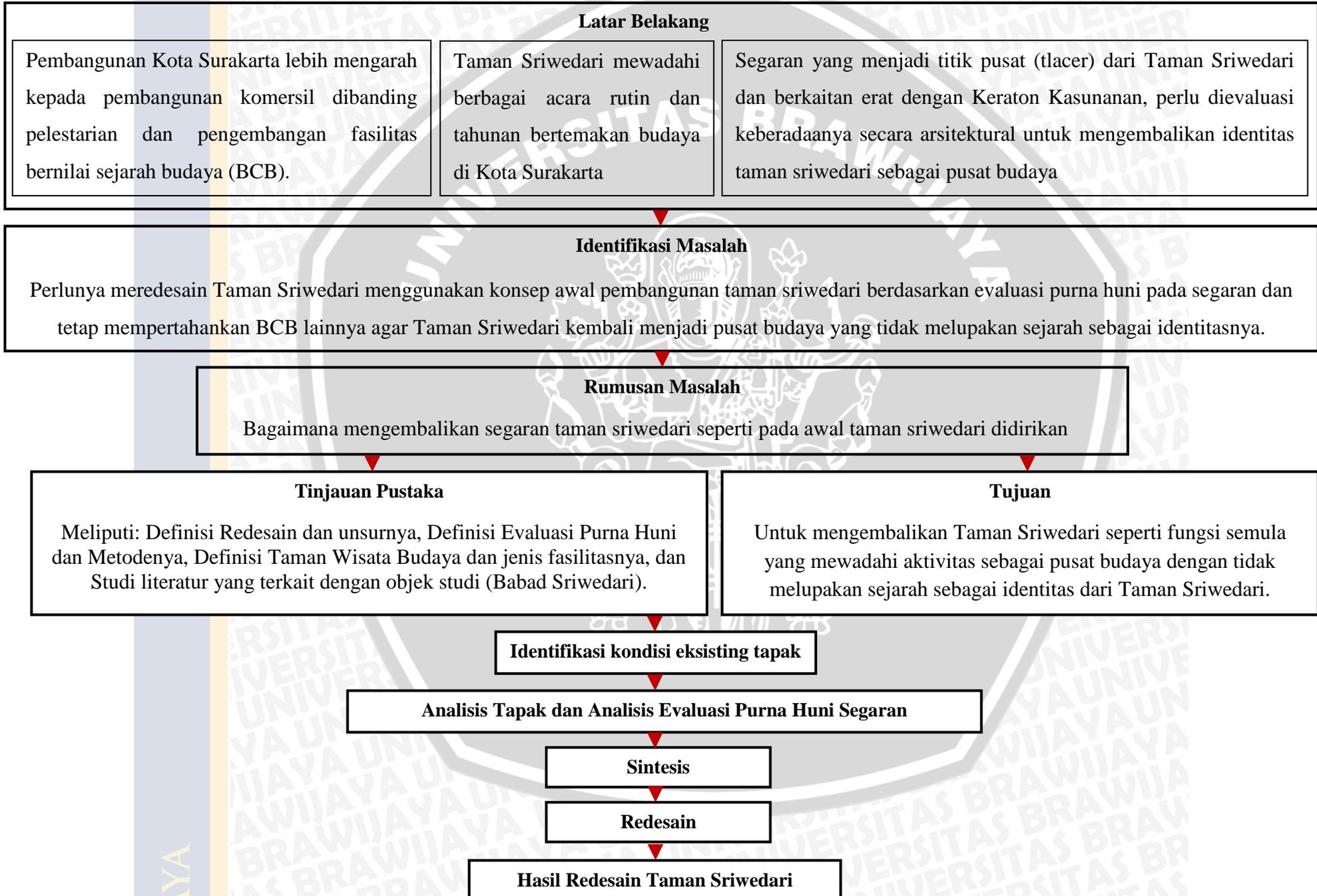
Pada hasil pembahasan akan dipaparkan tentang kondisi taman Sriwedari saat ini dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dan kemudian dievaluasi untuk mendapatkan kriteria redesain.

#### **BAB V Kesimpulan**

Merupakan kesimpulan dari hasil evaluasi yang dilakukan pada bab sebelumnya, dalam bab ini juga terdapat penyelesaian dari permasalahan yang ditemukan.



## Kerangka Pemikiran



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Redesain

##### 2.1.1 Definisi Redesain

Menurut Heinz Frick (2007), redesain adalah membongkar secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan yang telah dibangun. Dalam arsitektur, merancang ulang identik dengan membangun kembali karya arsitektur yang dirasakan kurang tepat guna. Redesain dalam arsitektur dapat dilakukan dengan mengubah, mengurangi ataupun menambahkan unsur pada suatu bangunan atau kawasan. Redesain perlu direncanakan secara matang, sehingga didapat hasil yang efisien, efektif, dan dapat menjawab masalah yang ada dalam bangunan atau kawasan tersebut dengan melakukan penambahan baru pada bangunan yang memperhitungkan interaksi antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru.

##### 2.1.2 Konservasi dengan Pendekatan Redesain

Konservasi adalah seluruh proses penanganan suatu tempat sehingga dapat dipertahankan makna budayanya, mencakup kegiatan pemeliharaan dan tergantung pada keadaan, mencakup juga kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi, dan pada umumnya merupakan gabungan lebih dari satu kegiatan tersebut. Tujuan dari konservasi adalah untuk mempertahankan dan memulihkan signifikansi kultural sebuah tempat dan harus menyertakan jaminan keamanan serta keselamatan objek, pemeliharannya, dan kelanggengannya atau keutuhannya. (Charter, Burra. 1982) Prinsip – prinsip konservasi dari piagam burra 1982 (Burra Charter dalam Martokusomo, Widjaja. 2005), antara lain:

- a. Upaya konservasi selayaknya dilakukan berdasarkan oleh penghargaan terhadap kondisi eksisting sebuah objek dan selayaknya menggunakan intervensi fisik seminimal mungkin. Intervensi tidak boleh sampai mengganggu keunikan, kekhasan dari objek.

- b. Upaya konservasi selayaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu yang dapat memberikan kontribusi dalam hal penyelamatan suatu objek. Dimungkinkan untuk penerapan teknik maupun teknologi modern disamping teknologi yang sudah ada dalam upaya konservasi.
- c. Upaya konservasi dari sebuah objek harus mempertimbangkan segala aspek dari signifikansi kulturalnya tanpa membebani lingkungan sekitar (mengurangi eksternalitas).
- d. Kebijakan konservasi harus menentukan kemungkinan pemanfaatan dan pengakomodasian fungsi-fungsi tertentu.
- e. Upaya konservasi memerlukan pemeliharaan visual setting yang tepat, misalnya bentuk, skala, warna, tekstur, bahan material. Penambahan struktur dan bahan baru tidak boleh sampai merusak visual setting atau bahkan mengganggu lingkungan sekitarnya.
- f. Objek yang dilestarikan sebaiknya tetap berada pada lokasi asli/ semula. Pemindahan sebagian atau seluruh bagian dimungkinkan jika didukung oleh alasan yang kuat.
- g. Pemindahan dan penghilangan bagian tertentu dari objek yang memiliki signifikansi kultural tidak diperkenankan, kecuali hal tersebut merupakan cara untuk menyelamatkan objek tersebut.

Dalam Studi ini, bangunan cagar budaya yang ada di taman sriwedari dipertahankan (bentuk, lokasi, dan fungsinya), meliputi: Museum Radya Pustaka, Gedung Wayang Orang, dan Stadion Sriwedari. Sedangkan Segaran dievaluasi lebih lanjut dengan pertimbangan prinsip - prinsip konservasi tersebut kemudian di Taman Sriwedari diredesain mengacu pada hasil evaluasi yang didapat.

### **2.1.3 Unsur Redesain Tapak**

#### **1. Zonasi**

Pembagian atau pendaerahan suatu lahan/site menjadi kelompok – kelompok tertentu yang akan menciptakan suatu interaksi saling menunjang antar kegiatan pada zona – zona tersebut. Dirancang berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Mudah dijangkau dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
- b. Perbedaan ruang antar pengelola maupun pengunjung.
- c. Sirkulasi berkesinambungan antar satu ruang dengan yang lain.

Pada Taman Sriwedari, konsep zonasi menggunakan konsep Raden Sasradiningrat yaitu olah pikir, olah rasa, dan olah raga dengan menempatkan fungsi sesuai dengan zonanya dengan penerapan pertimbangan zonasi tersebut.

## 2. Sirkulasi

Sirkulasi adalah jalur pergerakan yang menghubungkan ruang-ruang sebuah bangunan, atau serangkaian ruang eksterior atau interior manapun secara bersama-sama. Sirkulasi direncanakan dengan memenuhi beberapa pertimbangan berikut :

1. kondisi dan kontur tapak
2. keberadaan jalur-jalur di luar tapak
3. bentuk tapak
4. layanan yang merata pada seluruh fungsi pada tapak sesuai dengan jenis sirkulasinya

Macam-macam Pola Sirkulasi, antara lain:

### 1. Linear

Seluruh jalur adalah linear. Namun, jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang. Sebagai tambahan, jalur ini dapat berbentuk kurva linear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran.

### 2. Radial

Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.

### 3. Spiral

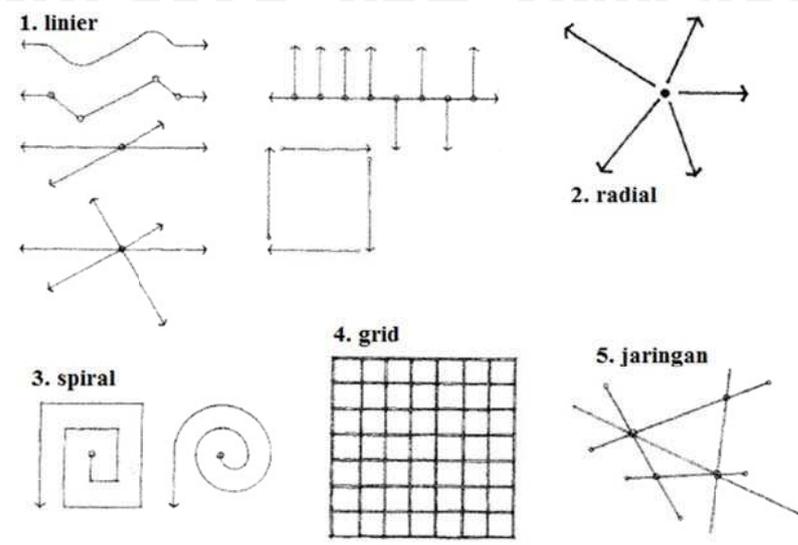
Sebuah jalur tunggal yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar dan semakin lama semakin jauh darinya.

### 4. Grid

Dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujursangkar atau persegi panjang.

### 5. Jaringan

Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



Gambar 2.1: Pola Sirkulasi

Sumber: Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan. Francis D.K. Ching.

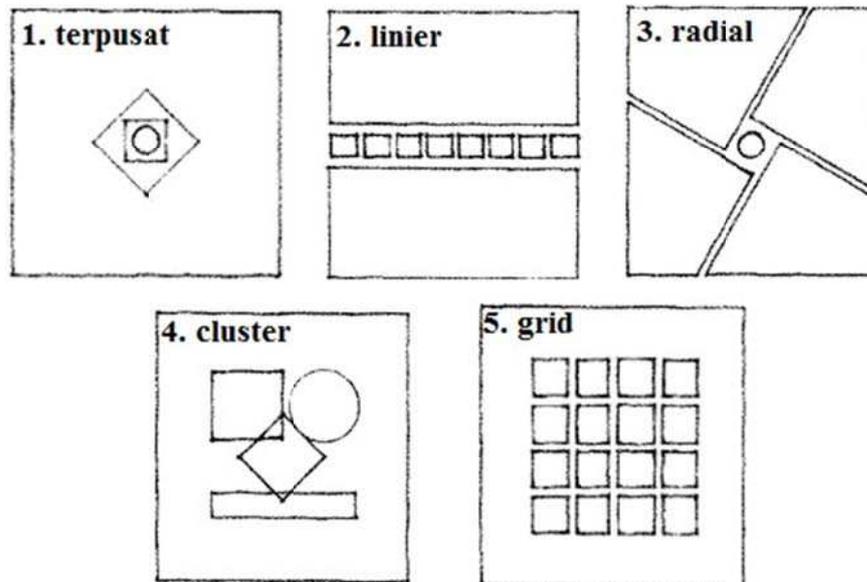
Pada Taman Sriwedari, pola sirkulasi menggunakan pola linier yang menghubungkan fungsi satu dengan fungsi lain secara beraturan (tercipta alur dari pendopo/ titik penerima ke segaran/ titik puncak).

### 3. Tatanan massa

Perletakan massa bangunan majemuk pada suatu tapak yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain yang menunjang. Tata letak massa bangunan ini disamping berdasarkan zonasi, juga harus dibuat berdasarkan alur sirkulasi yang saling terkait.

Jenis Pola Tatanan Massa:

1. Terpusat, suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.
2. Linier, sebuah sekuen liner ruang-ruang yang berulang, bersifat fleksibel, massa bangunan disusun berbaris, dalam hal ukuran dan fungsi dari tiap ruang disepanjang deretan tersebut memiliki hubungan dengan ruang luar.
3. Radial, sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang secara radial yaitu massa bangunan menyebar dari satu titik pusat massa sebagai sentral yang berkembang menjadi jari jarinya
4. Cluster, ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.
5. Grid, ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.



Gambar 2.2: Pola Tataan Massa

Sumber: Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan. Francis D.K. Ching

Pada Taman Sriwedari, pola tatanan massa menggunakan pola grid yang sesuai dengan pakem penataan ruang bangunan jawa (simetris) sekaligus untuk mempertahankan bangunan eksisting yang bernilai historis.

#### 4. Ruang Terbuka Hijau

Menurut Rustam, 1997 dalam Widaningsih, Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya yaitu:

1. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya seperti bermain, olahraga, upacara, bersantai, berjalan-jalan, berkomunikasi, dan lain-lain. Ruang ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, area bermain dan sebagainya.
2. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia seperti lahan hijau yang digunakan sebagai jarak pembatas ruang dengan jalan, dan lain-lain.
3. Ruang terbuka komunal (*Community park*), yaitu memadukan ruang terbuka aktif dan pasif yang digunakan untuk memperoleh kesegaran, kesenangan, dan hiburan. Didalamnya dilengkapi pula dengan fasilitas lingkungan seperti rumah ibadah, toilet, dan sebagainya.

Fungsi ruang terbuka dapat dibagi ke dalam 4 macam, yaitu: fungsi ekologis (paru-paru kota, pengaturan pengatur dan pengendali sistem air tanah), fungsi fisik (peneduh dan

penahan angin), fungsi sosial budaya (sebagai tempat beraktivitas (rekreasi, olahraga, berkesenian, dll.) dan cermin kehidupan masyarakat pada kota dimana ruang tersebut berada), dan fungsi estetika (memperindah lingkungan).

Dalam pemenuhan standar Ruang Terbuka Hijau dapat dilihat dari unsur-unsur sebagai berikut :

1. Unsur Alami (*Natural*)

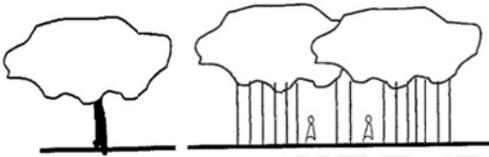
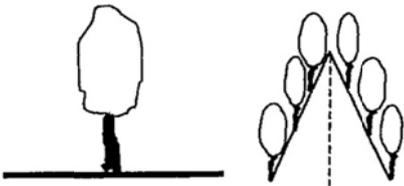
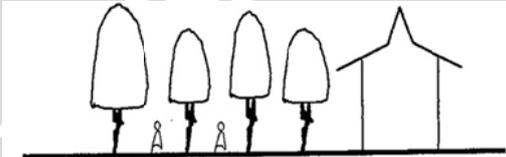
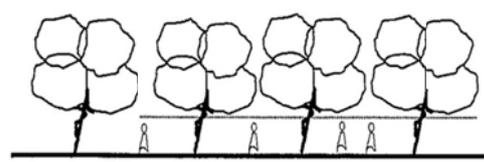
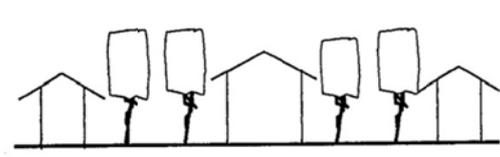
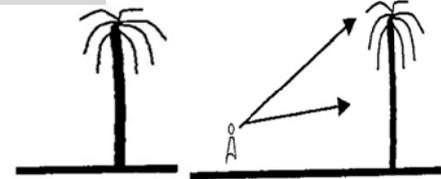
- a. Pohon : Termasuk di dalamnya berupa tanaman kayu keras dan tumbuh tegak, berukuran besar dengan percabangan yang kokoh.
- b. Perdu : Termasuk di dalamnya adalah jenis tanaman seperti pohon tetapi berukuran kecil, antara lain bunga bougenville, kol banda, dan kembang sepatu.
- c. Semak : Termasuk di dalamnya adalah tanaman yang agak kecil dan rendah, tumbuhnya melebar atau merambat, contohnya yaitu teh-tehan.
- d. Rumput : Termasuk di dalamnya adalah jenis tanaman pengalas, yang merupakan tanaman yang persisi berada diatas tanah. Yakni berupa rumput jepang, dan rumput gajah.

2. Unsur Buatan (*Artificial*) untuk mendukung fungsi dan estetika Ruang Terbuka Hijau.

- a. Kolam : berfungsi sebagai penunjang fungsi estetika ruang terbuka hijau dan meningkatkan kelembaban lingkungan yang berfungsi sebagai penyejuk lingkungan.
- b. Gazebo: berfungsi sebagai bangunan untuk beristirahat sejenak, berteduh, dan menikmati pemandangan.
- c. Jalan Setapak (Stepping Stone) : berfungsi sebagai sirkulasi/akses pengguna untuk menggunakan ruang terbuka hijau sekaligus agar dalam tidak merusak rumput dan tanaman di area tersebut.
- d. Lampu Taman : berfungsi sebagai penerang taman dan sebagai penambah nilai estetika pada taman.

Prinsip tata hijau berdasarkan morfologi pohon tersebut antara lain:

Jenis pohon	Gambar	Keterangan
Downward (pengikat tanah dan penyerap air)		Penggunaan pohon berbentuk bulat (round) yang diletakkan di area menurun dan ditata mengumpul atau menyerupai hutan untuk mencegah erosi.

Canopied space (Peneduh)		Penggunaan pohon berdaun lebar sebagai pelindung manusia dari panas terik matahari dan penyejuk udara.
Vertical space (Pembatas/ pengarah)		Penggunaan pohon bertajuk sempit atau oval sebagai pengarah gerak dan pembatas pandangan manusia.
Komplement or space		Penggunaan pohon berbentuk conical sebagai pendamping dari bangunan untuk mempersatukan bangunan dengan ruang luar, melestarikan satwa (burung dan serangga), dan sebagai peneduh.
Horizontal space		Penggunaan pohon bertajuk menyebar atau abroad sebagai kontrol pandangan
Unifers		Penggunaan pohon berbentuk kotak atau square sebagai pemersatu antar bangunan
Monumental		Penggunaan pohon berentuk vertikal sebagai pemberi kesan megah atau agung. Seperti: Pohon Kelapa dan Palem

Tabel 2.1: Tata Hijau berdasarkan morfologi  
 Sumber: Tesis Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar  
 Keraton Surakarta

Ruang Terbuka pada Taman Sriwedari dibagi menjadi 3, yaitu: ruang terbuka aktif, ruang terbuka pasif, dan ruang komunal (perpaduan keduanya). Dilengkapi dengan unsur penunjang RTH (Kolam, Gazebo, Jalan setapak, dan sebagainya). Vegetasi pada ruang terbuka hijau Taman Sriwedari juga ditata sesuai dengan fungsi masing-masing pohon.

#### **2.1.4 Unsur Bangun**

Merancang adalah menyusun unsur sehingga terbentuk pertalian unsur yang bermakna. Tata atur merupakan acuan dalam merancang yang berperan sebagai sarana untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan merancang bangun. Tata atur dinyatakan dalam gambar dan kata atau penjelasan sehingga mudah untuk dipahami (jelas). Model tata atur bertujuan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, mengapa unsur harus bertalian, dan bagaimana unsur tersebut harus bertalian dalam rancangan akhir. Unsur bangun yang dibahas dalam tata atur yaitu: fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup. (White, Edward. 1986)

##### **1. Fungsi**

Cara mengatur kegiatan secara langsung dan secara tidak langsung mempengaruhi bentuk ruang yang mewadahi kegiatan tersebut. fungsi mengatur segala kegiatan yang berlangsung di dalam, di dekat, dan di sekitar bangunan. Pengaturan fungsi tersebut didasari oleh pelaku kegiatan, waktu kegiatan, tempat kegiatan, dan dampak dari kegiatan ke dalam maupun ke luar bangunan. setelah mengetahui unsur-unsur tersebut, kegiatan dikelompokkan berdasarkan kesamaan kualitas dan diatur sesuai runutan kegiatannya.

##### **2. Ruang**

Ruang merupakan rongga (trimatra) yang terbentuk dari bidang tegak dan pelingkup lainnya dan di dalamnya berlangsung kegiatan. Kegiatan dapat disruangkan jika bertalian dan dipisahkan jika bertentangan. Unsur yang digunakan dalam menata ruang meliputi: denah, untuk memisahkan antara ruang ragawi, ruang rohani, dan ruang pribadi; potongan (tinggi), terbentuk dari kesebandingan dengan denah, kenyamanan pengguna, dan fungsi tertentu yang memerlukan ruang khusus; jumlah pengguna yang dapat mempengaruhi luas ruang, skala, dipengaruhi oleh suasana yang ingin diciptakan yaitu: akrab (ukuran kecil untuk menciptakan suasana nyaman dan intim), wajar (ukuran ruang sesuai dengan kegiatan di dalamnya, proporsional), megah (ukuran berlebih untuk menyatakan keagungan) dan mecekam (sulit merasakan pertalian pengguna dengan ruang,

hanya terdapat di alam); dan jenis ruang yang meliputi ruang statik (dibatasi dan terpisah) dan dinamik (mengalir dan berkaitan dengan ruang lain).

### 3. Geometri

Susunan benda atau bagiannya berdasarkan garis, dingin, raut, dan sebagainya. Geometri berfungsi untuk mengatur ruang secara langsung dan secara tidak langsung mengatur kegiatan di dalamnya. Unsur dalam geometri antara lain: permukaan, muka, sudut, tepi, tinggi, suku bangunan (bentuk ruang, perabot, dinding, pintu, dan jendela). Penyusunan geometri ditentukan oleh pertimbangan tapak dan iklim, yaitu: pandangan ke luar, kebisingan, kontur lahan, dan angin.

### 4. Tautan

Pengaturan unsur bangunan pada keadaan di tempat bangunan akan didirikan (lingkungannya). Unsur tautan meliputi: pandangan utama dari dan ke tapak, ditata mengarah ke pemandangan yang cocok; kebisingan dikurangi melalui penempatan ruang tanpa kegiatan sebagai sekat antara ruang yang membutuhkan ketenangan dengan sumber kebisingan; pola perlintasan ditata untuk memudahkan akses pengguna (pejalan kaki dan kendaraan) berdasarkan kegiatan yang diwadahi, pencahayaan (sinar matahari) mempengaruhi penataan dalam ruang dengan kegiatan yang memerlukan sinar matahari langsung, dan vegetasi yang dilestarikan dapat menjadi peneduh, sekat, penambah keindahan, dan mengurangi kebisingan jika ditata dengan baik.

### 5. Pelingkup

Pelingkup merupakan penciptaan pelindung di sekeliling ruang bangunan yang meliputi unsur: struktur, bukaan, dan bidang pelingkup. Struktur berkaitan dengan unsur penyangga tegak (tiang, dinding penyangga, pondasi) dan rentangan datar (rangka atap). Penentuan bentuk struktur (bulat atau persegi) dan jenis material struktur (kayu, beton, baja, bata) disesuaikan dengan kebutuhan ruang. Penataan struktur sebaiknya berulang teratur.

Bukaan merupakan lubang atau bagian yang terbuka pada dinding, bidang pelingkup tak berstruktur membuat keleluasaan dalam membuat bukaan. Unsur dalam bukaan meliputi: pintu, letak disesuaikan dengan pola sirkulasi, ukuran disesuaikan dengan jumlah pemakai; jendela, ditentukan dengan memperhatikan aspek pemandangan, penerangan, dan perlindungan, ukuran standar jendela: 60 – 150 cm dengan tebal kusen: 5 cm. Ventilasi dengan mempertimbangkan aspek penghawaan.

Bidang pelingkup mencakup atap, langit-langit, lantai, dan dinding. Bidang pelingkup ditentukan oleh ukuran dan raut ruang dari kegiatan di dalamnya. Bentuk atap dan langit-langit dilandasi pertimbangan permukaan bangunan, sambungan struktur, dan pertalian antar langit-langit. Bidang atap dan langit-langit dapat bersatu (struktur terekspos) atau terpisah (menurunkan langit-langit). Lantai merupakan bidang yang melapisi permukaan bangunan. Pada lahan yang tidak rata, lantai ruang dapat melawan atau menyesuaikan diri dengan lahan. Dinding (tak berstruktur) dipakai sebagai sekat (pemisah) kegiatan di dalamnya, perlindungan bangunan terhadap suhu, suara, dan pandangan.

## **2.2 Evaluasi Purna Huni**

### **2.2.1 Definisi Evaluasi Purna Huni**

Evaluasi Purna Huni adalah suatu proses evaluasi terhadap efektif tidaknya hasil kerja rancang bangun setelah bangunan selesai dibangun dan dipakai oleh penghuni dalam kurun waktu tertentu (Preiser, 1988 dalam Martokusumo, 2005). Evaluasi Purna huni dilakukan karena adanya kecenderungan anggapan bahwa proses kerja rancang bangun telah selesai apabila dokumen perancangan telah terwujud dalam bentuk fisik, sehingga jarang sekali upaya yang berorientasi pada tahap purna huni atau proses adaptasi penghuni.

Tujuan dari Evaluasi Purna Huni adalah untuk mencari fakta-fakta dan bukan kesalahan dari hasil kerja rancang bangun, untuk dipakai sebagai masukan bagi terciptanya hasil rancang bangun dengan kualitas lebih baik di masa mendatang.

### **2.2.2 Elemen Evaluasi Purna Huni**

Menurut Sudibyo 1989, terdapat tiga aspek dalam Evaluasi Purna Huni, evaluator dapat melakukan satu atau lebih aspek yang hendak dievaluasi, aspek-aspek tersebut yaitu:

#### **1. Aspek Perilaku**

Merupakan aspek sosial dan psikologis dari tingkat kepuasan penghuni bangunan. Aspek ini meliputi privasi dan interaksi penghuni, persepsi lingkungan, rasa kepemilikan, pemahaman dan desain bangunan, dan kognisi serta orientasi lingkungan dari penghuni. Pada Taman Sriwedari, aspek perilaku yang dianalisis adalah aspek ketertarikan dan kenyamanan pengguna pada segaran.

#### **2. Aspek Fungsional**

Perancangan bangunan yang menekankan pada fungsi dan berpedoman pada kesesuaian antara area kegiatan dengan segala kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Kesalahan dalam perancangan dapat menimbulkan ketidak efisien suatu bangunan dan pemakai tidak dapat beradaptasi di lingkungan binaan tersebut. Beberapa hal yang merupakan bagian dari aspek fungsional menurut Sudibyo (1989) antara lain:

- a. Pengelompokan fungsi, menyangkut konsep pengelompokan atau pemisahan fungsi – fungsi yang berlangsung di dalam suatu bangunan. Pola kegiatan yang berlangsung pada suatu bangunan dengan lingkungan binaan yang ditempati akan menunjukkan tingkat efisiensi bangunan atau lingkungan binaan tersebut.
- b. Sirkulasi, merupakan salah satu kunci bagi fungsi bangunan. Tidak jarang kesalahan pengaturan sirkulasi dapat menyebabkan ada daerah yang terlalu sepi dan ada daerah yang terlalu ramai. Jika terjadi perubahan organisasi yang berdampak pada perubahan pola sirkulasi dan komunikasi kerja, dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan lingkungan binaan yang ditempati.
- c. Faktor manusia, menyangkut segi – segi perancangan dan standar, seperti: kesesuaian antara konfigurasi, material, dan ukuran pemakaiannya (kondisi spesifik dari fasilitas).
- d. Fleksibilitas dan perubahan, banyak bangunan yang mengalami perubahan fungsi keadaan ini akan mempengaruhi sikap perancang dalam mengambil keputusan rancangannya. Evaluasi terhadap perubahan fungsi (susunan/organisasi dan kegiatan) dapat menjadi masukan berguna bagi perancang dan fleksibilitas menjadi pertimbangan rancangan tata ruang dan prasarana.

Aspek fungsional yang dianalisis pada Taman Sriwedari adalah kesesuaian fungsi segaran saat ini dengan fungsi pada awal didirikan.

### 3. Aspek Teknis

Terdiri dari aspek kesehatan, keselamatan, dan keamanan bangunan. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan pada struktur bangunan, sanitasi dan ventilasi, listrik, dinding bangunan, atap, interior, pencahayaan, dan keselamatan terhadap bahaya kebakaran. Aspek Teknis yang dianalisis pada Taman Sriwedari meliputi dimensi dan tampilan kupel segaran yang disesuaikan dengan fungsi awal yang diwadahi dan sejarah dari bangunan tersebut.

#### 2.2.3 Metode Pelaksanaan Evaluasi Purna Huni

Menurut Preiser dalam Widjaja Martokusumo, Metode pelaksanaan EPH terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

##### 2. EPH *Indicative*

EPH *Indicative* bertujuan untuk menemukan indikasi kegagalan dan kesuksesan utama dari suatu performa bangunan yang dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi data-data sekunder (arsip dan dokumen), kegiatan ini dilakukan tanpa harus meninjau bangunan atau kawasan yang akan dievaluasi, data yang dianalisis yaitu dari gambar kerja, jadwal pemakaian ruang, laporan perbaikan bangunan, atau sejarah pembangunannya.
  - b. Isu-isu performasi, yaitu menggunakan kuisioner terbuka yang diberikan kepada responden di tempat diadakannya evaluasi dengan pertanyaan seputar masalah teknis bangunan, kondisi lingkungan, kesehatan, keamanan, dan psikologis terhadap tingkat kepuasan dari fasilitas yang disediakan.
  - c. Evaluasi *walk-through*, yaitu melakukan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran atau informasi langsung dari objek yang akan dievaluasi seperti pengambilan foto.
  - d. Wawancara, wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang mempunyai kaitan dengan objek evaluasi. Topik wawancara menyangkut isu-isu performa bangunan atau kawasan dan dari wawancara tersebut akan didapat indikator kegagalan dan kesuksesan dari objek yang dievaluasi.
3. EPH *Investigative*

EPH *Investigative* menggunakan kriteria penelitian yang secara objektif dan eksplisit ada. Kriteria evaluasi pada EPH ini meliputi sedikitnya dua bentuk kegiatan, yaitu penilaian berdasarkan literatur (teori) dan perbandingan dengan bangunan atau kawasan dengan fasilitas yang sama.

#### 4. EPH *Diagnostic*

EPH *Diagnostic* adalah penelitian yang berusaha mencari hubungan antar ukuran-ukuran performa fisik, lingkungan, dan perilaku untuk mencapai prediksi yang cukup akurat dari bangunan atau kawasan melalui perbaikan terhadap kriteria desain atau acuan pelaksanaannya. Metode yang digunakan meliputi: kuisioner, survei, observasi, pengukuran fisik, dan komparasi dengan bangunan atau kawasan sejenis.

Metode pelaksanaan evaluasi yang dipakai pada Taman Sriwedari adalah gabungan dari ketiganya karena tahapan yang digunakan dalam studi Taman Sriwedari ini yaitu:

1. Pengumpulan data (observasi lapangan dan literature yang terkait)
2. Identifikasi, data-data dikaji untuk menemukan permasalahan
3. Analisis, proses penyelesaian masalah yang ditemukan
4. Sintesis, hasil analisis yang akan dijadikan acuan dalam redesain tapak dan segaran dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tapak untuk menghindari rancangan yang tidak sesuai terhadap tapak.

## 2.3 Taman Wisata Budaya

### 2.3.1 Definisi Taman Wisata Budaya

Kawasan pariwisata adalah kawasan yang didominasi oleh fungsi kepariwisataan dapat mencakup sebagian areal dalam kawasan lindung atau kawasan budidaya lainnya dimana terdapat konsentrasi daya tarik dan fasilitas penunjang pariwisata. (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2011)

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddayah*, yang berarti budi atau akal. Rumusan lain budaya merupakan seluruh aspek kehidupan masyarakat melalui cipta, rasa dan karsanya. Secara fungsional pengertian wisata budaya merupakan suatu area atau wadah yang dipergunakan sebagai ajang untuk mengelola wujud dari keanekaragaman kebudayaan yang berkembang pada suatu tempat atau daerah, dimana mencakup wujud abstrak, aktifitas dan benda dengan misi pengembangan kebudayaan.

Wisata budaya berfungsi sebagai pusat segala kegiatan hiburan budaya yang mengandung nilai-nilai hidup, khususnya melalui kegiatan-kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan seni dan budaya. Sebagai wadah pengembangan pariwisata dan peningkatan pengembangan kesenian yang terdapat di daerah-daerah, kebutuhan Taman Budaya harus selalu disesuaikan dengan kondisi serta situasi potensi budaya di daerah itu tanpa mengurangi pengembangan untuk waktu-waktu yang akan datang. (Suprpto, Aris. 2005)

Wisata Budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. (Pendit, 1994 dalam Waluya, Bagja)

### 2.3.2 Fasilitas pada Taman Wisata Budaya

Dalam Oka A. Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata sangat tergantung pada tiga aspek, yaitu:

#### 1. Atraksi (attraction)

Atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik agar orang - orang datang ke tempat tersebut diantaranya adalah:

- a. Benda-benda yang tersedia di alam semesta (Natural Amenities) meliputi: Iklim (curah hujan, sinar matahari, panas, hujan, dan salju), bentuk tanah dan pemandangan (pegunungan, perbukitan, hutan, pantai, air terjun, dan gunung api), flora dan fauna (cagar alam dan daerah perburuan), kesehatan (Sumber air mineral dan air panas alami).
- b. Hasil ciptaan manusia (Man made supply). Terbagi menjadi tiga unsur penting yaitu: *Historical*: monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (artefact), museum; *Cultural*: galeri seni, pertunjukan kesenian, tradisi masyarakat setempat, kerajinan tangan; *Religious*: rumah-rumah ibadah, seperti masjid, candi, gereja, dan kuil, dan upacara keagamaan.

#### 2. Aksesibilitas (accessibility)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada kemudahan pengunjung mencapai lokasi wisata karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi yang didukung dengan keberadaan prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara, kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

#### 3. Fasilitas (amenities)

Fasilitas wisata merupakan hal-hal yang menunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Fasilitas tersebut meliputi: Hotel, Restoran, Air Bersih, Komunikasi, Hiburan, dan Keamanan.

Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 27 Nomor 2014 Tentang Standar Usaha Taman Rekreasi, yaitu:

#### 1. Tempat dan Ruang

- Kawasan tertentu dengan batas-batas yang jelas.
- Luas minimal 30.000 (tiga puluh ribu) meter persegi.
- Tersedia pintu gerbang dengan jalur terpisah untuk masuk dan keluar.

## 2. Fasilitas Penunjang

- Locket pembelian tiket tanda masuk untuk pengunjung.
- Tersedia tempat rekreasi, fasilitas rekreasi, dan pertunjukan atraksi.
- Tersedia peralatan dan/atau wahana penunjang tempat rekreasi, fasilitas rekreasi, dan pertunjukan atraksi serta area dan/atau fasilitas untuk beristirahat.
- Toilet yang terpisah untuk pengunjung pria dan wanita dan jumlahnya sesuai dengan rasio kapasitas pengunjung, Ruang ibadah dengan kelengkapannya.
- Petunjuk arah untuk seluruh fasilitas di dalam maupun di luar kawasan.
- Tersedia fasilitas parkir yang memadai

## 2.4 Taman Sriwedari berdasarkan Literatur

### 2.4.1 Serat “Babad Sriwedari”

#### 1. Sejarah Taman Sriwedari

Pada mulanya Keraton Surakarta berada di Kota Kartasura, namun terjadi konflik dan akhirnya pecah. Sultan memerintahkan para abdi dalem mencari daerah yang tepat untuk mendirikan keraton. Pada jaman dahulu Kota Surakarta berupa hutan lebat dan berawa, saat berada di daerah kadipala, para abdi dalem merasa senang melihat tanah yang begitu luas dan rata, pantas dijadikan keraton dan segera melaporkannya pada Sultan. Namun, setelah Sultan memanggil ahli nujum untuk mencari tahu pengaruh tanah tersebut, diketahui tanah tersebut tidak cocok untuk dijadikan keraton tetapi pantas untuk menjadi milik raja. Pengaruh tempat tersebut begitu besar karena merupakan wilayah kerajaan siluman sehingga jika didirikan keraton maka tidak akan abadi atau akan hancur oleh musuh. Pada tahun 1745, para abdi dalem menemukan tanah yang merupakan wahyu keraton, yaitu desa sala yang saat ini menjadi Keraton Surakarta.

Kota Surakarta semakin makmur dan sejahtera semenjak pemerintahan dipegang oleh Raden Sasradiningrat, Patih Sultan Pakubuwana X. Untuk memajukan Kota Surakarta dan memberikan manfaat kepada masyarakat, Raden Sasradiningrat membuka tanah kosong di daerah kadipala yang sudah diramal oleh ahli nujum keraton saat itu. Tanah kadipala awalnya sangat tandus, angker, dan berbahaya, namun oleh Raden Sasradiningrat dijadikan sebuah taman rakyat yang dinamakan sriwedari dan resmi dibuka pada tahun 1831.

## 2. Wujud awal Taman Sriwedari

Pada awal Taman Sriwedari didirikan, terdapat kebun binatang yang begitu lengkap dan masing-masing hewan dikelompokkan sesuai jenisnya. Terdapat pula hutan dengan tanaman yang beraneka ragam. Tidak lama kemudian, didirikan Museum yang awalnya merupakan kediaman bangsawan Belanda (Johannes Buschelar) yang dibeli oleh Keraton.

Bangunan yang berada di depan Taman Sriwedari berbentuk persegi empat dan dikelilingi oleh pagar kawat berduri. Gapura depan Taman Sriwedari bagaikan mahkota Prabu Baladewa yang berdiri kokoh dan megah, menghadap ke utara. Semua orang dari berbagai kalangan diperbolehkan masuk ke Taman Sriwedari. Jalan di dalam sriwedari dibuat berliku yang membuat hati para pengunjung senang. Di sisi kanan dan kiri jalan ditanami pohon cemara, palem, trembesi, dan kenari yang dapat mendeduhkan pengunjung di siang hari dan menambah keindahan taman. Di bagian tengah taman, terdapat sebuah bangunan yang menghadap ke semua arah, bangunan tersebut dihiasi dengan ukir-ukiran dengan sambungan kayu tanpa dipaku. Bangunan tersebut digunakan pengunjung untuk beristirahat sejenak. Dari bangunan tersebut, para pengunjung dapat melihat ke sekeliling taman karena memang dibuat agak tinggi. Di kanan dan kiri bangunan tersebut ditanami berbagai jenis bunga sehingga menambah keindahan taman dan membuat senang pengunjung yang melihatnya, sesuai dengan namanya yaitu Taman Sriwedari yang dalam dunia perwayangan berarti Taman Surga, nama sriwedari juga merupakan panggilan dari putri Manggada, istri Prabu Arjunasasra.

Di sebelah selatan Taman Sriwedari, dibangun kebun binatang dengan berbagai jenis hewan. Terdapat kandang yang berisikan ayam, rusa, kancil, babi hutan, tapir, sapi, banteng, dan gajah. Terdapat pula kandang berjeruji yang berisi singa, macan tutul, dan macan kumbang. Di sebelahnya terdapat kandang kera, lutung, dan orang hutan. Ada pula kandang khusus untuk burung, diantaranya adalah belibis, burung hantu, jalak, dan bangau. Di sebelah barat area kebun binatang terdapat kandang ular dengan berbagai jenis.

Di sebelah timur kandang tersebut, terdapat panggung yang menghadap ke utara, digunakan saat Sultan Keraton Surakarta datang mengunjungi Taman. Tepat di sebelah utara, terdapat bangunan yang tidak terlalu tinggi dan berhadapan dengan panggung tersebut, digunakan sebagai tempat menyimpan keris-keris raja. Di depan bangunan tersebut terdapat kolam buaya, kura-kura, dan bulus. Terdapat pula kolam bundar yang dipenuhi teratai dan kayu apu dengan hewan peliharaan yaitu belibis, bangau, dan angsa

besar. Di tengah kolam terdapat *punthuk* seperti *gumuk* membentuk pulau yang diberi bangunan bertembok melingkar dengan dihiasi kaca yang berwarna-warni dan diberi ukiran-ukiran. Bangunan tersebut dinamakan *Panti Pangaksi*. Di sekitar panggung tadi dihiasi dengan arca-arca yang terbuat dari batu andesit, sehingga tampak asri dan menyenangkan. Bagian bawah panggung dibuat seperti gua, yang diberi nama “*Guwa Swara*”, berasal dari kata *guwa* dan *swara* yang berarti “Gua Suara”. Ruang ini digunakan untuk menyimpan perangkat gamelan keraton, yakni *Gamelan Satiswaran*. Penyediaan ruangan *Guwa Swara* dilakukan untuk memastikan bahwa gamelan selalu siap saat diperlukan, misalnya untuk mengiringi suatu perayaan. Di sepanjang paruh abad ke-20 M, khususnya selama masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono (PB) X, diadakan acara perayaan besar di Sriwedari pada setiap peringatan ulang tahun Susuhunan.

Di bagian timur taman sriwedari terdapat Museum kokoh dan besar yang menghadap ke utara. Di ruang dalam, tertata meja pameran dengan kursi ukir pemberian Jenderal Deandels kepada Sultan Pakubuwana IV. Di tengah ruangan terdapat meja dengan hiasan Kristal. Di sebelah barat dan timur ruangan terdapat meja pameran dan empat buah kursi yang dahulu digunakan untuk tempat duduk bangsawan Belanda. Terdapat barang-barang bersejarah yang tertata rapi di ruangan dalam museum seperti jam kuno, lukisan pangeran Diponegoro, pangeran senapati Ali Basah, dan Kyai Maja, perhiasan dari emas, barang antik dari perunggu, dan sebagainya.

### 3. Aktivitas pada Taman Sriwedari

Taman Sriwedari menjadi pusat hiburan bagi masyarakat pada masa itu, tua muda, pria wanita, miskin kaya, tertarik untuk datang ke Taman Sriwedari. Tidak hanya orang Jawa (Indonesia) saja yang mengunjungi taman ini, namun juga orang dari Cina, Jepang, Arab, Belanda, dan lainnya. Pengunjung datang untuk bersenang-senang, seperti menaiki perahu di segaran, menonton pertunjukan layar tancap dan wayang orang pada malam Jumat – malam Minggu, berjalan-jalan dan bersenda gurau, duduk-duduk di bawah pepohonan sambil makan dan minum, atau sekedar mendengarkan alunan irama gamelan dari gua swara. Di taman ini, terdapat banyak orang berjualan, tersedia berbagai macam makanan dan minuman sehingga menambah daya tarik Taman Sriwedari karena seperti acara sekatenan yang diadakan setiap hari. (Yasaharjana, 1926)

#### 2.4.2 Artikel Makna Kebersamaan Dalam Prosesi Malam Selikuran

Menurut GPH Puger atau putra raja Pakualam ke-XII, Malam Selikuran merupakan, Kraton Kasunanan Surakarta punya cara tersendiri mengadakan acara syukuran pada setiap bulan suci Ramadhan untuk mengungkapkan rasa kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan di mana pada saat itu tidak ada batas antara raja dan rakyatnya. Malam selikuran mulai diadakan pada masa Pakubuwana (PB) ke-I untuk memperingati dua prosesi besar dalam sejarah Islam yaitu malam Lailatul Qodar dan Nuzulul Qur'an. Pada prosesi malam selikuran yang diadakan di kraton, semua abdi dalem ikut serta larut dalam semaraknya acara. Menurut Drs. Mufti Raharjo, malam selikuran dimulai sejak awal terbentuknya kerajaan Mataram namun hanya diadakan di dalam lingkungan kraton. Pada masa PB IV prosesi malam selikuran mulai dibawa keluar dari lingkungan kraton agar kraton lebih dekat dengan masyarakat dan merasakan pentingnya nilai kebersamaan, tanpa ada batas tahta, derajat.

Prosesi malam selikuran pada masa PB X diawali dengan pemberangkatan tumpeng dimulai dari kraton yang diiringi oleh ribuan masyarakat. Proses perjalanan membawa tumpeng ini bermakna bahwa manusia dalam menjalani hidup adalah sebuah proses pencarian jati diri. Dari kraton, tumpeng dibawa oleh pihak kraton ke tempat yang bernama segaran (taman yang melingkar) yang ditengahnya terdapat kupel (kumpulan) dan dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan tumpeng. Segaran ini sendiri berada di daerah Sriwedari yang sekarang telah menjadi bangunan wisata boga. Di segaran tumpengan diserahkan pada Kanjeng Pengulu (kepala ulama kraton), kemudian Kanjeng Pengulu bersama Juru Suronoto (bawahan kanjeng pengulu) menerima tumpengan untuk didoakan. Setelah tumpeng didoakan, barulah masyarakat secara beramai-ramai berebut tumpengan sebagai salah satu prosesi puncak dari malam selikuran.

Pada prosesi malam selikuran, Keraton menyiapkan panganan (makanan) berupa tumpeng dan jajanan pasar. Menurut GPH Puger, makna yang disimbolkan oleh tumpeng dan jajanan pasar tersebut yaitu tumpeng yang berukuran besar menggambarkan jabal nur dimana nabi Ibrahim pertama kali melihat sebuah cahaya yang sangat terang. Sedangkan tumpeng berukuran kecil yang berjumlah seribu bermakna bahwa bulan suci Ramadhan ibarat malam seribu bulan. Sedangkan jajanan pasar bermakna bahwa manusia hidup di dunia ini akan menemukan banyak perbedaan, mulai dari sifat, warna kulit, hingga adat istiadat dengan berbagai macam nafsu yang selalu melekat dalam diri manusia. Hikmah dari prosesi ini adalah untuk menemukan pelajaran hidup yaitu saling menghargai dan

saling menghormati perbedaan dalam proses pencarian jati diri yang hakiki. (Makna Kebersamaan Dalam Prosesi Malam Selikuran Kalimatun Sawa', Vol. 03, No. 01, 2005)

### 2.4.3 Penggalan novel sejarah Student Hidjo

Maleman Sriwedari adalah lambang reaktualisasi pasar rakyat yang pada awalnya diadakan oleh Paku Buwana X di kawasan Bonrojo Sriwedari menjelang Hari Raya Idul Fitri dan beberapa hari sesudahnya. Pada novel sejarah "Student Hidjo" karya Marco Kartodikromo, terdapat penggambaran suasana dan aktivitas Maleman Sriwedari di masa itu yang ditemukan dalam penggalan kisah berikut:

Pada suatu sore di kota Solo, awan-gemawan bersinar terang sehingga membuat masyarakat kota itu menjadi amat bahagia. Lebih-lebih pada malam harinya di Sriwedari akan ada keramaian (di Solo, bila sudah tanggal 25 puasa, di Sriwedari tentu ada keramaian yang diselenggarakan oleh Kerajaan Kasunanan). Sudah barang tentu, pada saat itu, di jalan-jalan banyak orang yang berpakaian bagus-bagus akan datang ke Sriwedari. Bom pertama si Sriwedari sudah berbunyi. Tandanya bahwa di Sriwedari dari malam itu ada keramaian. Orang-orang di dalam kota yang mendengar suara bom itu bersorak kegirangan. Sebab mereka akan bisa melihat keramaian di Sriwedari. Semakin lama gadis dan jejaka itu berjalan semakin dekat Sriwedari. Tetapi semakin dekat, dia tidak senang berjalan. Karena orang-orang yang jalan menuju ke Sriwedari semakin berdesak-desakan. Maka dari itu Raden Ajeng dan Hidjo lalu naik kereta untuk melanjutkan perjalanannya ke Sriwedari, supaya cepat sampai dan tidak berdesak-desakan dengan banyak orang. Di depan Sriwedari, orang-orang yang hendak membeli karcis masuk sudah beribu-ribu. Meskipun begitu Raden Hidjo bisa mendapatkan karcis lebih dahulu. Karena ditolong *oppas* [penjaga] yang bertugas di keramaian itu.

Terangnya lampu-lampu listrik di *Kebun Raja* laksana terangnya matahari. Lebih-lebih penerangan malam itu dibantu oleh beberapa sinar berlian yang dipakai oleh para bangsawan dan saudagar. Pun pula *subang*-nya Raden Ajeng Biru yang harganya f.2000,- turut menerangi Sriwedari. Tidak salah lagi jika pada waktu itu di Kebun Raja dapat dikatakan ada lomba terang-terangan cahaya antara lampu-lampu listrik dengan berlian-berlian yang menambah eloknya para pemakainya. Baju kuning sutra Raden Ajeng nampak berkilauan diterpa sinar lampu. Selendang sutera yang teramat kuning yang menghiasi leher Raden Ajeng berkibar-kibar laksana bendera *Gula Klapa* yang dipasang di panggung *Hingkang Sinuhun*. *Selop* model baru yang dipakai di kaki Raden Ajeng yang juga kuning

menambah kelokan Kebon Raja pada malam itu. Orang-orang yang ada di situ sudah berkumpul sesuai dengan selera masing-masing. Ada yang melihat wayang orang, ada yang melihat *bioscoop* dan ada yang duduk-duduk di restoran sambil omong-omong satu dengan yang lainnya. (Kartodikromo, Marco. 1918)

#### 2.4.4 Kesimpulan

Dari beberapa literatur tersebut didapat gambaran Taman Sriwedari pada masa lalu khususnya pada Segaran, yaitu:

Babad Sriwedari	Bappeda	Kalimatun Sawa
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolam bundar yang dipenuhi teratai dan kayu apu dengan hewan peliharaan yaitu belibis, bangau, dan angsa besar.</li> <li>- Di tengah kolam terdapat <i>punthuk</i> seperti <i>gumuk</i> membentuk pulau yang diberi bangunan <i>Panti Pangaksi</i> bertembok melingkar dengan dihiasi kaca yang berwarna-warni dan diberi ukira-ukiran.</li> <li>- Di sekitar panggung tadi dihiasi dengan arca-arca yang terbuat dari batu andesit, sehingga tampak asri dan menyenangkan.</li> <li>- Bagian bawah panggung dibuat seperti gua, yang diberi nama “<i>Guwa Swara</i>” untuk menyimpan perangkat gamelan keraton, yakni <i>Gamelan Satiswaran</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Segaran dan sekitar merupakan tempat yang dipergunakan untuk melepaskan lelah sambil melihat panggung hiburan yang terletak ditengah pulau.</li> <li>- Pengunjung dapat menikmati dari sekeliling segaran/ mendekat melewati jembatan lengkung yang memiliki cirri khas tersendiri.</li> <li>- Segaran yang berbentuk temu gelang ini dimanfaatkan sebagai ajang <i>prahon</i>.</li> <li>- Pulau tengah segaran digunakan sebagai tempat upacara malam selikuran karena di pulau ini terletak titik pusat (tlacer) alternatif lokasi keraton kasunanan Surakarta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak kraton membawa tumpeng ke tempat yang bernama segaran (taman yang melingkar) yang ditengahnya terdapat kupel (kumpulan) dan dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan tumpeng. Segaran ini sendiri berada di daerah Sriwedari.</li> <li>- Di segaran tumpengan diserahkan pada Kanjeng Pengulu kemudian Kanjeng Pengulu bersama Juru Suronoto menerima tumpengan untuk didoakan.</li> <li>- Setelah tumpeng didoakan, barulah masyarakat secara beramai-ramai berebut tumpengan sebagai salah satu prosesi puncak dari malam selikuran.</li> </ul>

Tabel 2.2: Ringkasan Studi Literatur mengenai Segaran

Dari literatur – literatur tersebut, dapat disimpulkan kondisi segaran pada masa lalu yaitu:

1. Wujud: segaran yang berarti segara anakan (lautan kecil) memiliki air jernih yang dihiasi oleh tumbuhan (teratai dan kayu apu) dan hewan (belibis, bangau, dan angsa besar). Di tengah segaran terdapat 2 gumuk (pulau), salah satu pulau tersebut dibangun sebuah panggung yang menghadap ke utara, digunakan saat Sultan Keraton Surakarta datang mengunjungi Taman. Tepat di sebelah utara, terdapat bangunan yang tidak terlalu tinggi dan berhadapan dengan panggung tersebut, digunakan sebagai tempat menyimpan keris-keris raja. Di pulau kedua terdapat bangunan yang dinamakan panti pangaksi, dibawah bangunan tersebut terdapat sebuah gua yang bernama gua swara. Setiap malam ke-21 bulan ramadhan, di dalam gua terdapat pertunjukan gamelan yang dibunyikan begitu pelan mengiringi suara sinden yang merdu. Di kanan dan kiri panti pangaksi, terdapat arca-arca dari batu.
2. Aktivitas:
  - Upacara Malam selikuran di pulau tengah segaran
  - Acara Maleman Sriwedari
  - Mendengarkan alunan irama gamelan dari gua swara (Seni Karawitan)
  - Menikmati wisata perahu di segaran
  - Bersantai di bawah pepohonan sambil makan dan minum

Penjelasan dalam babad ini akan dijadikan acuan untuk mengembalikan fungsi segaran seperti pada awal didirikan agar dapat kembali diminati masyarakat untuk berekreasi seperti dahulu sekaligus melestarikan bangunan cagar budaya didalamnya (kupel segaran).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Redesain Segaran Taman Sriwedari Surakarta menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Secara umum, metode kajian ini didefinisikan sebagai kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata/ungkapan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pada pengembangan konsep dan pemahaman pola yang ada pada data (Bungin, 2003).

Kajian dilakukan dengan memahami fenomena, memperbanyak pemahaman pada kondisi eksisting *site* dan didukung oleh studi literatur maupun komparasi yang disesuaikan dengan masalah yang hendak diatasi. Data-data yang didapat kemudian diolah dan dianalisis, proses ini terus berlanjut hingga menghasilkan solusi dari rumusan masalah.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah kawasan Taman Sriwedari yang berada dalam wilayah pemerintahan Kota Surakarta, provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Taman Sriwedari menjadi lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan berikut: *Pertama*, alasan historis, yaitu (1) Taman Sriwedari merupakan bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta karena pada awalnya dibangun oleh Sultan Paku Buwono IX sebagai 'kebon rojo' atau taman khusus anggota kerajaan. (2) Taman Sriwedari yang telah berusia lebih dari 100 tahun (1899) dianggap layak sebagai kawasan *heritage* dan termasuk cagar budaya Kota Solo. *Kedua*, alasan teknis, yaitu letak Taman Sriwedari yang strategis (pusat kota) dapat ditingkatkan menjadi taman yang diminati masyarakat sekaligus melestarikan budaya Kota Solo yang saat ini kurang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

### 3.3 Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data tentang arsitektur Taman Sriwedari. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu: (1) sumber data tidak tertulis, berupa kata-kata tindakan, ungkapan, dan peristiwa yang terjadi dalam konteks Taman Sriwedari. Sumber data utama ini diperoleh dari pengamatan langsung di Taman Sriwedari dan wawancara dengan informan-informan terpilih yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman suara, dan pengambilan gambar melalui kamera. (2) sumber data tertulis, yaitu berupa buku-buku, manuscript keraton tentang taman sriwedari, berita media cetak, jurnal, dokumen, dan hasil terdahulu yang berkaitan, data ini digunakan sebagai sumber data sekunder.

### 3.4 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data tentang penataan kembali Taman Sriwedari ini digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penataan kembali kawasan Taman Sriwedari, baik berupa data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi sebenarnya yang akan diaplikasikan pada rancangan. Data sekunder diperoleh dari pengamatan secara tidak langsung yang berupa sumber-sumber yang bersangkutan dengan objek. Adapun detail kerja penelitian adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1 Data Primer

1. Studi lapangan, mengadakan observasi langsung pada tapak untuk mendapatkan data-data mengenai kondisi eksisting tapak dan sekitarnya yang tidak mungkin didapat melalui studi literatur. Tujuan studi lapangan antara lain:
  - a. Mengetahui dan memperoleh kondisi fisik sekitar tapak, kondisi bangunan pada kawasan wisata tersebut beserta pengembangannya.
  - b. Mengetahui kondisi kehidupan masyarakat Solo serta potensi daerah sekitar yang dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penataan kembali kawasan Taman Sriwedari.
  - c. Untuk melengkapi studi lapangan, dilakukan dokumentasi dengan teknik pemotretan.
2. Wawancara, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian baik dari hasil evaluasi Taman Sriwedari, perkembangannya di masa yang akan datang, maupun peraturan-peraturan yang terkait pada konsep penataan kembali Taman Sriwedari. Wawancara dilakukan dengan:

- a. Dinas Pariwisata Kota Solo untuk mengetahui arah perkembangan pariwisata kota Solo serta rencana pengembangan Taman Sriwedari Solo.
- b. Dinas permukiman dan Pengembangan Kota Solo untuk mengetahui tata ruang untuk fasilitas wisata serta peraturan perencanaan bangunan.
- c. Pengelola Taman Sriwedari yang mengetahui perkembangan dan permasalahan di kawasan tersebut dan keluarga keraton kasunanan Surakarta yang mengetahui sejarah dibangunnya Taman Sriwedari.
- d. Pihak akademisi sebagai informan ahli, pemerhati atau orang yang memiliki pengetahuan mengenai Taman Sriwedari dan budaya jawa.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Studi literatur yaitu mengumpulkan data-data yang sesuai dengan objek rancangan, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta media internet yang bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan data-data mengenai peraturan Pemerintah Kota Solo terkait dengan lokasi tapak.
- b. Mendapatkan informasi mengenai sejarah, budaya, dan arsitektural pada Taman Sriwedari. Hal tersebut digunakan untuk mendukung proses perancangan sebagai upaya pemunculan karakter/ identitas kota Solo pada Taman Sriwedari.
- c. Teori dan standar/kriteria yang digunakan, dalam hal ini antara lain teori redesain dan unsurnya, teori Evaluasi Purna Huni, teori dan standar Taman Wisata Budaya, dan serat “babad sriwedari” sebagai acuan utama mengembalikan segaran.

### **3.5 Pengolahan data**

Pengolahan data menggunakan tahapan dalam Pelaksanaan EPH yaitu merumuskan temuan (identifikasi), analisis, dan menyusun rekomendasi evaluasi (sintesis), dengan rincian sebagai berikut:

#### **3.5.1 Identifikasi**

Mengidentifikasi kondisi eksisting tapak yang meliputi: Sejarah Taman Sriwedari, fungsi dan fasilitas eksisting, Penggunaan lahan, Sirkulasi tapak, view tapak, dan ruang terbuka untuk digunakan sebagai dasar dalam menganalisis tapak. Identifikasi dilakukan dengan observasi langsung pada tapak (studi lapangan), hasil wawancara, dan data-data mengenai kondisi eksisting tapak yang didapat dari sumber bersangkutan (pemerintah). Identifikasi lebih lanjut ditekankan pada Segaran Taman Sriwedari sebagai objek utama studi.

### 3.5.2 Analisis

Dalam Evaluasi Purna Huni, terdapat tiga aspek yang dianalisis. Aspek-aspek tersebut bertujuan untuk menganalisis secara mendalam objek yang dipilih yaitu Segaran Taman Sriwedari yang saat ini sudah tidak berfungsi untuk difungsikan kembali seperti pada awal mula didirikan. Aspek tersebut antara lain:

#### 1. Aspek Perilaku

Merupakan aspek sosial dan psikologis dari tingkat kepuasan penghuni bangunan. Aspek ini meliputi privasi dan interaksi penghuni, persepsi lingkungan, rasa kepemilikan, pemahaman dan desain bangunan, dan kognisi serta orientasi lingkungan dari penghuni. Pada Segaran Taman Sriwedari, aspek perilaku yang dianalisis adalah aktivitas pengunjung segaran pada masa lalu dan saat ini.

#### 2. Aspek Fungsional

Analisis terhadap fungsi bangunan yang telah ada dengan standar bangunan dengan fungsi yang sama. Beberapa hal yang merupakan bagian dari aspek fungsional antara lain:

- a. Pengelompokan fungsi, menyangkut konsep pengelompokan atau pemisahan fungsi – fungsi yang berlangsung di dalam suatu bangunan. Pada Taman Sriwedari meliputi: Fasilitas Utama, Fasilitas Penunjang, dan Fasilitas Servis.
- b. Sirkulasi, menyangkut pengaturan jalur pergerakan manusia dan kendaraan.
- c. Faktor manusia, menyangkut segi – segi perancangan dan standar kondisi spesifik dari fasilitas, antara lain: kebutuhan fasilitas, standar fasilitas, dan tata letak fasilitas.
- d. Fleksibilitas dan perubahan, menyangkut evaluasi terhadap perubahan fungsi (susunan/organisasi dan kegiatan) untuk dijadikan pertimbangan rancangan tata ruang dan prasarana.

Aspek fungsional pada Segaran Taman Sriwedari yaitu menganalisis fungsi segaran saat ini dan menjadikan fungsi pada awal didirikan sebagai acuan jika hasil analisis tidak sesuai dengan kebutuhan.

#### 3. Aspek Teknis

Aspek Teknis digunakan untuk mengetahui kondisi suatu bangunan dengan melihat faktor-faktor yang menunjang suatu bangunan serta yang mempengaruhi bangunan secara fisik baik dari segi struktural, regulasi, ataupun peletakan ruangnya. Terdiri dari aspek

kesehatan, keselamatan, dan keamanan bangunan. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan pada struktur bangunan, sanitasi dan ventilasi, listrik, dinding bangunan, atap, interior, pencahayaan, dan keselamatan terhadap bahaya kebakaran. Aspek Teknis yang dianalisis pada Segaran Taman Sriwedari meliputi dimensi dan tampilan segaran dan kupel segaran yang disesuaikan dengan fungsi awal yang diwadahi dan sejarah dari bangunan tersebut.

Aspek – aspek tersebut di analisis dengan menggunakan gabungan dari ketiga metode EPH tersebut yaitu: observasi langsung ke lapangan dan studi literatur yang berkaitan dengan taman sriwedari (Babad Sriwedari, Artikel Malam Selikuran, Penggalan novel Student Hidjo, dan data dari Bappeda) yang kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan didapat kriteria desain sebagai acuan utama mengembalikan segaran.

### 3.5.3 Sintesis

Sintesis merupakan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan acuan dalam redesain tapak dan segaran dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tapak untuk menghindari rancangan yang tidak sesuai terhadap tapak. Pada redesain taman sriwedari, bangunan-bangunan bernilai historis tetap dipertahankan, yaitu: Museum, Segaran, Stadion Sriwedari, Pendopo, Gedung Wayang Orang dan Segaran.

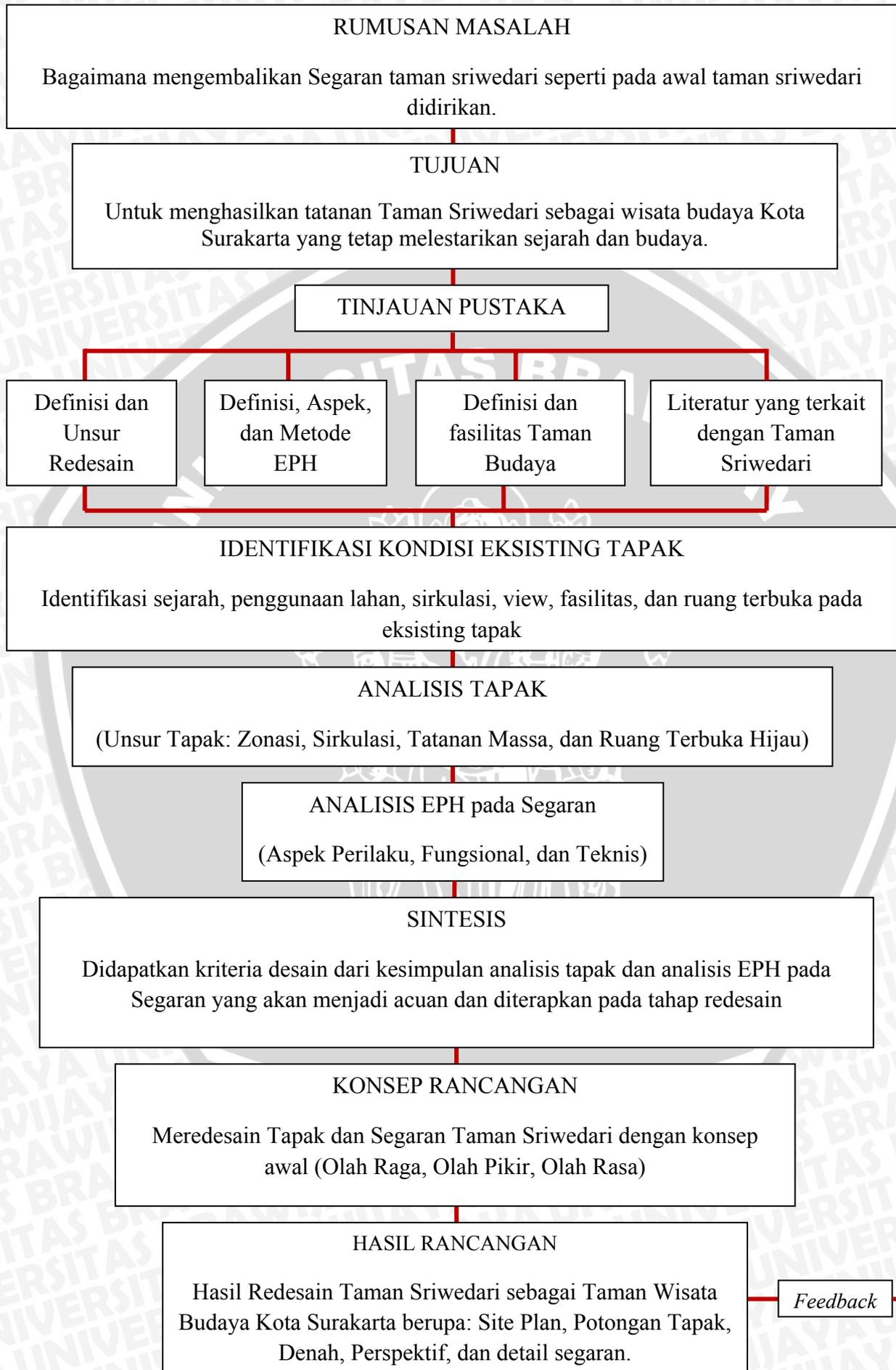
### 3.6 Konsep Rancangan

Konsep yang berupa kriteria desain ditransformasikan ke dalam tahap pra-rancangan dan pengembangan rancangan menggunakan tata atur unsur bangun. Ide perancangan ini diwujudkan ke dalam bentuk gambar-gambar desain skematik berupa *site plan*, denah, dan perspektif kawasan.

### 3.7 Feedback

Feedback dilakukan sebagai langkah evaluasi dan modifikasi. Penghimpunan data kemudian dianalisa lalu menghasilkan kesimpulan yang kemudian ditelaah kembali guna melihat tanggapan perancangan terhadap tujuan dan kegunaan penelitian ini.

## KERANGKA PENELITIAN



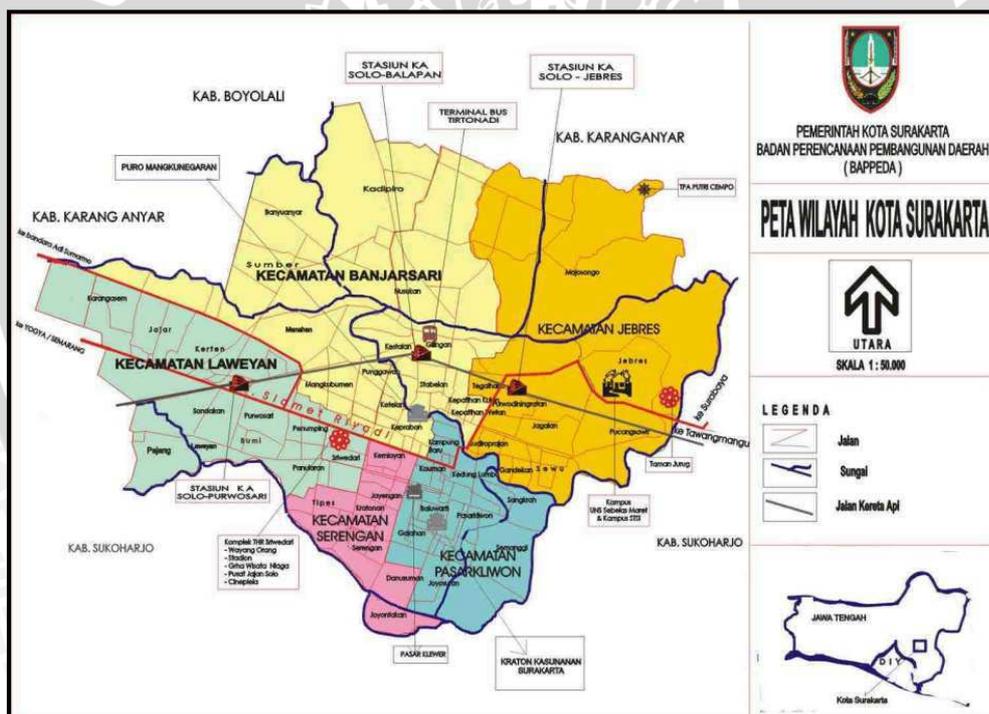
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran umum Kota Surakarta

##### 4.1.1 Kondisi Geografis Kota Surakarta

Kota Surakarta secara geografis terletak antara  $110^{\circ} 46' 49''$  -  $110^{\circ} 51' 30''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 31' 43''$  -  $7^{\circ} 35' 28''$  Lintang Selatan yang memiliki luas sekitar 44 Km<sup>2</sup>, berada pada ketinggian  $\pm 92$  m di atas permukaan air laut dengan kemiringan tanah rata-rata setiap kecamatan 0-15 %, suhu udara maksimum Kota Surakarta adalah 32,5° Celcius dan suhu udara minimumnya adalah 21,9° Celcius. Berikut merupakan batas wilayah Kota Surakarta:



Gambar 4.1: Peta Kota Surakarta

Sumber: [www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id)

- Batas Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- Batas Timur : Kabupaten Sukoharjo
- Batas Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

#### 4.1.2 Potensi Wisata Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Solo merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah dan berada pada jalur strategis lalu lintas ekonomi perdagangan maupun kepariwisataan yaitu Jogjakarta - Solo - Semarang (atau sering disingkat Joglo Semar) - Surabaya - Bali. Dalam perkembangannya, Solo menjadi kota dagang (di Solo berdiri Syarikat Dagang Islam pada tahun 1905), kota wisata dan kota budaya. Bangunan bersejarah, produk kesenian, makanan khas, serta hiburan mudah dijumpai di kota ini.

Pariwisata di Surakarta telah memberikan kontribusi yang besar, baik bagi pengusaha jasa wisata, pemerintah daerah serta masyarakat di kawasan tersebut. Kegiatan pariwisata yang ada selama ini dapat memberikan lapangan kerja dan pemasukan bagi masyarakat di Surakarta. Kontribusi pariwisata bagi masyarakat sekitar berupa tumbuhnya kegiatan ekonomi yang mendukung aktifitas pariwisata seperti tumbuhnya warung makan/rumah makan, penjualan barang souvenir juga tumbuhnya hotel baik hotel melati hingga hotel berbintang.

Wisata yang ditawarkan di Kota Surakarta terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Wisata budaya meliputi Keraton Surakarta, Keraton Mangkunagaran, Museum Radya Pustaka, Museum Galeri Batik Kuno Danar hadi, Monumen Press Nasional, Museum Lukis Dullah, Taman Budaya Jateng di Surakarta (TBS), dan Taman Sriwedari.
2. Wisata alam meliputi Selo (di gunung Merapi-Merbabu), Museum Purbakala Sangiran (Sragen), Waduk Gajahmungkur Wonogiri, Waduk Cengklik (dekat dengan Bandara Adi Soemarmo), Gunung Kemukus (Sragen), Mata Air Cokro (Klaten), Mata Air Ponggok (Klaten), Umbul Pengging (Boyolali), Resto Kemuning (Outbond), Sabto Tirto (7 sumber mata air di satu tempat)
3. Wisata Perbelanjaan meliputi Kampung Wisata Batik Kauman Solo, Kampung Wisata Batik Laweyan, Pasar barang antik Triwindu, Pasar Keris dan Cenderamata Alun-Alun Utara Kraton Solo, Pasar Buku Sriwedari, Pasar buku kuno di Alun-alun Utara Kraton Solo, Pasar Legi, Pusat Grosir Solo, Pasar Klewer (Pusat kain dan baju batik).
4. Wisata kuliner meliputi Wisata kuliner Galabo (Gladak langen bogan), Manahan food centre, Nasi liwet keprabon, Timlo sastro (Pasar gedhe), Sate kambing mbok Galak (Sumber), Srabi Notosuman, Ledre Ibu Sri Martini. ([www.wikibooks.org](http://www.wikibooks.org))

Dari berbagai jenis wisata tersebut, wisata budaya yang menjadi ikon Kota Surakarta karena merepresentasikan identitas kota Surakarta sehingga disebut Solo Kota Budaya.

#### **4.1.3 Wisata Budaya Kota Surakarta**

Wisata Budaya yang menjadi andalan Kota Surakarta yaitu: Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, dan Taman Sriwedari. Taman Sriwedari merupakan satu-satunya ruang publik di pusat kota solo yang menyediakan fasilitas hiburan untuk seluruh kalangan masyarakat sekaligus melestarikan sejarah, seni dan budaya kota Solo. Taman Sriwedari yang dapat dikunjungi dari pagi hingga malam hari dan bebas tiket masuk (hanya membayar untuk fasilitas tertentu) membuat taman di tengah kota ini selalu ramai pengunjung.

Kota Surakarta terkenal dengan kekayaan kehidupan seni dan budaya tradisionalnya, baik berupa tari, musik, teater, seni rupa, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dari agenda tahunan bertema budaya di kota surakarta sebagai berikut: Solo 24 Jam Menari, Java Expo, Solo Keroncong Festival, Festival Gamelan Akbar, Festival Dolanan Bocah, Malem Selikuran, Festival Ketoprak, Solo Batik Carnival, Semarak Budaya Indonesia, Solo International Performing Art (SIPA), Grebeg Besar, Kirab Malam 1 Suro, Srawung Seni Sakral Internasional, Solo Batik Fashion, Indonesia International Mask Festival (IIMF) dan International Ancient Mask Summit (IAMS), Sekaten, dan Sendratari Ramayana. Tempat – tempat yang sering digunakan untuk acara tahunan tersebut antara lain: Pendopo Institut Seni Surakarta, Keraton Kasunanan, Alun – alun keraton, Benteng Vastenburg, Jalan slamet riyadi, kawasan Gladak, Taman Balekambang dan Taman Sriwedari.

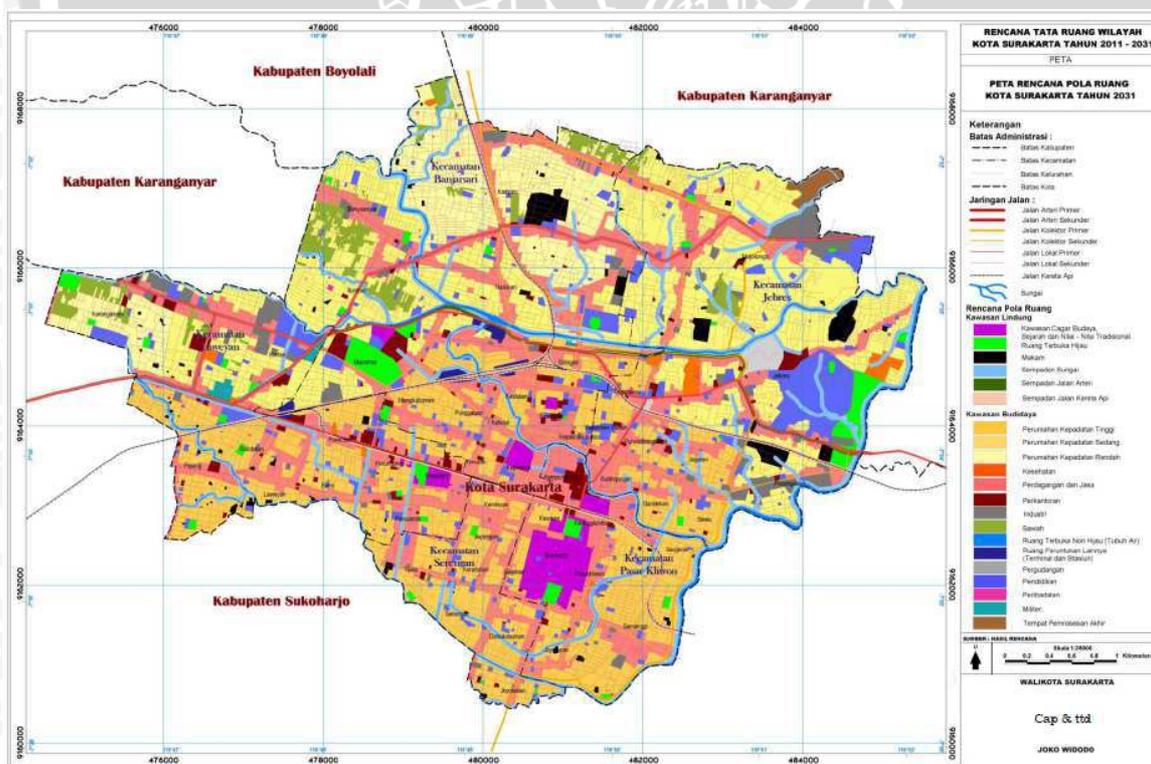
Taman Sriwedari kerap menjadi lokasi diadakannya festival rutin dan tahunan kota Surakarta karena terletak di tempat strategis yaitu di pusat kota surakarta, memiliki ukuran tapak yang luas yaitu 11 hektar dan dikelilingi oleh fungsi-fungsi yang menunjang aktivitas pariwisata di kota Surakarta seperti pusat perbelanjaan, kuliner, dan hotel. Acara yang diwadahi berupa acara rutin yang meliputi: Wayang Orang, Pentas Musik, Pentas Tari, Keroncong dan Pentas Seni Car Free Day serta acara tahunan kota Surakarta antara lain: Srawung Seni Sakral Internasional, Festival Dolanan Bocah, Solo Batik Carnival, dan Solo 24 Jam Menari. ([www.soloevent.com](http://www.soloevent.com))

Taman Sriwedari menjadi pilihan pemerintah kota untuk menyelenggarakan beberapa acara tahunan Kota Surakarta. Dengan banyaknya acara tahunan dan berbagai kesenian yang diwadahi di Taman Sriwedari, perlu adanya penataan kembali Taman Sriwedari agar memenuhi kebutuhan untuk dapat menyelenggarakan acara – acara tersebut.

#### 4.1.4 Kawasan Cagar Budaya Kota Surakarta

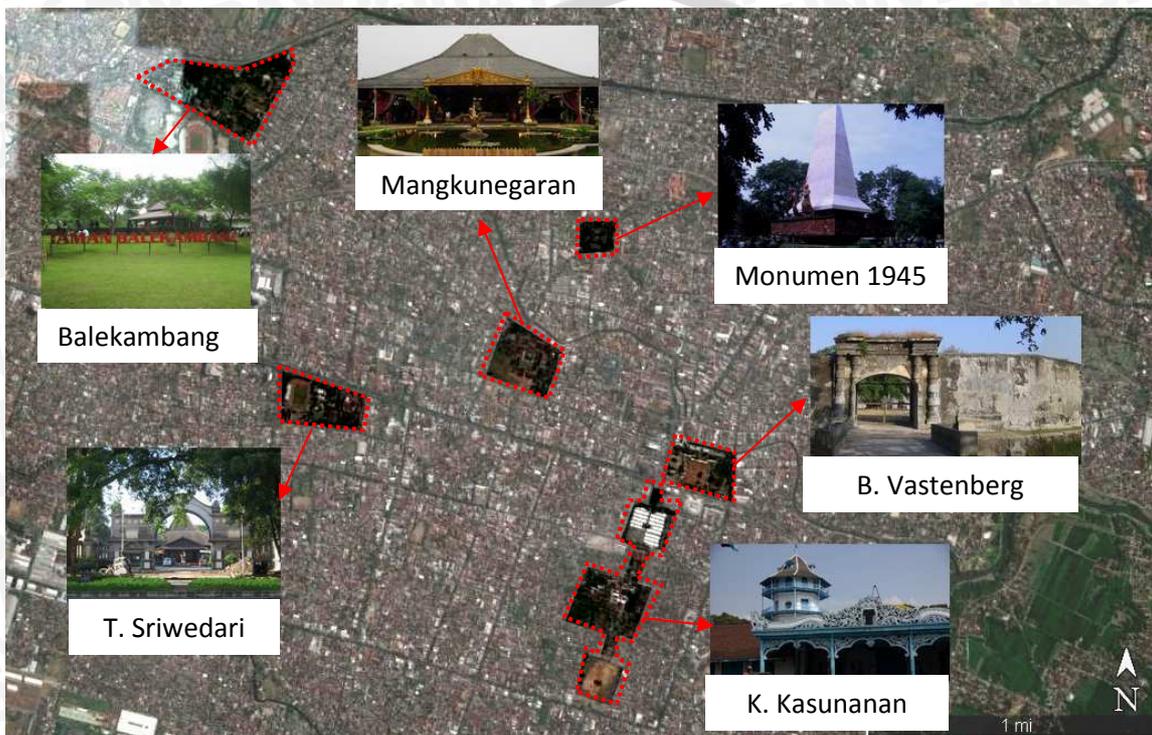
Kawasan cagar budaya yaitu tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi dan situs yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Fungsi bangunan pada kawasan ini dapat berubah dengan mempertahankan bentuk asli bangunan. Yang termasuk dalam kawasan cagar budaya di Kota Surakarta yaitu:

1. Kelompok kawasan, meliputi Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran, Lingkungan Perumahan Baluwarti, Lingkungan Perumahan Laweyan.
2. Kelompok bangunan, meliputi rumah tradisional, kolonial, peribadatan, gapura, tugu, monumen dan perabot jalan.
3. Kawasan lindung ruang terbuka/taman, meliputi Makam Ki Ageng Henis, Petilasan Panembahan Senopati, Taman Balekambang, Taman Jurug, Taman Banjarsari, Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti, Makam Putri Cempo, dan Taman Sriwedari.



Gambar 4.2: Rencana Pola Ruang Kota Surakarta  
Sumber: Peraturan Daerah Kota Surakarta Tahun 2012

Dalam Peta Rencana Pola Ruang Kota Surakarta tahun 2011 - 2031 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surakarta tahun 2012, Terdapat beberapa kawasan yang termasuk ke dalam kawasan Cagar Budaya, antara lain: Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran, Benteng Vastenberg, Monumen 45, Taman Balekambang, dan Taman Sriwedari.



Gambar 4.3: Kawasan Cagar Budaya Surakarta

Sumber: Google Earth 2015

Dari seluruh kawasan cagar budaya tersebut, Taman Sriwedari menjadi kawasan yang perkembangannya saat ini cenderung tidak mendukung pelestarian bangunan cagar budaya di dalamnya yang ditandai dengan pembangunan fasilitas komersil yang lebih dapat menarik pengunjung sehingga diperlukan evaluasi untuk dapat mempertahankan bangunan cagar budaya.

## 4.2 Deskripsi Taman Sriwedari

### 4.2.1 Lokasi Taman Sriwedari

Taman Sriwedari yang memiliki luas 11 hektar ini terletak tepat di jantung kota Surakarta yaitu di jalan arteri Slamet Riyadi yang dikelilingi oleh perkantoran, mall, pertokoan, pemukiman penduduk, dan sekolah-sekolah. Taman ini berbentuk persegi panjang dan memanjang dari arah timur - barat dengan kemiringan tapak 0 – 2% (datar)

dan ketinggian tapak 90 – 100 dpl. Orientasi tapak menghadap ke arah utara yaitu ke arah pusat perkantoran dengan batas – batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kawasan perkantoran dan perhotelan
- b. Sebelah Selatan : Kawasan Pertokoan dan permukiman penduduk
- c. Sebelah Barat : Kawasan permukiman penduduk
- d. Sebelah Timur : Kawasan Pertokoan dan permukiman penduduk



Gambar 4.4: Lokasi Taman Sriwedari  
Sumber: Google Earth 2015

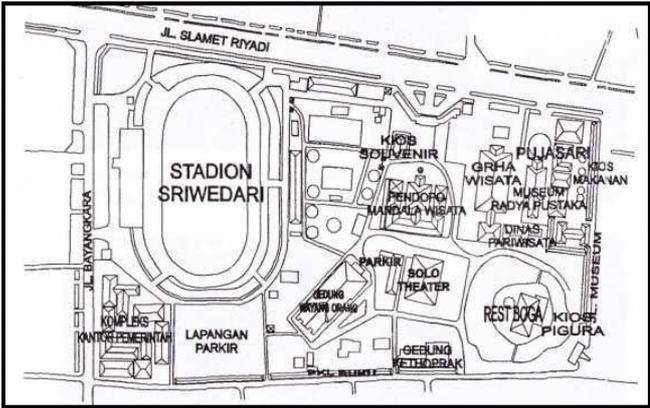
Latar belakang dipilihnya Taman Sriwedari sebagai objek studi karena kawasan ini banyak diminati masyarakat dari letaknya yang strategis yaitu di pusat kota Surakarta dan tidak dipungut biaya masuk. Kawasan ini juga telah direncanakan oleh pemerintah Kota Surakarta sebagai kawasan strategis dengan fungsi sebagai cagar budaya, nilai-nilai tradisional dan ruang terbuka hijau. Maka dari itu, dipilihlah lokasi ini dengan tujuan agar dapat mengembangkan sektor pariwisata di Kota Surakarta sekaligus dapat melestarikan sejarah dan budaya Kota Surakarta sendiri.

#### 4.2.2 Sejarah Taman Sriwedari

Taman Sriwedari merupakan taman yang digagas oleh Sultan Pakubuwana X dan dirancang oleh Patih dalem Raden Sasradiningrat. Konsep awal taman sriwedari adalah Taman yang mewadahi 3 aspek, yaitu: Olah Pikir yang diwujudkan dalam fasilitas museum dan tempat belajar aksara jawa, karawitan dan tari, Olah Raga yang diwujudkan dalam fasilitas stadion sriwedari, dan Olah Rasa yang diwujudkan dengan keindahan taman.

Taman Sriwedari dibangun di atas tanah yang bernama Talawangi, tanah Talawangi ini dinilai mengandung mistis oleh para abdi dalem supranatural di keraton kartasura (sebelum pindah ke Surakarta pada tahun 1745) sehingga pantas menjadi milik Raja. Kemudian di tanah tersebut dibangun taman atas ide dari Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan (ISKS) Pakubuwono X pada tahun 1899 bernama Taman Sriwedari, didasari pada mitos dalam salah satu babak cerita pewayangan yang mana terdapat taman surga yang sangat indah bernama Sriwedari. Pada awalnya, taman Sriwedari merupakan sebuah tempat peristirahatan khusus bagi keluarga istana Kasunanan Surakarta Hadiningrat, masyarakat pada masa itu menyebutnya *Kebon Rojo* atau kebun milik raja. Namun dalam perkembangannya, taman Sriwedari dibuka untuk masyarakat umum.

Perkembangan Taman Sriwedari	Jenis bangunan dan aktivitasnya
<p>Tahap I (1899 – 1970)</p>  <p>The site plan for Stage I shows a large stadium on the left, a museum, a palace (Segaran), a cave (Guwa Swara), and a forest (Hutan Kota). Other structures include a sick house, animal garden, and various halls.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kupel Segaran: panggarr- enggar raja dan Prosesi malam selikuran</li> <li>b. Guwa Swara: Karawitan (Gamelan)</li> <li>c. Hutan kota: tempat rekreasi alam (terdapat taman bunga dan kebun binatang)</li> <li>d. GWO dan Kethoprak</li> <li>e. Museum Radya Pustaka: Pendidikan sekolah PADHASUKA (Pamulangan dhalang surakarta), kursus gamelan dan basa kawi.</li> <li>f. Stadion Sriwedari: Tempat untuk olahraga</li> </ul>
<p>Tahap II (1970 - 1980)</p>  <p>The site plan for Stage II shows the addition of a recreation garden, a new museum building, and a new tourism office. The stadium and Segaran remain prominent features.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kupel Segaran</li> <li>b. Guwa Swara</li> <li>c. Taman Bunga dan Kebun binatang</li> <li>d. GWO dan Kethoprak</li> <li>e. Museum Radya Pustaka</li> <li>f. Stadion Sriwedari</li> <li>g. Kantor Dinas Pariwisata (baru)</li> </ul>

<p>Tahap III (1980 – Saat ini)</p> 	<p>a. Tetap: Museum Radya Pustaka, GWO, Stadion Sriwedari.</p> <p>b. Pendopo Mandala Wisata: Prosesi/ kirab malam selukuran</p> <p>c. Segaran: tempat untuk memancing</p> <p>d. Baru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Solo theatre: Gedung bioskop</li> <li>- THR: tempat rekreasi bersifat modern</li> <li>- Resto boga: tempat untuk makan dan minum</li> <li>- Grha Wisata Niaga: tempat pameran/ expo, resepsi, dan sebagainya.</li> <li>- Kios-kios PKL</li> </ul>
--	--

Tabel 4.1: Perkembangan Taman Sriwedari  
 Sumber: Bappeda Kota Surakarta

Dari perkembangan tersebut, masih berdiri bangunan-bangunan dari masa pemerintahan Keraton hingga saat ini di Taman Sriwedari. Pemerintah Kota Surakarta mengategorikan bangunan-bangunan tersebut ke dalam Bangunan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya, antara lain yaitu:

BCB Taman Sriwedari	Deskripsi
<p>Museum Radya Pustaka</p> 	<p>Didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 M, bekas rumah bangsawan belanda Johannes Busselar yang kemudian dibeli oleh Sunan Pakubuwono X dan difungsikan sebagai museum dan sekolah Padhasuka (Pamulangan Dhalang Surakarta), kursus gamelan dan bahasa jawa.</p>
<p>Stadion Olahraga Sriwedari</p> 	<p>Dibangun pada tahun 1932 merupakan stadion pertama di Indonesia dan tempat berlangsungnya PON I, dibangun atas ide dari Sultan Pakubuwono X untuk memajukan kegiatan olahraga sepak bola yang dirancang oleh Arsitek Zeylman.</p>



<p>Gedung Wayang Orang</p> 	<p>Didirikan pada tahun 1911 merupakan aset budaya yaitu tempat khusus pertunjukan wayang orang sekaligus menjadi tempat berdirinya kelompok wayang orang pertama dan saat ini masih bertahan.</p>
<p>Segaran</p> 	<p>Kolam air penuh bunga teratai dan kayu apu yang difungsikan untuk wisata air, dengan Kupel Segaran untuk tempat pangenggar-enggar raja. Panti pangaksi dan gua swara untuk tempat memainkan gamelan. Namun saat ini segaran hanya berfungsi sebagai tempat makan (Resto Boga) dan tempat memancing masyarakat.</p>

Tabel 4.2: Bangunan Cagar Budaya pada Taman Sriwedari  
Sumber: Bappeda Kota Surakarta

Dari keempat cagar budaya tersebut, hanya segaran yang sudah tidak berfungsi lagi sehingga diperlukan evaluasi untuk mengembalikan fungsi segaran seperti semula.

### 4.3 Identifikasi Taman Sriwedari

#### 4.3.1 Fungsi eksisting tapak

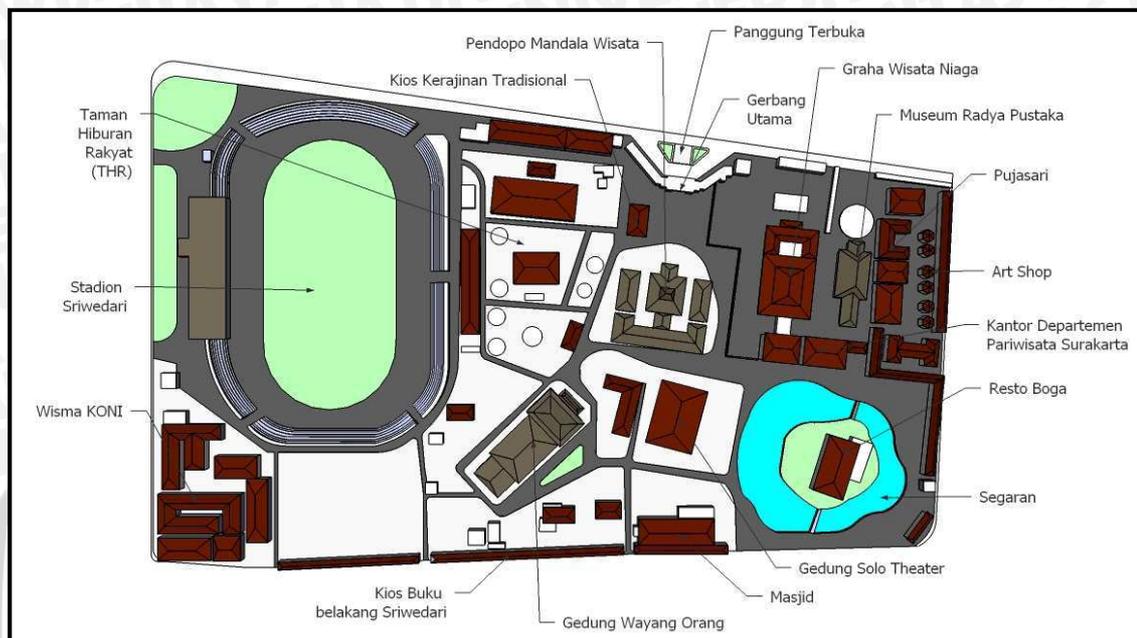
Dalam Peta Rencana Pola Ruang Kota Surakarta tahun 2011 - 2031 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surakarta tahun 2012, Taman Sriwedari merupakan lahan terbangun dan termasuk dalam fungsi kawasan cagar budaya dan nilai-nilai tradisional serta ruang terbuka hijau. Secara lebih rinci Taman Sriwedari direncanakan sebagai:

1. Tempat rekreasi/ hiburan/ paru-paru kota
2. Tempat pengembangan dan pelestarian seni budaya
3. Tempat promosi industri kerajinan khas Surakarta
4. Sebagai monumen olahraga nasional (stadion sriwedari)

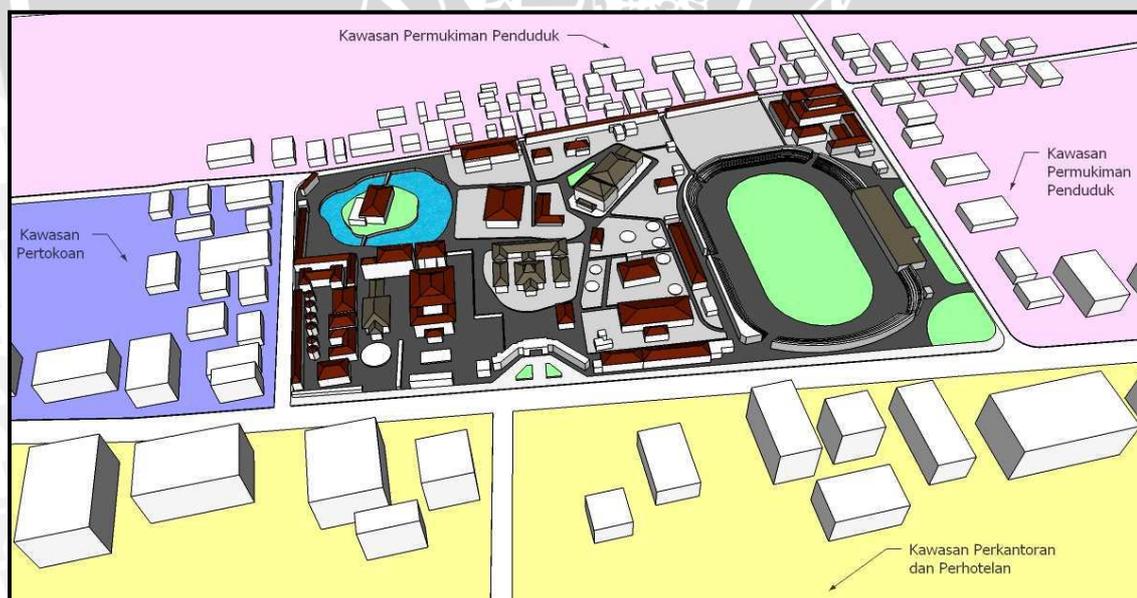
Fungsi- fungsi yang diwadahi di dalam taman sriwedari saat ini terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Fungsi Budaya, yang meliputi: Panggung Terbuka, Pendopo Mandala Wisata, Museum Radya Pustaka, Gedung Wayang Orang, dan Gedung Solo Theater.

2. Fungsi Wisata, yang meliputi: Taman Hiburan Rakyat, Resto Boga, Pujasari, Kios Kerajinan Tradisional, Art Shop, Segaran, dan Grha Wisata Niaga.
3. Fungsi Servis, yang meliputi: Stadion Sriwedari, Kantor Dep. Pariwisata dan masjid.



Gambar 4.5: Fungsi eksisting Taman Sriwedari



Gambar 4.6: Fungsi eksisting kawasan sekitar Taman Sriwedari

Pada pagi hingga sore hari, Taman Sriwedari ramai oleh pengunjung yang datang untuk mengunjungi museum, bermain di Taman Hiburan Rakyat, kursus seni tari di pendopo bagi anak-anak sekolah, maupun sekedar untuk bersantai di pendopo dan segaran.

Pada malam hari, kawasan ini bertambah ramai karena dijadikan tempat berkumpul masyarakat khususnya bagi anak muda di area panggung terbuka, melihat acara musik di Taman Hiburan Rakyat ataupun menonton pertunjukan wayang orang.

Taman Sriwedari terletak di pusat kota yang dikelilingi oleh kawasan dengan berbagai fungsi yang dapat saling memberikan keuntungan, antara lain:

1. Memberikan hiburan yang dibutuhkan masyarakat sekitar.
2. Memberikan pendidikan kepada pelajar mengenai sejarah dan seni budaya.
3. Memberikan tempat bagi para pekerja kantor untuk menghilangkan kejenuhan.
4. Meningkatkan pendapatan area pertokoan dan perhotelan di sekitar Taman Sriwedari.

#### 4.3.2 Fasilitas eksisting tapak

Fasilitas	Kondisi tahun 1980	Kondisi tahun 2016
Fasilitas Cagar Budaya:		
– Museum Radya Pustaka	Beroperasi	Beroperasi
– Stadion Sriwedari	Beroperasi	Beroperasi
– Gedung Wayang Orang	Beroperasi	Beroperasi
– Segaran	Beroperasi	Ada, tidak Beroperasi
Fasilitas penunjang:		
– Pendopo Mandala	-	Beroperasi (Baru)
– Wisata	Beroperasi	Ada, tidak Beroperasi
– Solo theatre	Beroperasi	Beroperasi
– Panggung terbuka	Beroperasi	Beroperasi
– Taman Hiburan Rakyat	Beroperasi	beroperasi
– Resto boga dan pujasari	Beroperasi	Beroperasi
– Grha Wisata Niaga	Beroperasi	Beroperasi
– Kios kerajinan	Beroperasi	Beroperasi
– Kantor Dinas Pariwisata	Beroperasi	Beroperasi
– Area parkir		

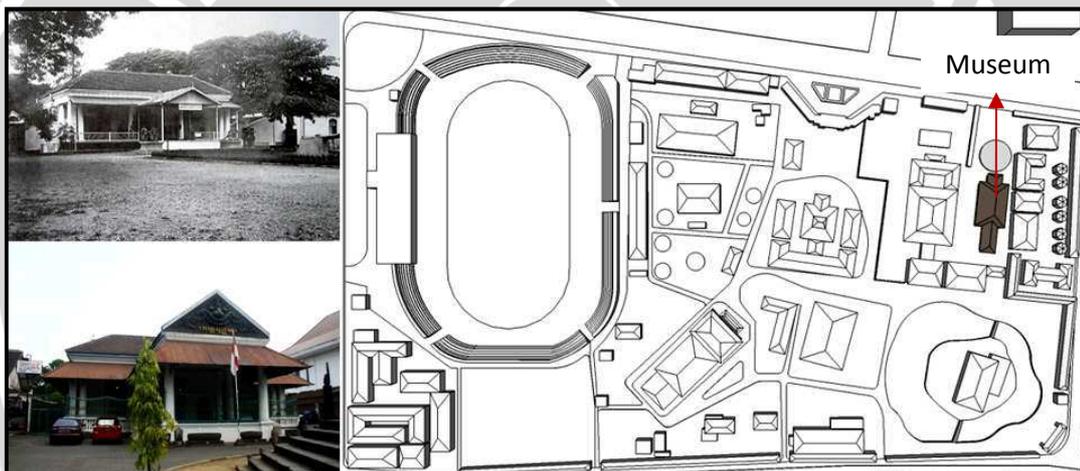
Tabel 4.3: Fasilitas eksisting Taman Sriwedari  
Sumber: Bappeda Pemerintah Kota Surakarta 2011

Dari tabel tersebut, dapat diketahui hampir semua fasilitas yang diwadahi Taman Sriwedari dari tahun 1980 tetap beroperasi hingga saat ini. Namun ada fasilitas yang sudah tidak beroperasi meski bangunan tetap ada sehingga perlu adanya perbaikan untuk memberdayakan kembali bangunan tersebut. Deskripsi masing-masing fasilitas tersebut sebagai berikut:

### 1. Fasilitas Cagar Budaya

Fasilitas Cagar budaya di taman sriwedari adalah fasilitas-fasilitas bernilai sejarah dan budaya yang telah beroperasi sejak awal pembangunan taman ini sehingga keberadaannya dilindungi oleh pemerintah kota. Fasilitas cagar budaya tersebut meliputi: Museum Radya Pustaka, Stadion R. Maladi Sriwedari, Pendopo Mandala Wisata, Gedung Wayang Orang, dan Segaran, dengan rincian sebagai berikut:

#### a. Museum Radya Pustaka



Gambar 4.7: Museum Radya Pustaka Tempo dulu dan kini

Museum Radya Pustaka didirikan pada tanggal 18 Oktober 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV, termasuk ke dalam daftar museum tertua yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu bangunan yang dikonservasi oleh Pemerintah Kota Surakarta. Secara etimologi, “radya” berarti pemerintah, sementara “pustaka” berarti surat. Tempat ini dulunya merupakan tempat penyimpanan surat-surat kerajaan. Seiring semakin bertambahnya koleksi benda – benda berharga, tempat ini pun menjadi museum. Karena sebelumnya merupakan kediaman seorang warga negara Belanda yang bernama Johannes Busselaar, tata ruang museum ini pun tidak seperti museum pada umumnya. Bentuk bangunan asli tetap dipertahankan, dengan hanya mengubah beberapa bagian, seperti menghilangkan kamar mandi untuk mendapatkan ruang pameran yang lebih luas.

Bangunan ini memiliki luas bangunan: 900 m<sup>2</sup> dengan luas tanah: 1525 m<sup>2</sup>. Di bagian halaman museum, terdapat patung Rangga Warsita, seorang pujangga besar yang hidup di Surakarta pada abad 19. Di dalam bangunan, ruang pertama adalah ruang penyimpanan berbagai jenis wayang. Ruang kedua yaitu Ruang *Tosan Aji* (ruang logam berharga). Di ruang ketiga, tersimpan berbagai jenis keramik. Ruang keempat adalah perpustakaan. Ruang kelima merupakan ruang penyimpanan koleksi dari bahan perunggu, (patung dan gamelan). Ruang keenam merupakan ruang etno yang terdapat gamelan agung milik Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV. Ruang ketujuh adalah Ruang Rojomolo. Rojomolo adalah sosok raksasa penguasa laut. Di bagian belakang, ruang terakhir, terdapat maket makam raja-raja Imogiri serta berbagai arca.

b. Stadion R. Maladi Sriwedari

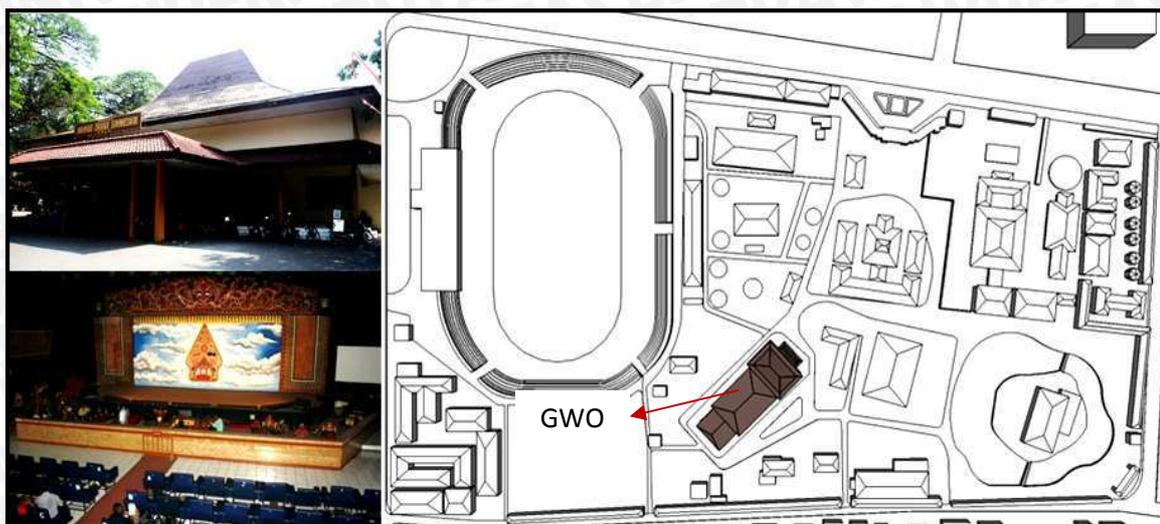


Gambar 4.8: Stadion R. Maladi Sriwedari

Stadion Raden Maladi merupakan salah satu stadion yang tertua di Indonesia. Pada tahun 1932, Sri Susuhunan Paku Buwono X dari Keraton Surakarta berinisiatif untuk membangun sebuah stadion untuk kegiatan olahraga kerabat keraton dan kalangan pribumi, yang pada saat itu tidak dapat berolah raga bersama dengan penjajah Belanda. Stadion ini merupakan stadion pertama yang dibangun oleh bangsa Indonesia.

Stadion dengan luas tapak: 28000 m<sup>2</sup> ini juga memiliki nilai sejarah karena menjadi tempat dilangsungkannya Pekan Olahraga Nasional (PON) I pada tanggal 9 September 1948 dan menjadi Monumen PON I. Fungsi dari stadion saat ini yaitu sebagai arena pertandingan sepak bola besar dan konser musik.

### c. Gedung Wayang Orang (GWO)

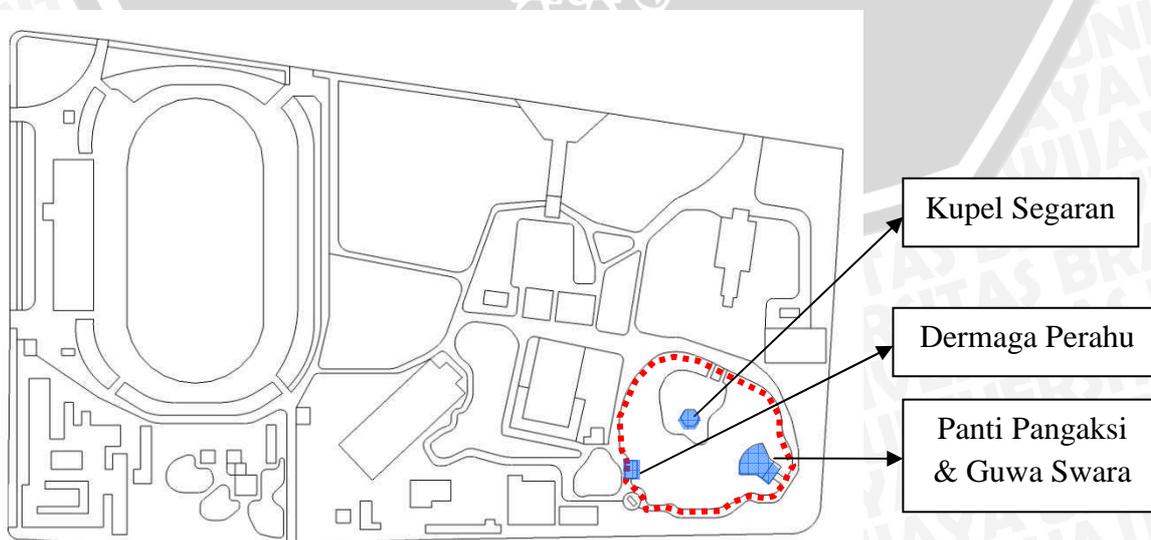


Gambar 4.9: Gedung Wayang Orang (GWO)

Gedung Wayang Orang memiliki luas bangunan: 1650 m<sup>2</sup> (2 lantai) dan luas tanah: 475 m<sup>2</sup> dengan kapasitas penonton: 670 orang. Gedung ini merupakan bangunan khusus untuk pementasan wayang orang, menjadi tempat lahirnya Organisasi Wayang Orang Sriwedari yang tercatat dalam Museum Rekor Muri sebagai Organisasi Wayang Orang Tertua di Jawa Tengah yang masih aktif. Fasilitas yang diwadahi di dalamnya antara lain: loket, lobby, panggung, area musik pengiring, tribun penonton lantai 1 dan lantai 2, backstage, dan toilet. Wayang orang Sriwedari pernah mengalami masa kejayaan era tahun 1960-an hingga pertengahan 1980-an. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menciptakan berbagai fasilitas hiburan modern membuat kesenian tradisional ini ditinggalkan.

### d. Segaran

#### 1. Sejarah Segaran



Gambar 4.10: bentuk Segaran tempo dulu

Segaran yang dalam bahasa Jawa berarti lautan ini merupakan danau buatan yang cukup luas yaitu sekitar 5000 m<sup>2</sup> yang sudah ada sejak awal taman Sriwedari dibangun pada tahun 1899. Fungsi dari Segaran pada masa itu antara lain: Sebagai tempat pangenggar enggar raja (tempat raja saat berkunjung ke Taman Sriwedari) di kupel segaran, tempat seni karawitan/ gamelan dan seni pertunjukan lain di panti pangaksi dan guwa swara, serta menjadi tempat wisata air (perahu) di kolam segaran yang airnya jernih dan dalam.

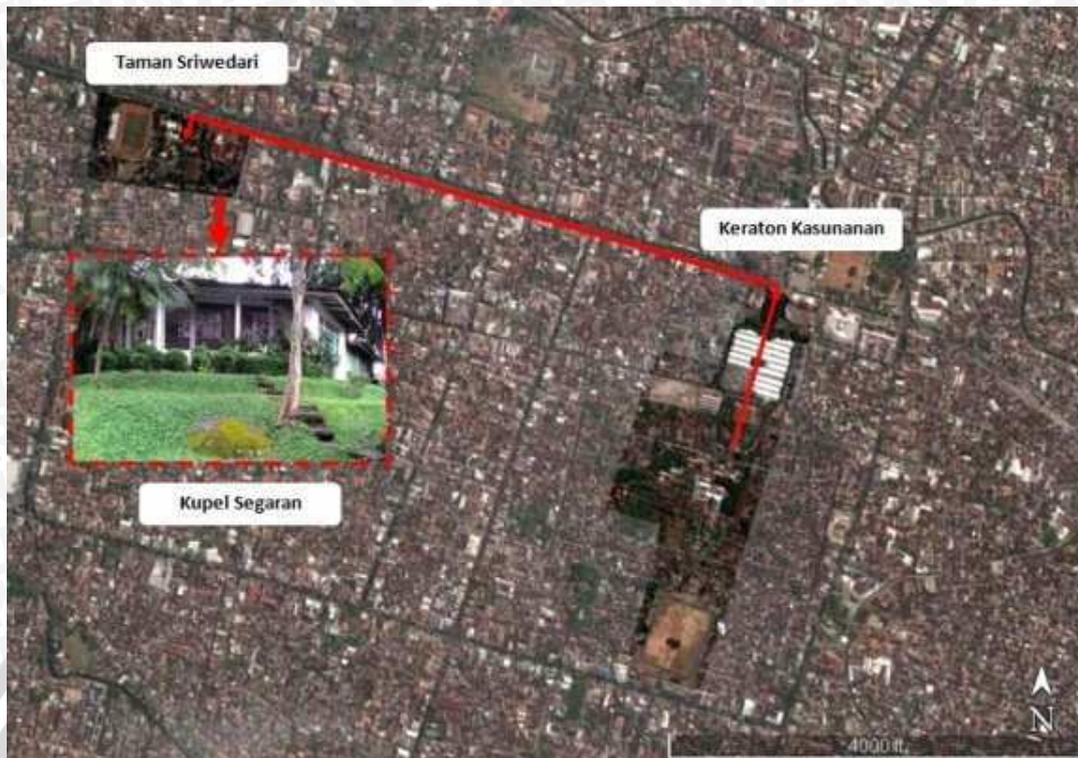
Sejak masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X, taman Sriwedari menjadi tempat diselenggarakannya tradisi *Malam Selikuran* (malam *Lailatul Qodar*), Keraton Kasunanan Surakarta menggelar tradisi berupa *Kirab Seribu Tumpeng*. Prosesi ini diikuti oleh ulama keraton yang melantukan salawat diiringi rebana, sentana dan abdi dalem keraton yang membawa lampu ting, dimulai dari pelataran Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan berakhir di Taman Sriwedari, tepatnya di kupel segaran untuk acara pemanjatan do'a oleh para abdi dalem dan ulama keraton (haul). Seribu tumpeng yang diarak tersebut kemudian diperebutkan oleh warga di Taman Sriwedari karena dipercaya mengandung berkah.



Gambar 4.11: Prosesi Kirab Malam Selikuran

Sumber: [www.chic-id.com](http://www.chic-id.com)

Kirab Malam Selikuran pada masa lalu dimulai dari pelataran Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, melewati jalan slamet riyadi sepanjang 2 km untuk menuju ke Taman Sriwedari dan berakhir di kupel segaran. Selama acara tersebut, jalan slamet riyadi ditutup untuk kendaraan. Masyarakat berdiri disepanjang jalan menyaksikan arak-arakan tersebut. Namun dalam perkembangannya, acara puncak malam selikuran diadakan di pendopo taman sriwedari dan kemudian di Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta hingga saat ini.



Gambar 4.12: Alur Kirab Malam Selikuran tempo dulu  
 Sumber: google earth 2015

2. Segaran saat ini



Gambar 4.13: Lokasi Segaran  
 Sumber: Google Earth 2015

Segaran atau taman kapujanggan berada di sebelah timur Taman Sriwedari, Segaran dikelilingi oleh bangunan dan jalan, antara lain:

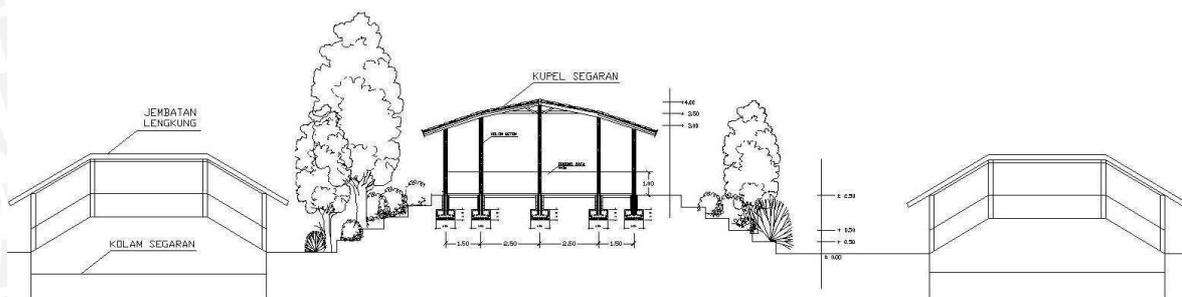
Batas Segaran	Gambar	Keterangan
Utara		Graha Wisata Niaga, Kantor Departemen Pariwisata, dan Kios Kerajinan
Selatan		Pagar (berbatasan dengan Jl. Kebangkitan nasional dan Kios - kios buku bekas)
Timur		Pagar (berbatasan dengan Jl. Museum dan Kios - kios kerajinan)
Barat		Gedung Kesenian (bekas Solo Teater)

Tabel 4.4: Batas Segaran

Terdapat kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan dari adanya bangunan disekeliling Segaran, kelebihanannya yaitu keberadaan bangunan berbagai fungsi tersebut dapat menunjang fungsi Segaran (terintegrasi). Di sisi lain, letak bangunan – bangunan tersebut menutupi keberadaan segaran sehingga sulit diakses pengunjung sehingga perlu adanya penataan kembali.



Gambar 4.14: Bentuk Segaran saat ini



Gambar 4.15: Potongan Tapak Segaran

Segaran pada awal pembangunan terbagi menjadi 2 pulau kecil, yaitu pulau untuk kupel segaran (tempat raja) dan pulau untuk panti pangaksi dan guwa swara (panggung kesenian), namun pada perkembangannya saat ini, panti pangaksi dan guwa swara dihilangkan dan pulau di tengah segaran diperluas untuk dijadikan area komersil (resto boga) dan kolam segaran hanya digunakan masyarakat sekitar untuk memancing, namun kupel segaran tetap dipertahankan dengan tetap diletakkan di bukit tinggi yang menyimbolkan kesakralan bangunan.

Kolam segaran berisi terdapat fasilitas wisata air (perahu) yang disediakan untuk pengunjung taman sriwedari, namun fasilitas tersebut kini sudah tidak berfungsi. Hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya kedalaman segaran (pendangkalan) karena adanya limbah.



Gambar 4.16: Dermaga Prahua Segaran saat ini

Aktivitas yang dilakukan pengunjung di area segaran saat ini, antara lain:

Aktivitas pengunjung	Tempat	Keterangan
Menikmati kuliner	Resto Boga	Resto boga merupakan tempat makan eksklusif bagi kalangan menengah atas di tengah pulau segaran tepatnya di sebelah kupel segaran yang buka pada pagi hingga malam hari.



Memancing

Kolam Segaran



Kolam segaran merupakan kolam buatan yang memiliki kedalaman 2 meter sebagai simbol lautan pada ataman sriwedari yang berguna sebagai kolam pancing dan unsur penyejuk alami pada tapak.

Bersantai

Turap Segaran



Turap segaran merupakan tepian kolam yang terbuat dari batu belah yang di bagian atas di lapisi batu bata plesteran. Turap ini selain sebagai pembatas berfungsi juga sebagai tempat bagi pengunjung untuk duduk-duduk santai atau sambil memancing.

Tabel 4.5: Aktivitas pada segaran saat ini

Tidak banyak aktivitas yang berlangsung di area segaran taman sriwedari saat ini sehingga perlu adanya redesain untuk memberdayakan kembali segaran taman sriwedari.

### 3. Kupel Segaran

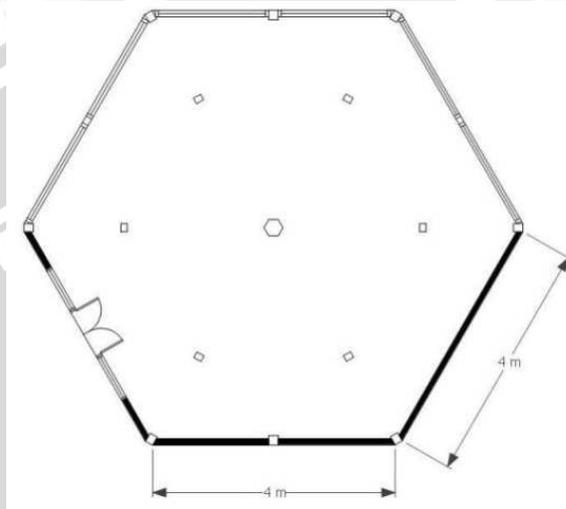
Kupel segaran merupakan salah satu bangunan tertua pada Taman Sriwedari setelah Museum Radya Pustaka (Kediaman Johannes Buschelar). Kupel segaran diletakkan di atas bukit (tempat paling tinggi di Taman Sriwedari) karena dianggap sakral. Bangunan berbentuk segi enam ini merupakan tlacer (titik pusat) dari Taman Sriwedari. Pada awalnya digunakan untuk Sultan Pakubuwono dan keluarga saat berkunjung ke Taman Sriwedari, juga digunakan sebagai tempat sultan bersemedi. Selain itu, pada malam ke 21 bulan ramadhan, kupel segaran digunakan untuk tempat penyelenggaraan upacara malam selikuran oleh abdi dalem Keraton. Kini, setelah tradisi malam selikuran dipindah ke masjid agung, sehingga kupel tidak berfungsi lagi (dikosongkan).



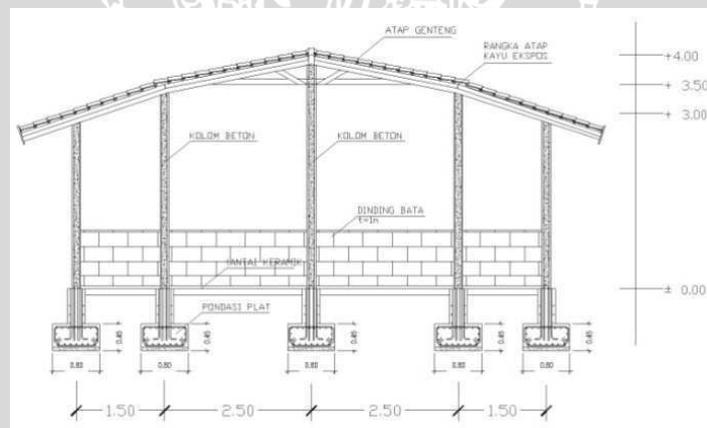
Gambar 4.17: Eksterior Kupel Segaran



Gambar 4.18: Interior Kupel Segaran



Gambar 4.19: Denah Kupel Segaran



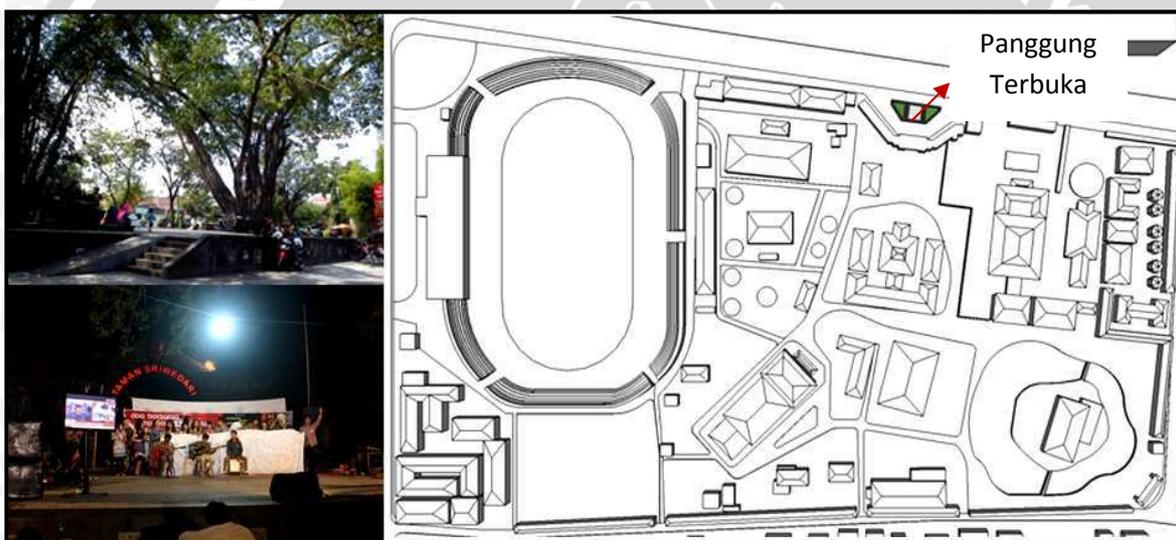
Gambar 4.20: Potongan Kupel Segaran

Fasad kupel berupa dinding bata dengan finishing cat, dengan sebagian sisi diberi bukaan berupa jendela teralis besi dengan ornamen hewan dan 1 pintu dengan finishing cat. Kupel berbentuk segi enam, di dalam kupel segaran hanya terdapat 1 ruangan tanpa sekat dengan lantai keramik, struktur rangka atap yang diekspos dan terdapat tiang-tiang struktur dengan 1 tiang utama di tengah (saka tunggal). Dari kondisi eksisting tersebut, terdapat perbedaan antara bangunan awal seperti yang dijelaskan pada babad taman sriwedari dengan bangunan saat ini (sudah terjadi perubahan) sehingga perlu dievaluasi.

## 1. Fasilitas Penunjang

Fasilitas Penunjang pada taman Sriwedari merupakan fasilitas – fasilitas yang dibangun dalam pengembangan taman sriwedari untuk menambah minat masyarakat mengunjungi taman ini. Taman Sriwedari menyediakan area bersantai, olahraga, hiburan, dan kuliner yang terjangkau bagi semua kalangan masyarakat. Taman yang terletak dipusat kota ini menjadi tempat yang tepat bagi masyarakat untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas dan menghabiskan waktu bersama keluarga menikmati alam dan hiburan tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Fasilitas penunjang yang ada di dalam kompleks Taman Sriwedari antara lain: Panggung Terbuka, Gedung kesenian (bekas Gedung Solo Teater), Taman Hiburan Rakyat (THR), Grha Wisata Niaga, Resto boga dan pujasari, Kios buku bekas, Kios mainan dan kerajinan, Kantor Departemen Pariwisata, dan area parkir.

### a. Panggung terbuka



Gambar 4.21: Panggung Terbuka

Merupakan tempat digelarnya acara kesenian di ruang terbuka (outdoor) yang berada tepat di depan pintu gerbang Taman Sriwedari dengan luas panggung 108 m<sup>2</sup> pada tapak 600 m<sup>2</sup>, terletak diantara 2 pohon beringin yang di konservasi. Lokasinya yang berada di pinggir jalan besar slamet riyadi ini menarik perhatian para pengguna jalan dan masyarakat karena dapat melihat pertunjukan tanpa harus masuk ke dalam kompleks Taman Sriwedari.

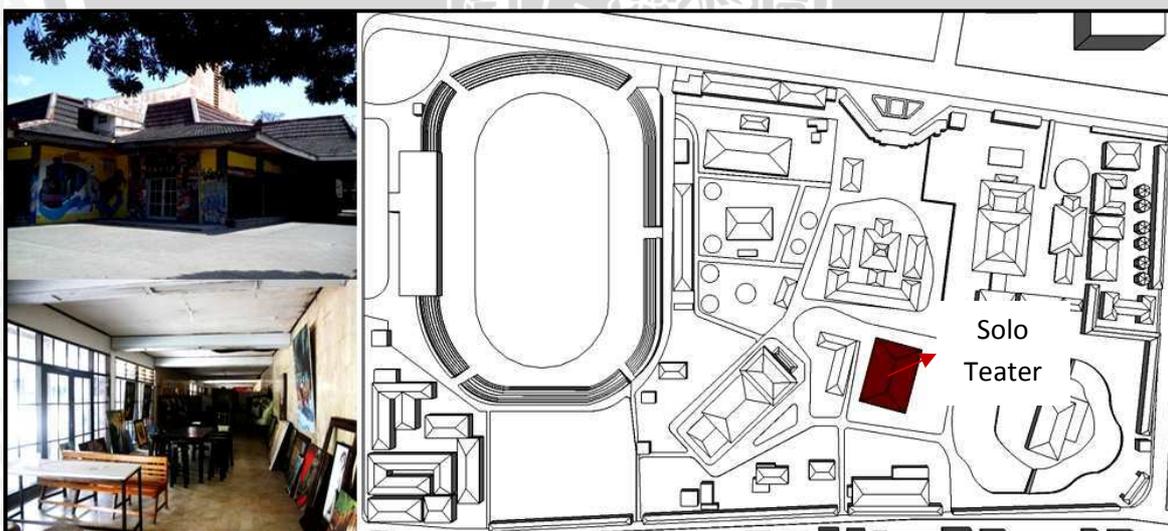
### b. Pendopo Mandala Wisata

Merupakan tempat *semi indoor* berbentuk pendopo dengan luas bangunan: 1680 m<sup>2</sup> dan luas tanah: 2086 m<sup>2</sup>. Bangunan utama dengan luas 20 m x 18 m ini berfungsi sebagai tempat pementasan kesenian tradisional seperti tari jawa, gamelan dan keroncong. Pendopo ini juga dipakai sebagai tempat kursus tari tradisional untuk anak-anak setiap sore hari. Bangunan tambahan di sekeliling pendopo berfungsi sebagai kios-kios kerajinan seni dan kantor pengelola sanggar tari.



Gambar 4.22: Pendopo Mandala Wisata

### c. Gedung kesenian (bekas Gedung Solo Teater)

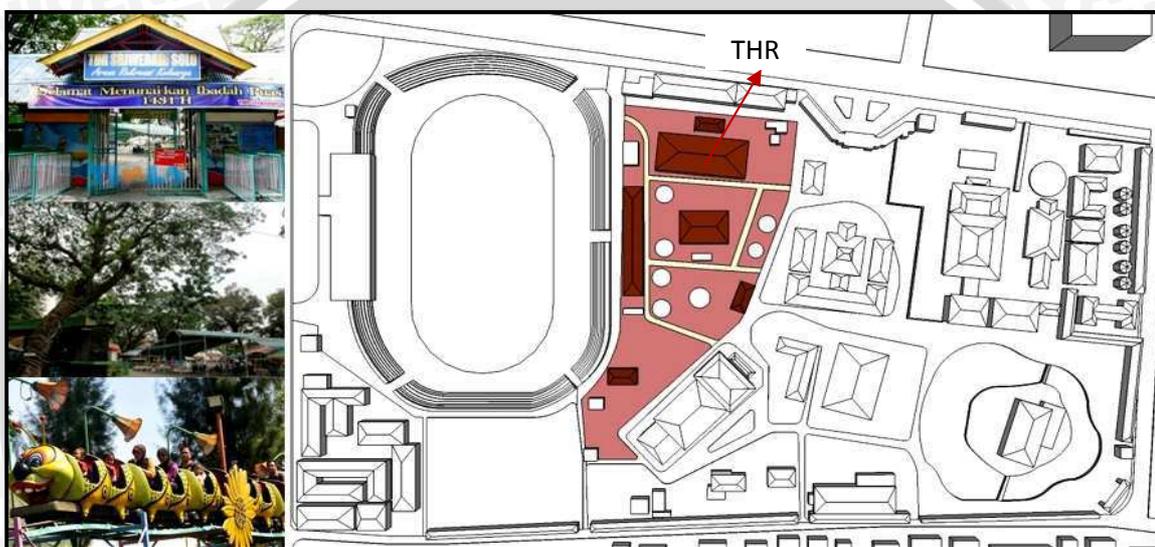


Gambar 4.23: bekas gedung Solo Theater

Gedung Solo Teater memiliki luas bangunan: 1800m<sup>2</sup> dengan luas tanah: 4800m<sup>2</sup>. Awal didirikan, bangunan yang terdiri dari 2 lantai ini berfungsi sebagai gedung bioskop yang memiliki fasilitas antara lain: loket, lobby, 2 studio kecil dan 1 studio besar, toilet,

dan kantor pengelola. Namun karena tidak dapat bersaing dengan bioskop swasta yang selalu berkembang akhirnya pihak pengelola Taman Sriwedari memutuskan untuk menutup bioskop yang pernah mengalami masa kejayaan di tahun 1980-an ini. Kini oleh organisasi pemuda kota solo, bekas gedung bioskop ini dialih fungsikan menjadi gedung kesenian yaitu galeri lukisan dan tempat les melukis bagi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat anak pada kesenian melukis. Namun, fasilitas eksisting tidak mendukung fungsi baru yang diwadahi saat ini sehingga perlu penataan kembali.

a. Taman Hiburan Rakyat (THR)



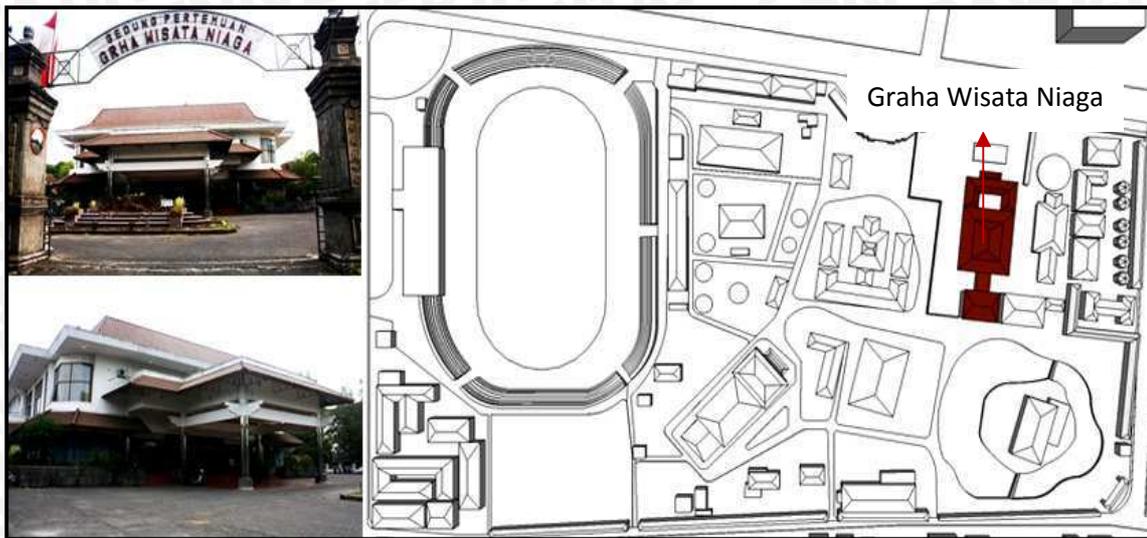
Gambar 4.24: Taman Hiburan Rakyat (THR)

Sebuah area di dalam taman sriwedari dengan luas tapak: 8900 m<sup>2</sup> yang menyediakan berbagai macam hiburan untuk berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa dengan harga tiket masuk yang terjangkau. Fasilitas yang ada di dalamnya yaitu berbagai macam wahana bermain anak, panggung serbaguna (musik dan tari), dan cafeteria. Dari semua fasilitas yang ada di Taman Sriwedari, Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari merupakan fasilitas yang paling banyak dikunjungi.

b. Grha Wisata Niaga

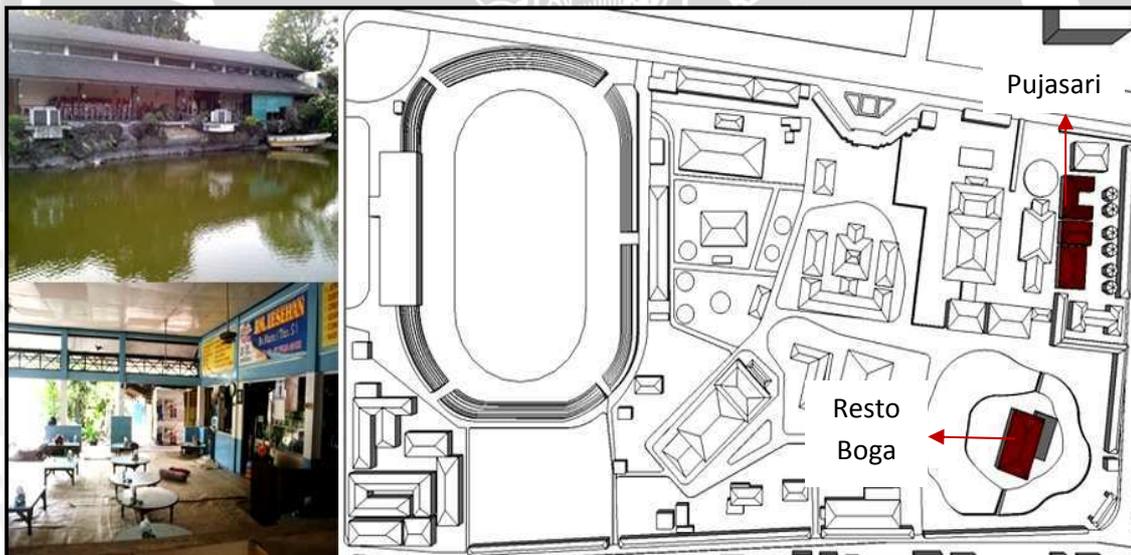
Gedung Grha Wisata Niaga memiliki luas bangunan: 1800 m<sup>2</sup> dengan luas tapak: 6380 m<sup>2</sup>. Gedung ini merupakan sebuah gedung serbaguna yang terletak di bagian depan kompleks taman sriwedari, gedung dengan gaya arsitektur modern ini memiliki 2 lantai ini yang berfungsi sebagai tempat untuk acara rapat, seminar, pameran, hingga pernikahan.

Fasilitas di dalamnya antara lain: ruang serbaguna di lantai 1 dan 2, ruang penyimpanan, kantor pengelola, pantry, dan toilet.



Gambar 4.25: Grha Wisata Niaga

c. Resto boga dan pujasari

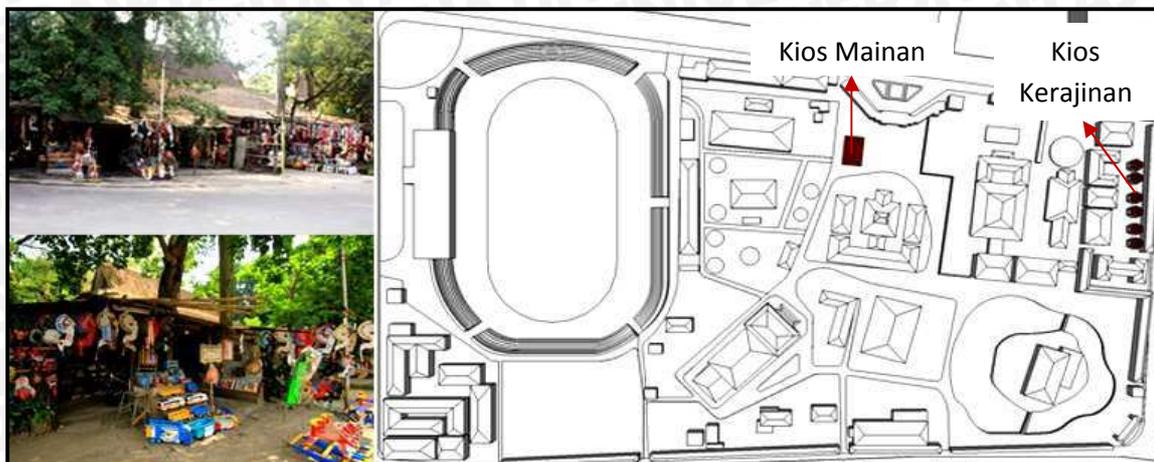


Gambar 4.26: Resto Boga dan Pujasari

Merupakan fasilitas kuliner yang disediakan Taman Sriwedari untuk para pengunjung sehingga tidak perlu keluar kompleks untuk membeli makan. Resto boga adalah restoran yang berada ditengah segaran, menyediakan tempat makan eksklusif dengan harga yang relatif mahal, bangunan ini memiliki luas 750 m<sup>2</sup> yang berdiri di lahan seluas 1257 m<sup>2</sup>. Sedangkan Pujasari adalah tempat makan yang terletak di sebelah timur museum radya pustaka, menyediakan makanan tradisional bergaya lesehan dengan harga yang lebih terjangkau, luas bangunan pujasari: 2760 m<sup>2</sup> diatas lahan seluas 4600 m<sup>2</sup>.

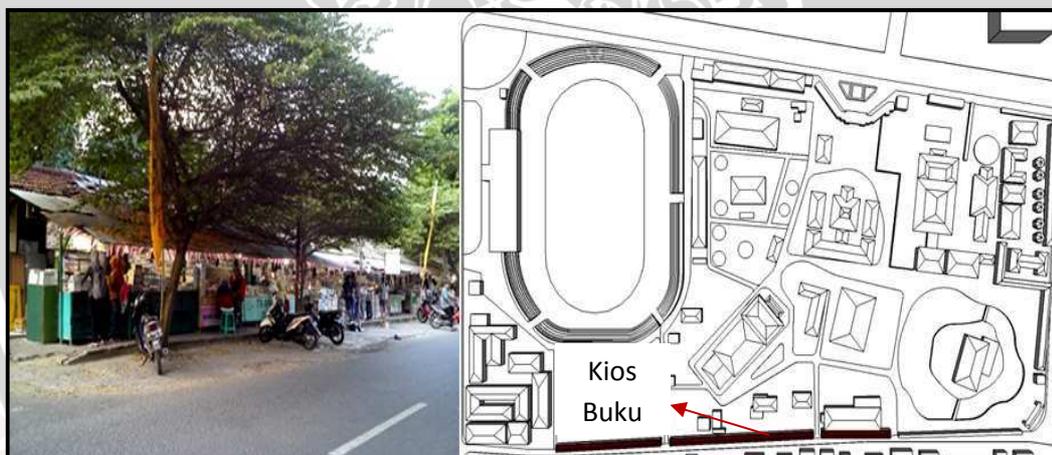
#### d. Kios Mainan dan Kerajinan

Kios berbentuk rumah Jawa dengan luas 90 m<sup>2</sup> ini berada di dekat Taman Hiburan Rakyat. Kios ini khusus menjual benda-benda kerajinan tangan dan permainan anak tradisional seperti kuda lumping, dakon, gasing, dan sebagainya.



Gambar 4.27: Kios Mainan dan Kerajinan

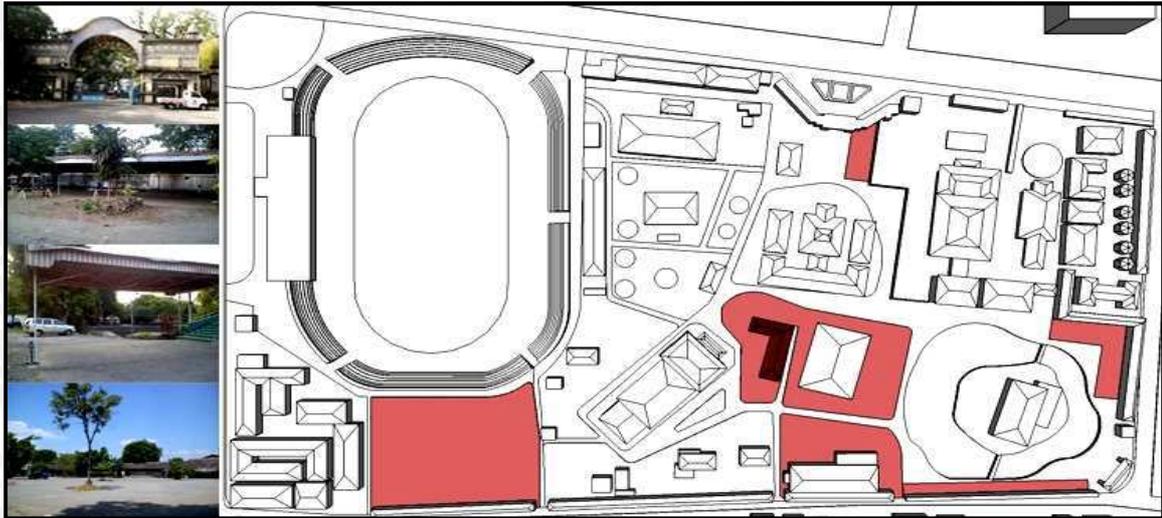
#### e. Kios buku bekas



Gambar 4.28: Kios Buku belakang Taman Sriwedari

Deretan kios-kios yang didirikan di tapak seluas 525 m<sup>2</sup> ini berada di sepanjang batas selatan Taman Sriwedari. Kios - kios ini khusus menjual berbagai jenis buku bekas (buku sekolah, novel, buku – buku terbitan lama yang sudah tidak dicetak lagi, dan sebagainya) dengan harga murah. Deretan kios ini terkenal di masyarakat terutama para pelajar dengan sebutan toko “*bu sri*” singkatan dari “*mburi sriwedari*”. Kios yang setiap petaknya memiliki luas 4 m<sup>2</sup> ini buka setiap hari dari pagi hingga malam hari. Kios-kios ini pernah mengalami kebakaran beberapa kali namun para pedagang tetap memilih berjualan di area ini karena ramai pengunjung.

f. Area Parkir

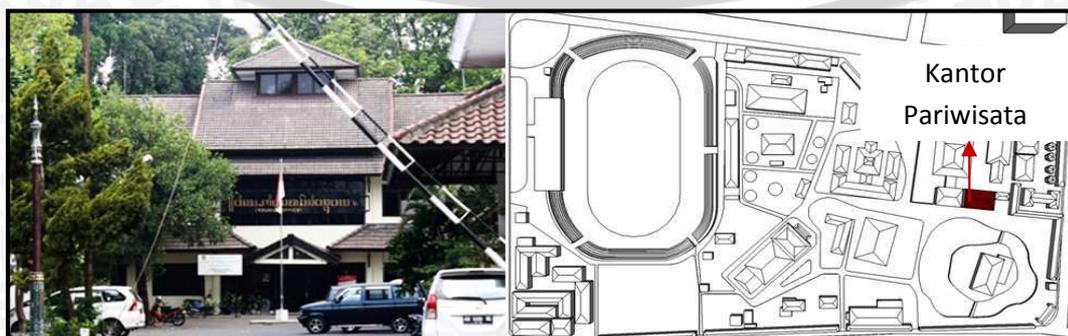


Gambar 4.29: Area Parkir dalam Taman Sriwedari

Pada Taman Sriwedari, kendaraan bermotor (mobil dan motor) dapat bebas keluar masuk kawasan ini. Tidak ada perbedaan sirkulasi bagi pejalan kaki dengan kendaraan sehingga batas antara area luar dengan area dalam jadi tidak terlihat sekaligus membahayakan keselamatan pejalan kaki. Terdapat 4 (tiga) area parkir utama untuk mobil dan motor di dalam Taman Sriwedari antara lain: di area sebelah utara (dari gerbang utama, depan gedung Grha Wisata Niaga hingga Museum Radya Pustaka), sebelah selatan (belakang Stadion Raden Maladi/ Sriwedari), sebelah timur (Area Segaran) dan area di dalam Taman Sriwedari (di sebelah timur Gedung Wayang Orang).

g. Kantor Departemen Pariwisata Surakarta

Gedung 2 lantai dengan luas bangunan 280 m<sup>2</sup> dengan luas tapak: 410 m<sup>2</sup> ini berada di dalam kompleks Taman Sriwedari, tepatnya di belakang gedung Grha Wisata Niaga. gedung ini adalah sebagai Kantor Departemen Pariwisata Kota Surakarta sekaligus sebagai kantor pengelola Taman Sriwedari. Kantor ini tidak berada di dalam kawasan kantor Pemerintahan Kota Surakarta yang terpusat di Balai Kota sehingga mengurangi integrasi dan kemudahan komunikasi dengan kantor pusat.



Gambar 4.30: Kantor Departemen Pariwisata Surakarta

### 4.3.3 Kapasitas eksisting

Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Pemerintah Kota Surakarta (tahun anggaran 2011), penggunaan lahan di taman sriwedari adalah sebagai berikut:

No.	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Prosentase
1.	Taman dan Tanah kosong	2,556	23,18 %
2.	Prasarana jalan	0,339	3,07 %
3.	Budaya	1,241	11,26 %
4.	Kantor	0,059	0,53%
5.	Komersial	2,882	26,14 %
6.	Fasilitas pemuda dan olahraga	3,500	31,75 %
7.	Fasilitas penunjang	0,448	4,06 %
<b>Jumlah</b>		<b>11,025</b>	<b>100,00 %</b>

Tabel 4.6: Prosentase Penggunaan Lahan pada Taman Sriwedari

Sumber: Bappeda Pemerintah Kota Surakarta 2011

Secara rinci, luas fasilitas (bangunan dan persil) pada taman sriwedari adalah sebagai berikut:

No.	Fasilitas	Bangunan (m <sup>2</sup> )	Persil (m <sup>2</sup> )	keterangan
<b>I.</b>	<b>TAMAN DAN TANAH KOSONG</b>	-	25560	Kurang didukung lanskap/ tata ruang hijau
<b>II.</b>	<b>PRASARANA JALAN</b>	-	3390	Perkerasan dengan aspal
<b>III.</b>	<b>BUDAYA</b>			
1.	Gedung Wayang Orang (GWO)	1650	475	Bangunan permanen
2.	Museum Radya Pustaka	900	1525	Keberadaannya terganggu bangunan sekitar
3.	Pendopo Joglo	1680	2086	Bangunan permanen
4.	Panggung terbuka	108	600	Bangunan non permanen
5.	Kolam/ segaran	-	5107	Kondisi air: kotor dan tidak mengalir
<b>IV.</b>	<b>KOMERSIAL</b>			
1.	Taman Hiburan Rakyat (THR)	-	8900	non permanen
2.	Eks. Gedung Solo Theatre	1800	4800	Bangunan permanen
3.	Grha Wisata Niaga	1800	6380	Bangunan permanen
4.	Restoran Boga	750	1257	Bangunan permanen
5.	Pujasari	2760	4600	Bangunan semi permanen

6.	Kios kerajinan	90	120	Bangunan semi permanen
7.	Kios buku bekas	525	525	Bangunan non permanen
<b>V.</b>	<b>PERKANTORAN</b>			
1.	Dinas Pariwisata	280	410	Bangunan permanen
<b>VI.</b>	<b>OLAH RAGA</b>			
1.	Stadion Sriwedari	-	28000	Permanen
2.	Wisma atlit dan KONI	-	7000	Permanen
<b>VII.</b>	<b>FASILITAS PENUNJANG</b>			
1.	Area parkir	-	4094	Non permanen
2.	Gerbang	270	270	permanen

Tabel 4.7: Luasan Fasilitas pada Taman Sriwedari  
Sumber: Bappeda Pemerintah Kota Surakarta 2011

Dari data tersebut dapat dilihat perbandingan antara luasan fasilitas budaya dengan komersial adalah 11,26 % : 26,24 %, hal ini berbanding terbalik dengan tujuan utama pembangunan taman sriwedari yang telah ditetapkan pemerintah kota solo sebagai taman wisata yang bertemakan budaya.

#### 4.3.4 Tata guna lahan

Untuk mengendalikan pembangunan agar sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota perlu dilakukan pengendalian pemanfaatan ruang telah diatur dalam Perda Kota Surakarta tahun 2009 tentang bangunan dan Perda Kota Surakarta tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang, peraturan tersebut antara lain:

1. Bangunan dan lingkungan yang dilindungi dan dilestarikan dapat berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang berumur paling sedikit 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, termasuk nilai arsitektur dan teknologinya.
2. Sempadan samping dan belakang selebar minimal 2 meter diberlakukan untuk tapak dengan lebar minimal 10 meter.
3. Proporsi RTH publik paling sedikit 20 % (dua puluh persen) dari luas wilayah kota, untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota sehingga meningkatkan ketersediaan udara bersih dan meningkatkan estetika kota.
4. Ketentuan Bangunan:

Nama Jalan (letak lahan)	Luas lahan	Tinggi Bangunan (Lapis ketinggian)	KDB max	KLB max	KDH min	Arp min
Jl. Slamet riyadi	>5000	Maks 9 lapis (40 m)	60 %	750 %	20 %	20 %
Jl. Bhayangkara	>5000	Maks 30 lapis (124 m)	60 %	1800 %	20 %	20 %
Jl. Museum	>5000	Maks 9 lapis (40 m)	60 %	750 %	20 %	20 %
Jl. Kebangkitan Nasional	>5000	Maks 9 lapis (40 m)	60 %	750 %	20 %	20 %

Tabel 4.8: Peraturan IMB Kota Surakarta

Sumber: Perda Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2009 tentang Bangunan

Penggunaan Lahan	Eksisting	Ketentuan Pemerintah	Keterangan
Lahan Terbangun	74 %	60 %	Tidak sesuai
Tinggi Bangunan	1 - 2 lantai	Maksimum 9 lantai	Sesuai
Ruang Terbuka Hijau	10 %	Minimum 20 %	Tidak sesuai
Garis Sempadan	1,5 meter	2 meter	Tidak sesuai
Angka Ruang Parkir	23 %	Minimum 20 %	Sesuai

Tabel 4.9: Kesimpulan penggunaan lahan pada Taman Sriwedari

Dari kesimpulan tersebut, dapat dilihat bahwa lahan terbangun, ruang terbuka hijau, dan garis sempadan pada taman sriwedari saat ini belum sesuai dengan ketentuan pemerintah Kota Surakarta tentang bangunan sehingga perlu adanya penataan kembali dengan menggunakan konsep awal pembangunan taman sriwedari.

#### 4.3.5 Aksesibilitas

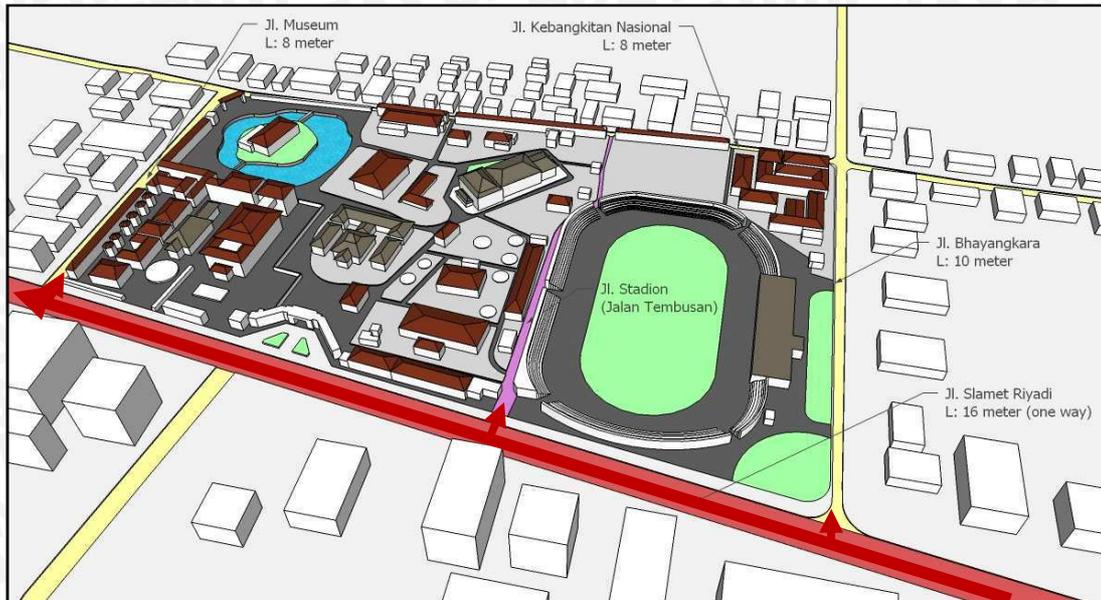
Sisi – sisi Tapak Taman Sriwedari berbatasan langsung dengan jalan raya. Sebelah utara yang mana terdapat gerbang utama berbatasan dengan Jalan Slamet Riyadi. Jalan ini juga merupakan jalur utama pariwisata yang menghubungkan tempat – tempat wisata andalan Kota Surakarta seperti akses ke Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran, wisata kuliner Galabo, dan wisata belanja di Jalan Ngarsopuro. Jalan Slamet Riyadi juga merupakan kawasan *city walk* yang mana memiliki pedestrian luas dengan lebar:  $\pm 4$  meter.

Kemacetan jarang terjadi di kawasan ini karena jumlah kendaraan di kota Surakarta yang belum terlalu banyak dan penerapan aturan lalu lintas yang baik seperti sistem *one way* di jalan arteri slamet riyadi dan adanya lampu lalu lintas di pertigaan jalan arteri bhayangkara.

Batas – batas jalan yang mengelilingi Taman Sriwedari yaitu sebagai berikut:

Batas	Nama Jalan	Gambar
Utara	Jl. Slamet Riyadi Merupakan jalan arteri kota Surakarta dengan lebar jalan: m. jalan ini merupakan jalan satu arah ( <i>one way</i> ) dari arah barat ke timur dengan 4 lajur.	
Selatan	Jl. Kebangkitan Nasional Merupakan jalan lokal kota Surakarta dengan lebar: 34 m	
Timur	Jl. Museum Merupakan jalan lokal kota Surakarta dengan lebar: 14 m	
Barat	Jl. Bhayangkara Merupakan jalan kolektor kota Surakarta dengan lebar: 18 m	
Tengah	Jl. Stadion Merupakan jalan tembusan yang memotong taman sriwedari utara-selatan dengan lebar: m. Saat Taman Sriwedari sedang ramai digunakan sebagai ruang parkir tambahan.	

Tabel 4.10: Batas Jalan Taman Sriwedari



Gambar 4.31: Aksesibilitas Taman Sriwedari

Untuk menuju ke Taman Sriwedari, pengunjung dapat menggunakan transportasi publik seperti bus solo trans, bus pariwisata werkhudara, dan becak. Perkerasan jalan di kawasan sekitar Taman Sriwedari merupakan jalan aspal dan terdapat pedestrian serta penunjuk jalan yang jelas.

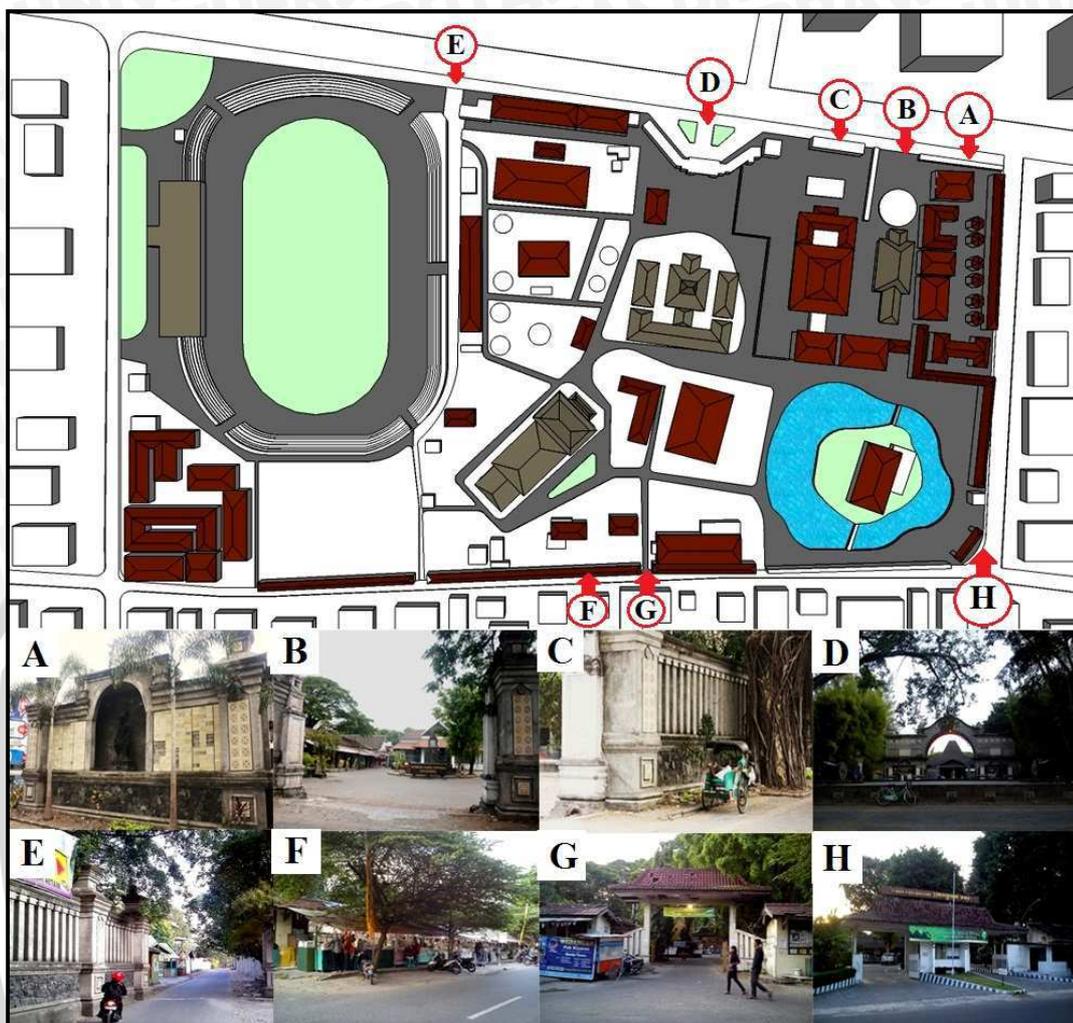
#### 4.3.6 Sirkulasi dalam Tapak

Kawasan Taman Sriwedari terletak di lokasi strategis yang dapat di akses berbagai arah dengan 1 gerbang utama dan 3 gerbang pendukung. Lebar sirkulasi di dalam taman sriwedari yaitu  $\pm 3$  m namun tidak dibedakan antara sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan bermotor sehingga kendaraan bebas parkir di beberapa titik di dalam Taman Sriwedari yang mana dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.



Gambar 4.32: Akses keluar masuk Taman Sriwedari

4.3.7 View Tapak



Gambar 4.33: View ke dalam Taman Sriwedari

Pandangan kawasan sekitar ke dalam taman sriwedari terhalangi oleh pembatas / pagar yang terbuat dari beton dengan ketinggian ± 3 meter. Bagian dalam taman sriwedari hanya dapat dilihat dari gerbang – gerbang yang ada yaitu melalui gerbang utama taman sriwedari, gerbang gedung graha wisata niaga, gerbang museum radya pustaka, gerbang stadion sriwedari, gerbang selatan, dan gerbang segaran. Di luar itu, hanya terlihat pagar tinggi dan deretan kios toko buku dan lukisan sehingga tidak terlihat fungsi taman sriwedari sebagai taman wisata budaya.

Jarak pandang di dalam kawasan taman Sriwedari terbatas oleh banyaknya bangunan yang menurut data Bappeda Kota Surakarta lahan terbangun di taman sriwedari mencapai 74 % sedangkan lahan kosong hanya 26 % sebagai taman, ruang parkir dan sirkulasi jalan.

#### 4.3.8 Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan rencana detail Tata Ruang Hijau Kota Surakarta Tahun 2010/2011, daerah penghijauan bagian barat Surakarta meliputi: kelurahan Tipes, Mangkubumen, Manahan, dan Sriwedari. Daerah khusus penghijauan yaitu kawasan yang semata-mata untuk ruang terbuka hijau antara lain sebagai: hutan kota/ hutan wisata, sabuk hijau, taman lingkungan, dan jalur hijau.

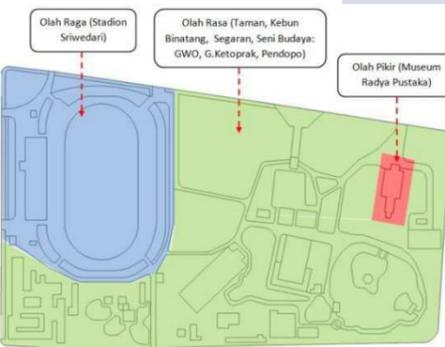
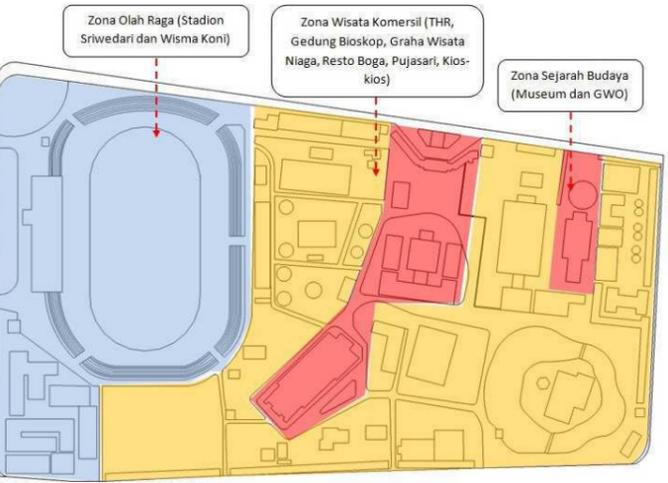
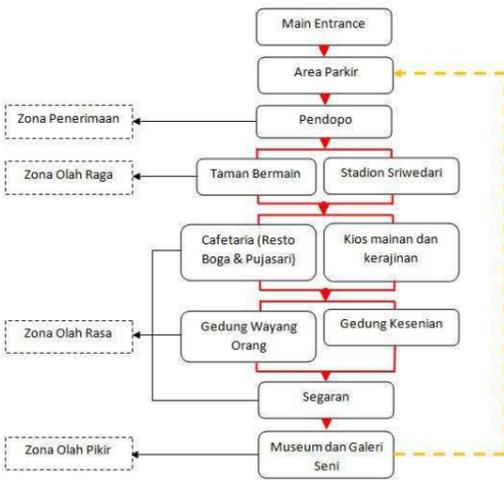
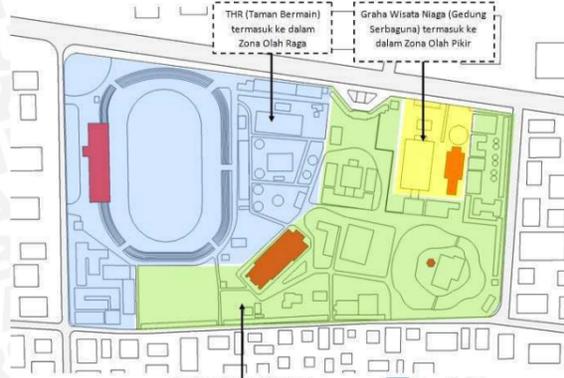


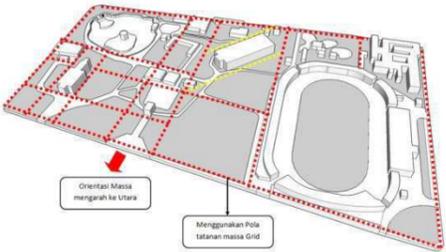
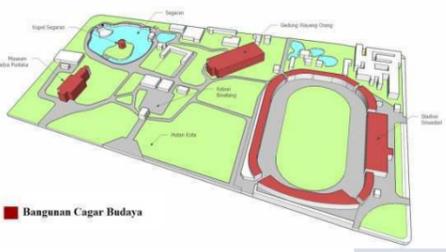
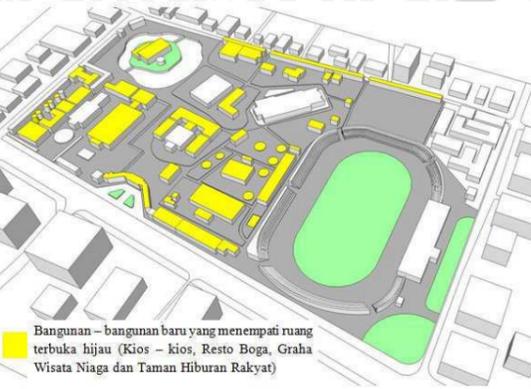
Gambar 4.34: Ruang terbuka eksisting Taman Sriwedari

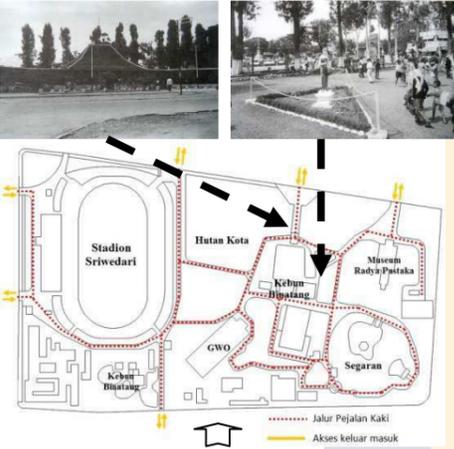
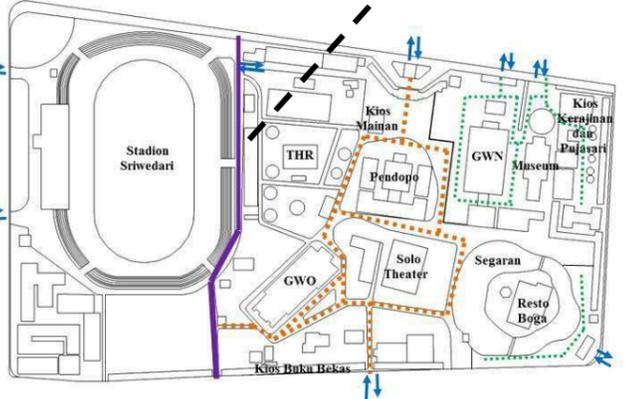
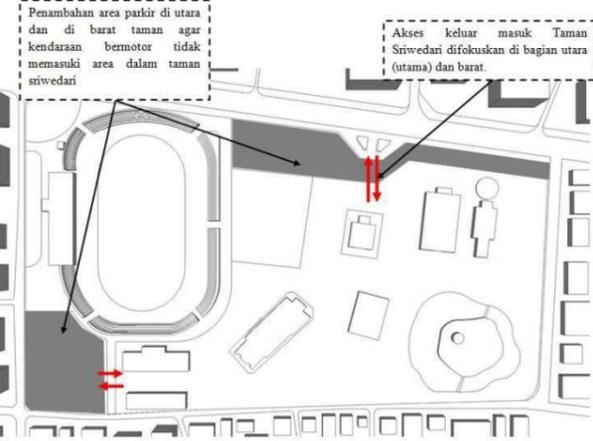
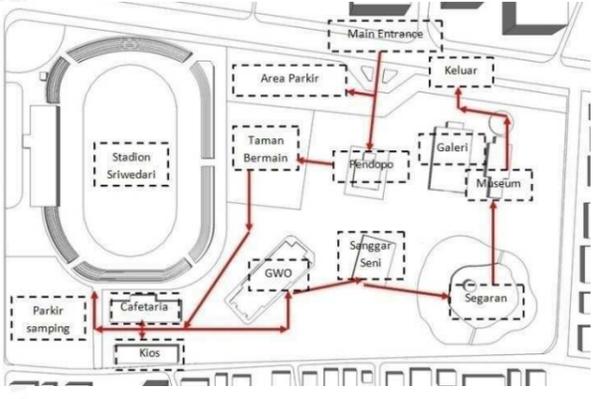
Sebagai daerah penghijauan, otomatis menjadikan Taman Sriwedari sebagai daerah penangkap dan peresapan air hujan kota, namun jika dilihat dari kondisi eksisting Taman Sriwedari saat ini, selain area stadion dan segaran, hampir seluruh perkerasan area menggunakan aspal sehingga tidak memungkinkan adanya peresapan air. Oleh karena itu, perlu adanya penataan kembali ruang terbuka hijau pada Taman Sriwedari.

Kondisi Taman Sriwedari saat ini yang 74 % lahannya merupakan lahan terbangun membuat citra taman sriwedari sebagai taman kota menghilang sehingga perlu penataan pola vegetasi yang dapat menjadi peneduh, sekat, penambah keindahan, dan mengurangi kebisingan jika ditata dengan baik. Penataan ruang terbuka hijau ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi Taman Sriwedari sebagai kebon raja (hutan kota/taman kota) dan menjadi ruang terbuka hijau sesuai dengan rencana pola tata ruang wilayah Kota Surakarta tahun 2011 – 2031.

4.3 Analisis Tapak

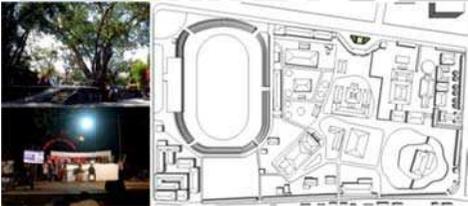
Unsur Tapak	Kondisi awal (1926 – 1980)	Kondisi saat ini (2016)	Analisis	Tanggapan
<p><b>1. Zonasi</b></p>	<p>Taman Sriwedari didesain dengan keinginan raden sosrodingrat membangun karakter masyarakat kota solo pada masa itu melalui 3 aspek, yaitu:</p>  <p>Konsep tersebut kemudian diwujudkan dalam pembagian zona pada Taman Sriwedari:</p> 	<p>Terdapat penambahan fungsi pada Taman Sriwedari yaitu wisata komersil, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Taman Hiburan Rakyat (THR)</li> <li>- Graha Wisata Niaga</li> <li>- Gedung Kesenian (bekas Solo Teater)</li> <li>- Resto Boga dan Pujasari</li> <li>- Kios – kios</li> </ul>  <p>Dari hal tersebut zonasi tapak terbagi menjadi zona olahraga, zona wisata sejarah budaya, dan zona wisata komersil.</p>	<p>Bangunan baru yang mewadahi fasilitas tersebut terletak di area yang dahulunya ruang terbuka hijau (hutan, taman, kebun binatang). Hal tersebut berdampak pada hilangnya identitas taman sriwedari sebagai bonrojo (kebun raja)</p> 	<p>Zonasi dikembalikan seperti semula dengan memindahkan fasilitas baru sesuai zonasi awal (Ruang terbuka hijau termasuk ke dalam zona olah rasa).</p>   

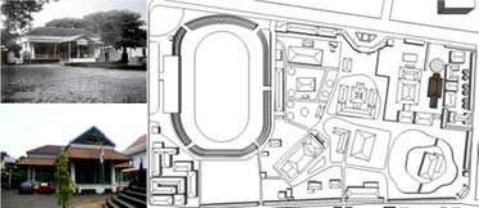
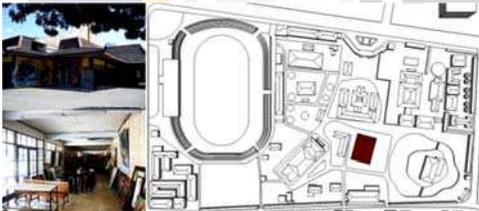
Unsur Tapak	Kondisi awal (1926 – 1980)	Kondisi saat ini (2016)	Analisis	Tanggapan
<p><b>2. Tataan Massa</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pola grid sehingga massa teratur dan muncul hirarki (publik, semi publik, privat)</li> <li>- Orientasi bangunan menghadap ke utara (ke arah gunung)</li> <li>- Belum banyak bangunan (Museum Radya Pustaka, Stadion Sriwedari, Gedung Wayang Orang, Kupel Segaran, Kandang binatang) selebihnya Ruang Terbuka Hijau berbentuk hutan kota dan taman.</li> </ul>  	<p>Bangunan awal ditata dengan pola grid, namun terdapat bangunan tambahan untuk mewadahi fasilitas baru yang mengisi ruang kosong (bekas hutan, taman, dan kebun binatang)</p>  <p>Bangunan – bangunan baru yang menempati ruang terbuka hijau (Kios – kios, Resto Boga, Graha Wisata Niaga dan Taman Hiburan Rakyat)</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Bangunan Cagar Budaya</li> <li>■ Dipertahankan bentuknya (berubah fungsi)</li> <li>■ Dipindah</li> <li>■ Dirubah (luas)</li> <li>■ Dihilangkan</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Museum, GWO, Segaran, dan Stadion dipertahankan karena merupakan bangunan yang dikonservasi pemerintah kota.</li> <li>- Pujasari menghalangi view dari museum sehingga perlu dipindah</li> <li>- Kios mainan terpisah dari fungsi lainnya</li> <li>- Resto boga berada di tengah pulau segaran, berdampingan dengan kupel segaran</li> <li>- Taman Hiburan Rakyat (THR) merupakan fasilitas baru yang paling luas diantara fasilitas lain.</li> </ul>	<p><b>Tataan Massa</b></p>  <p>Tataan Massa menggunakan pola grid, menyesuaikan dengan letak eksisting Bangunan Cagar Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan baru disesuaikan dengan pola grid</li> <li>- Pendopo, Sanggar seni (bekas Solo teater) dan Galeri (Graha Wisata Niaga) dipertahankan bentuk bangunannya.</li> <li>- Pujasari dipindah ke bagian barat untuk mengurangi kepadatan massa di sisi timur museum.</li> <li>- Resto boga dipindah keluar pulau segaran untuk mengembalikan kesakralan pulau.</li> <li>- Kios Mainan dan Kerajinan dipindah dan dijadikan satu untuk mengurangi kepadatan massa</li> <li>- Area bekas bangunan tersebut dijadikan ruang terbuka hijau</li> <li>- Luas area Taman Hiburan Rakyat diperkecil untuk lahan parkir di bagian utara</li> <li>- Kios-kios di sepanjang sempadan jalan dihilangkan</li> </ul>

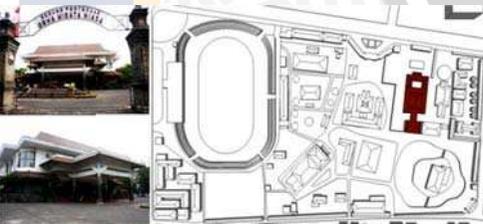
Unsur Tapak	Kondisi awal (1926 – 1980)	Kondisi saat ini (2016)	Analisis	Tanggapan
<p><b>3. Sirkulasi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi menggunakan pola grid dengan bentuk berkelok yang memberikan kesan mengalir sehingga dapat membuat nyaman pengunjung yang mengaksesnya.</li> <li>- Akses keluar masuk utama terpusat di utara sehingga membuat semua area terkinjungi (merata).</li> <li>- Terdapat akses terpisah untuk ke stadion agar tidak terjadi kepadatan saat stadion sriwedari digunakan.</li> </ul> 	<p>Sirkulasi eksisting taman sriwedari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Material perkerasan terbuat dari aspal hotmix dengan kondisi kurang baik.</li> <li>- Lebar jalan ± 3 meter</li> <li>- Kendaraan bebas masuk ke dalam tapak taman sriwedari</li> <li>- Kendaraan dapat parkir di dekat fasilitas yang dituju</li> </ul>    	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi kurang jelas karena tidak dibedakan jalur kendaraan dan pejalan kaki.</li> <li>- Terdapat akses langsung ke masing-masing fasilitas membuat area tidak terkinjungi secara merata.</li> <li>- Jalan pintas menjadi kantong parkir saat Taman Sriwedari ramai pengunjung karena tidak ada ruang parkir khusus.</li> <li>- Sirkulasi menuju beberapa fasilitas tidak jelas sehingga sepi pengunjung seperti pada kios kerajinan dan pujasari yang sulit diakses (tertutup).</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi menggunakan pola grid seperti pada desain awal</li> <li>- Akses keluar masuk utama dijadikan satu di utara sehingga semua fasilitas terkinjungi.</li> <li>- Menambah lahan parkir sehingga jalur pejalan kaki dan kendaraan dapat dibedakan</li> </ul>   

Unsur Tapak	Kondisi awal (1926 – 1980)	Kondisi saat ini (2016)	Analisis	Tanggapan
<p><b>4. Ruang Terbuka Hijau</b></p>	<p>Ruang terbuka hijau pada Taman Sriwedari awal berupa taman dan hutan yang luas sehingga disebut kebun rojo. Hampir seluruh permukaan tanah ditutupi runput, hanya jalan setapak yang diberi aspal</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang terbuka hijau aktif berupa: kebun binatang dan wisata di segaran</li> <li>- Ruang terbuka hijau pasif: taman, pembatas jalan, dan hutan kota</li> <li>- Unsur penunjang ruang terbuka hijau (taman) yang ada di taman sriwedari dulu antara lain: pepohonan, jalan setapak, dan kolam air.</li> <li>- Vegetasi ditata dan diberi nama untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak sekolah yang berkunjung ke taman sriwedari kala itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang terbuka hijau hanya terdapat di stadion dan segaran</li> <li>- Ruang terbuka lainnya digunakan sebagai ruang parkir karena permukaan tanah dilapisi dengan aspal sehingga memberikan akses untuk kendaraan.</li> <li>- Pohon beringin di depan gerbang utama yang dilestarikan keberadaannya.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang terbuka hijau yang sedikit dibandingkan bangunan membuat identitas taman sriwedari sebagai “bonrojo” atau taman raja hilang sehingga perlu dikembalikan seperti semula untuk memunculkan kembali identitas tersebut.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya penghijauan pada ruang parkir membuat ruang parkir sepi.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah ruang terbuka hijau aktif dan pasif dengan mengurangi kepadatan bangunan.</li> </ol>  <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memasukkan unsur-unsur dalam RTH ke taman sriwedari, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Unsur Alami: Pohon, Perdu, Semak, dan Rumput.</li> <li>- Buatan: Kolam, Gazebo, Jalan setapak, lampu taman.</li> </ul> </li> <li>3. Menata vegetasi di taman sriwedari berdasarkan morfologi sehingga memberikan manfaat ke tapak dan pengunjung: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pohon Beringin diletakkan di bagian depan Taman Sriwedari dan di ruang terbuka hijau sebagai peneduh dan penyejuk</li> <li>- Pohon Palem di tata di area penerimaan untuk memberikan kesan megah</li> <li>- Cemara digunakan sebagai pembatas pandang dan peneduh, diletakkan di sepanjang pagar taman sriwedari dan area parkir</li> <li>- Teh-tehan digunakan sebagai pembatas gerak, diletakkan di pagar sekeliling taman sriwedari.</li> </ul> </li> </ol>

## 2.1 Analisis tatanan massa pada fasilitas Taman Sriwedari

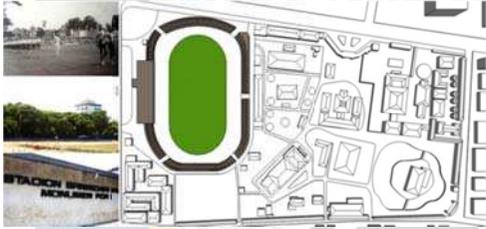
Fasilitas	Tapak/ Bangunan eksisting	Kondisi dan permasalahan	Standar Tata Letak	Tanggapan
1. Panggung Terbuka	<p>Letak: berada di depan gerbang utama taman sriwedari, diantara dua pohon beringin.</p> 	<p>Saat ada pagelaran, penonton berada di depan gerbang dan memarkirkan kendaraan di depan area gerbang sehingga sirkulasi yang hendak masuk ke Taman Sriwedari menjadi tertangu.</p>	<p>Sebaiknya diletakkan di area yang ramai sehingga dapat menarik perhatian pengunjung</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak panggung terbuka dipertahankan karena sudah tepat</li> <li>2. Perlu adanya pakir khusus pada Taman Sriwedari</li> </ol>
2. Pendopo Mandala Wisata	<p>Letak: berada di selatan gerbang utama taman sriwedari.</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak pendopo berada di bagian depan gerbang taman sriwedari sudah tepat karena pendopo merupakan bangunan pembuka</li> <li>2. Keberadaan bangunan di sekitar pendopo membatasi jarak pandang dan membuat sirkulasi terganggu dan terkesan tertutup</li> </ol>	<p>Pendopo merupakan bangunan bersifat terbuka (tidak ada dinding) yang terletak di bagian depan dari suatu bangunan/ kawasan yang berfungsi sebagai ruang penerimaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak pendopo dipertahankan karena sudah sesuai.</li> <li>2. Bangunan di sekitar pendopo (kios kerajinan) perlu dipindah.</li> </ol>

Fasilitas	Tapak/ Bangunan eksisting	Kondisi dan permasalahan	Standar Tata Letak	Tanggapan
3. Museum Radya Pustaka		<p>Merupakan bangunan yang merupakan bangunan yang dikonservasi oleh Pemerintah Kota Surakarta karena bernilai sejarah tinggi yang didirikan pada tahun</p>	-	<p>Letak dipertahankan karena merupakan bangunan konservasi</p>
4. Gedung Wayang Orang		<p>Merupakan bangunan lama, yaitu didirikan pada tahun 1960 Letaknya sudah sesuai karena dekat dengan pendopo dan gedung solo teater yang memiliki kesamaan fungsi budaya</p>	<p>GWO sebaiknya diletakkan di dekat dengan fasilitas seni lainnya untuk memudahkan akses dalam berkegiatan seni.</p>	<p>Letak dipertahankan namun dengan penyesuaian bentuk bangunan.</p>
5. Gedung Solo Teater		<p>Letaknya yang berada di belakang pendopo sudah sesuai karena memiliki kesamaan fungsi budaya.</p>	<p>Sanggar Seni sebaiknya diletakkan di dekat gedung pertunjukan seni untuk memudahkan akses dalam berkegiatan seni.</p>	<p>Letak dipertahankan namun dengan penyesuaian bentuk bangunan.</p>

Fasilitas	Tapak/ Bangunan eksisting	Kondisi dan permasalahan	Standar Tata Letak	Tanggapan
6. Segaran		<p>Merupakan area yang di konservasi oleh pemerintah Kota karena memiliki nilai sejarah.</p>	-	<p>Letak dipertahankan karena merupakan area konservasi</p>
7. Taman Hiburan Rakyat (THR)		<p>Letaknya yang dekat dengan gedung GWO membuat suara musik dari THR mengganggu pertunjukan teater wayang orang.</p>	<p>Fasilitas bermain anak dengan fasilitas panggung musik sebaiknya dipisah karena kurang sesuai dengan fungsi taman bermain</p>	<p>Letak taman bermain dipertahankan namun fasilitas panggung musik dijadikan satu dengan amphiteater yang memiliki kesamaan fungsi</p>
8. Gedung Grha Wisata Niaga		<p>Gedung yang didirikan pada tahun 1994 ini bergaya modern sehingga kurang menyatu dengan bangunan disekitarnya terutama dengan museum radya pustaka yang berada di sebelah timur gedung ini.</p>	<p>Galeri Seni diletakkan di zona yang terlihat dan mudah diakses oleh pengunjung.</p>	<p>Letaknya dipertahankan namun dengan penyesuaian bentuk terhadap bangunan sekitar (karena berada di samping museum).</p>

Fasilitas	Tapak/ Bangunan eksisting	Kondisi dan permasalahan	Standar Tata Letak	Tanggapan
<p>9. Kios Mainan dan Kerajinan/ Art Shop</p>	<p>Letak Kios Mainan: berada di sebelah utara taman sriwedari yaitu depan gerbang Taman Hiburan Rakyat</p> <p>Letak Kios Kerajinan: berada di sebelah timur taman sriwedari, didekat Kios Pujasari.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak kios mainan kurang menyatu dengan bangunan sekitar</li> <li>2. Letak Kios Kerajinan kurang strategis karena tertutup oleh bangunan sekitar</li> </ol>	<p>Art Shop diletakkan di zona yang terlihat dan mudah diakses oleh pengunjung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kios kerajinan mainan tradisional dan kios kerajinan seni dijadikan satu bangunan untuk mengurangi luas lahan terbangun.</li> <li>2. Dipindahkan ke zona wisata sesuai dengan fungsinya.</li> </ol>
<p>10. Resto Boga dan Pujasari</p>	<p>Letak Resto Boga: berada di selatan taman sriwedari tepatnya di tengah segaran.</p> <p>Letak Pujasari: berada di bagian timur taman sriwedari yaitu di samping museum Radya Pustaka.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak resto boga kurang sesuai karena berada di tengah segaran (area yang dikonservasi)</li> <li>2. Letak pujasari kurang strategis karena tertutup oleh bangunan sekitar</li> </ol>	<p>Cafeteria diletakkan di zona yang terlihat dan mudah diakses oleh pengunjung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kios kerajinan mainan tradisional dan kios kerajinan seni dijadikan satu bangunan untuk mengurangi luas lahan terbangun.</li> <li>2. Resto boga dipindahkan ke zona wisata sesuai dengan fungsinya.</li> </ol>



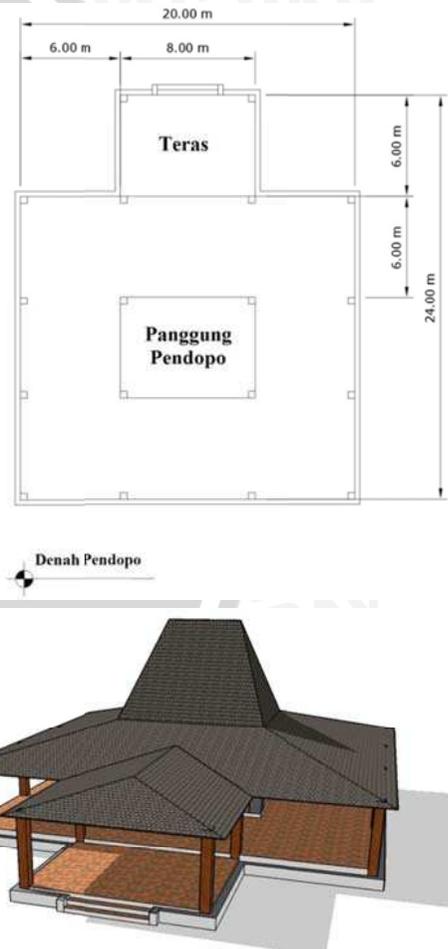
Fasilitas	Tapak/ Bangunan eksisting	Kondisi dan permasalahan	Standar Tata Letak	Tanggapan
11. Stadion	<p>Letak: berada di sebelah barat Taman Sriwedari</p> 	<p>Merupakan bangunan yang dikonservasi oleh pemerintah Kota Surakarta karena bernilai sejarah (menjadi tempat penyelenggaraan PON I)</p>	-	<p>Letak dan pola tata ruang dipertahankan karena area konservasi</p>
12. Area parkir	<p>Terdapat 4 area parkir kendaraan di Taman Sriwedari, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelah utara (depan pendopo Mandala Wisata, Graha Wisata Niaga, dan Museum Radya Pustaka)</li> <li>- Area parkir dalam (Sebelah timur Gedung Wayang Orang)</li> <li>- Sebelah selatan (dekat Stadion Sriwedari)</li> <li>- Sebelah timur (dekat segaran)</li> </ul> <p>Dengan lahan yang cukup luas yaitu 11 hektar, pengunjung memilih untuk memarkirkan kendaraan di area yang dituju karena lebih praktis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area parkir yang berada di beberapa titik di dalam taman sriwedari membuat sirkulasi kendaraan kurang jelas.</li> <li>2. Akses mudah karena dapat langsung parkir di area bangunan yang dituju.</li> <li>3. Belum ada sirkulasi parkir yang jelas sehingga pengunjung bebas menentukan arah saat hendak keluar masuk taman sriwedari.</li> <li>4. Belum ada marka parkir sehingga menyulitkan pengunjung untuk parkir.</li> </ol>	<p>Kriteria penataan area parkir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diletakkan pada area yang tidak mengganggu aktivitas pada kawasan</li> <li>2. Kemudahan akses ke lokasi yang akan dituju</li> <li>3. Bentuk sistem sirkulasi diruang parkir: Sirkulasi dua arah, memudahkan keluar masuk area parkir dan satu arah, penggunaan area parkir lebih efisien</li> </ol> <p>(Sumber: Data Arsitek jilid 2)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area parkir perlu disatukan agar memperjelas sirkulasi kendaraan</li> <li>2. Area parkir diletakkan di dekat gerbang utama sesuai dengan standar pola tata ruang parkir.</li> </ol>

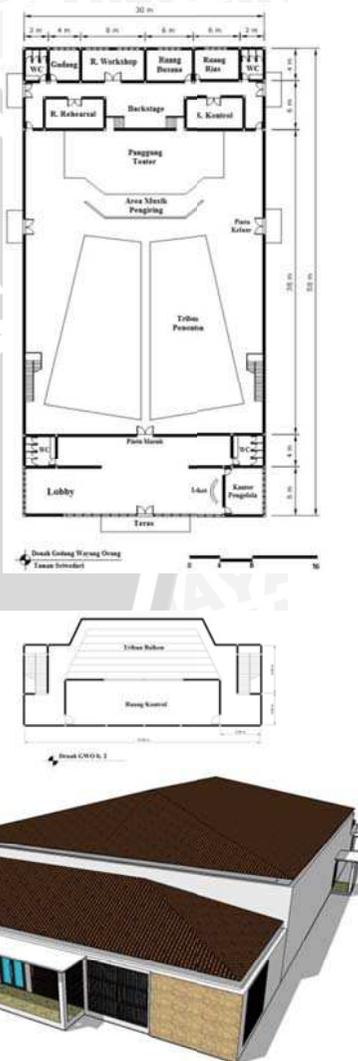
## 2.2 Sintesa Analisis Tatanan Massa fasilitas Taman Sriwedari

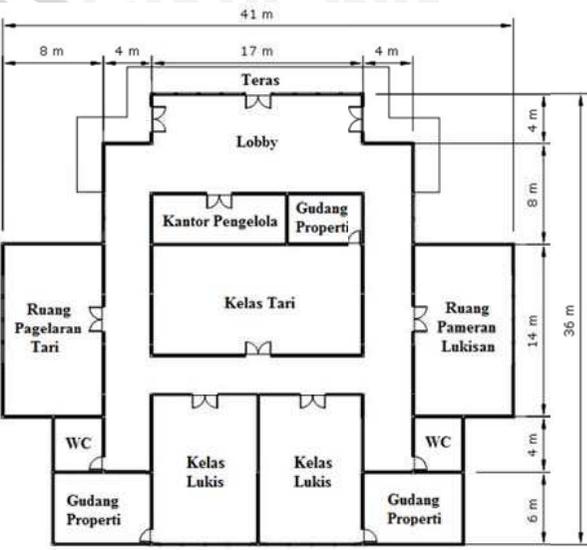
Fasilitas	Kesimpulan			Keterangan
	Dipertahankan	Dialih fungsikan	Dipindah	
1. Panggung Terbuka	✓			Letak dan bentuk dipertahankan
2. Pendopo Mandala Wisata	✓			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Letak dipertahankan</li> <li>▪ Tetap difungsikan sebagai tempat serbaguna</li> <li>▪ Penambahan luas bangunan sesuai dengan standar pendopo.</li> </ul>
3. Museum Radya Pustaka	✓			Letak, luas, dan bentuk dipertahankan karena termasuk bangunan yang dilestarikan di Kota Surakarta.
4. Gedung Wayang Orang	✓			Letak dan fungsi dipertahankan
5. Gedung Solo Teater	✓			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Letak dipertahankan</li> <li>▪ Fungsi dialihkan menjadi sanggar kesenian dengan penyesuaian fasilitas sesuai standar sanggar seni (lukis dan tari).</li> </ul>
6. Gedung Grha Wisata Niaga	✓			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Letak dan luas dipertahankan</li> <li>▪ Fungsi dialihkan menjadi Galeri Seni.</li> </ul>
7. Segaran	✓			Perlu evaluasi lebih lanjut
8. Taman Hiburan Rakyat	✓			Letak dipertahankan hanya dikurangi untuk area

				parkir
9. Resto Boga dan Pujasari			✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Letak dipindah ke bagian barat taman sriwedari</li> <li>▪ Dijadikan satu bangunan (Cafeteria)</li> </ul>
10. Kios kerajinan dan Kios mainan tradisional			✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Letak dipindah ke zona rekreasi</li> <li>▪ Dijadikan satu bangunan (Art Shop)</li> </ul>
11. Stadion Sriwedari	✓			Letak, luas, dan bentuk dipertahankan karena termasuk bangunan yang dilestarikan di Kota Surakarta.
12. Area Parkir			✓	Letak dipindah ke bagian utara taman sriwedari, yaitu di dekat pintu masuk utama

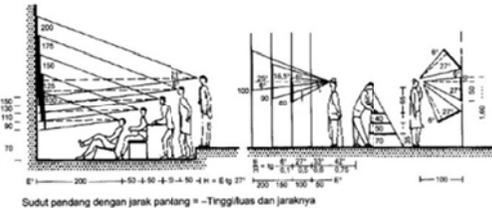
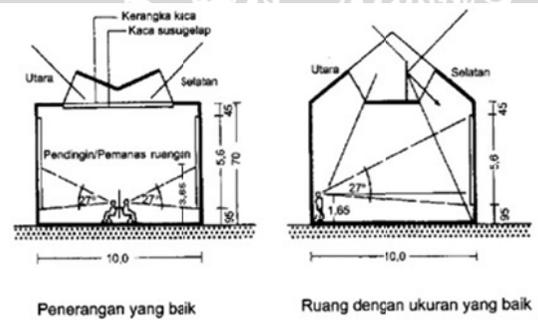
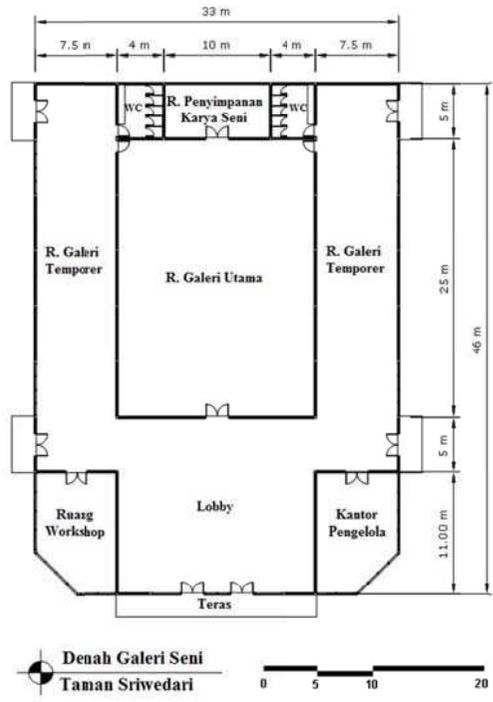
### 2.3 Hasil desain fasilitas berdasarkan sintesis tatanan massa

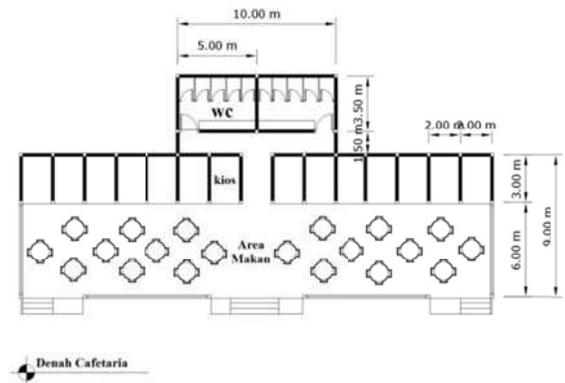
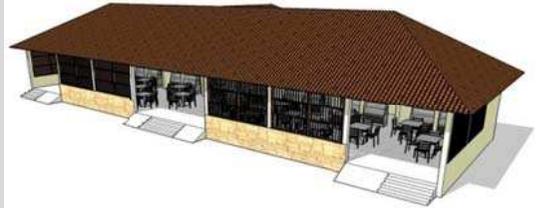
Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Standar Desain	Hasil Desain
<p>1. Luas pendopo eksisting dipertahankan.</p> <p>2. Panggung pada pendopo eksisting dihilangkan dan didesain panggung baru permanen dengan menaikkan ketinggian lantai bagian tengah sesuai dengan standar pendopo untuk pertunjukan kesenian.</p> <p>1. Pendopo</p> <p>3. Bangunan di sekeliling pendopo dihilangkan untuk memberikan kesan terbuka</p>		<p>1. Standar fasilitas pendopo:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>saka guru</i>: pada bagian ini digunakan sebagai panggung.</li> <li>- Tidak ada panggung ataupun jika diperlukan, panggung bersifat <i>knock down</i> (bongkar pasang).</li> <li>- Tidak ada batas fisik antara pelaku seni dan penonton sehingga memungkinkan untuk adanya interaksi.</li> <li>- Tribun penonton berada pada bagian <i>saka rawa</i>, <i>saka goeo</i>, <i>saka emper</i>, <i>saka tratag</i>, dan <i>saka peningrat</i>.</li> <li>- Tidak ada tribun khusus sehingga penonton dapat berdiri atau duduk sesuai dengan kebutuhan acara.</li> </ul>	 <p>Denah Pendopo</p>

Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Standar Desain	Hasil Desain
<p>2. Gedung Wayang Orang</p>	<p>1. Letak dipertahankan karena merupakan bangunan cagar budaya</p> <p>2. Mempertahankan fungsi dan jenis fasilitas eksisting bangunan karena sudah sesuai dengan standar Gedung Teater</p> <p>3. Perlu penataan pola konfigurasi fasilitas yang sesuai standar gedung teater</p> <p>4. Penataan kembali tribun penonton sesuai dengan standar teater</p> <p>5. Luas panggung sudah sesuai standar panggung teater.</p> <p>6. Perlu adanya penyesuaian jarak tribun penonton.</p>	<p>Standar Gedung Teater:</p> <p>1. Luas panggung: Panggung besar: lebih dari 100 m<sup>2</sup>; Panggung kecil: kurang dari 100 m<sup>2</sup>, Standar tinggi panggung: 0,60 m – 1,10 m;</p> <p>2. <i>Audience seat</i>: Jarak antar penonton yang duduk diperlukan <math>\geq 0,5</math> m<sup>2</sup> dengan pandangan yang baik antara 30°- 60°. Jarak maksimal dari panggung ke bangku penonton paling belakang adalah 24 m.</p> <p>3. Jarak panggung ke tribun: minimal 3 m; ukuran tiap tribun: 0,9 m; kemiringan maksimal tribun: 10°</p> <p>Fasilitas Gedung Teater:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Loket</li> <li>- Panggung (main stage dan wings stage)</li> <li>- Tribun penonton</li> <li>- Backstage (ruang persiapan, ruang latihan, ruang pengelola dan pemain)</li> <li>- Toilet</li> </ul> <p>(Sumber: Data Arsitek jilid 2)</p>	 <p>The 'Hasil Desain' column contains three architectural drawings. The top drawing is a detailed floor plan of the theater building, showing the layout of the stage (Panggung Teater), audience seating (Tribun Penonton), backstage (Backstage), and various support rooms like the lobby, kitchen, and restrooms. The middle drawing is a cross-section of the audience seating area, showing the tiered arrangement of seats and the stage area. The bottom drawing is a 3D perspective rendering of the building, showing its modern, low-rise design with a flat roof and large windows.</p>

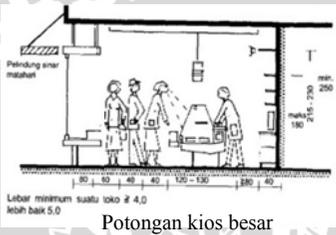
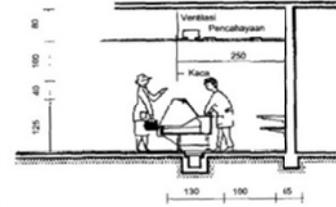
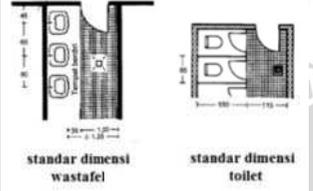
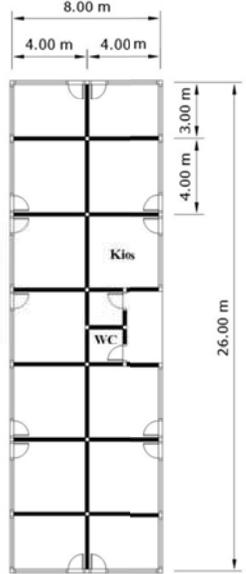
Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Standar Desain	Hasil Desain
<p>3. Sanggar Seni</p>	<p>1. Perlu diadakan penyesuaian jenis fasilitas dengan fungsi baru yang sesuai standar sanggar kesenian.</p> <p>2. Perlu ada perubahan pola tata ruang yang sesuai dengan standar sanggar kesenian</p> <p>3. Letak dipertahankan namun dengan penyesuaian bentuk bangunan.</p> <p>4. Perlu penyesuaian luas bangunan yang sesuai dengan standar sanggar kesenian.</p>	<p>Standar Sanggar Kesenian:</p> <p>1. Luas minimum kelas/ studio melukis: 64 m<sup>2</sup> (6 m<sup>2</sup> per peserta didik).</p> <p>2. Luas minimum kelas tari: 160 m<sup>2</sup> untuk menampung 32 peserta didik lengkap dengan cermin dan sound system</p> <p>3. Ruang display: 64 m<sup>2</sup></p> <p>4. Ruang pagelaran tari: 64 m<sup>2</sup></p> <p>5. Ruang penyimpanan properti: 48 m<sup>2</sup></p> <p>6. Toilet: min. 4 m<sup>2</sup> (toilet pria dan wanita dibedakan)</p> <p>(Sumber: Standar Sarana dan prasarana ruang kelas seni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2007)</p>	 <p>Denah Sanggar Seni Taman Sriwedari</p> 

Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Standar Desain	Hasil Desain
-----------	--------------------	----------------	--------------

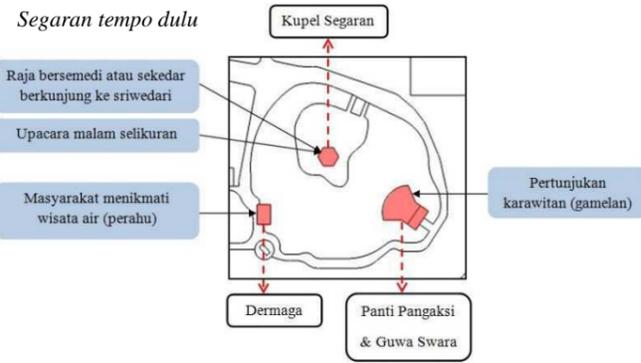
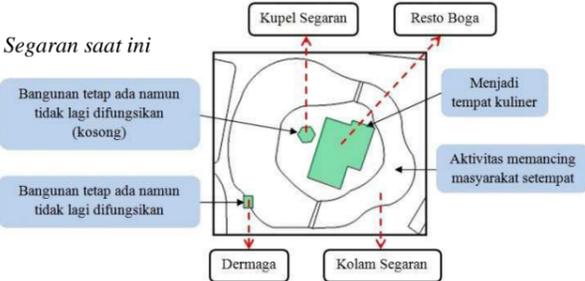
<p>4. Galeri Seni</p>	<p>1. Perlu peralihan fungsi gedung serbaguna menjadi galeri sesuai dengan standar fasilitas Taman Wisata Budaya dan rencana pemerintah kota surakarta.</p> <p>2. Perlu penambahan jenis fasilitas yang sesuai dengan fungsi galeri.</p> <p>3. Perlu ada perubahan pola tata ruang yang sesuai dengan standar galeri</p> <p>4. Letaknya dipertahankan namun dengan penyesuaian bentuk terhadap bangunan sekitar (karena berada di samping museum yang dikonservasi).</p> <p>5. Perlu penyesuaian luas bangunan yang sesuai dengan standar Galeri.</p>	<p>Standar Galeri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebar ruang pameran: min. 10 m</li> <li>2. Tinggi ruang pameran: 7 m</li> <li>3. Kebutuhan tempat lukisan: 3 – 5 m<sup>2</sup></li> <li>4. Kebutuhan tempat material lukisan: 6 – 10 m<sup>2</sup></li> </ol> <div style="text-align: center;">  <p>Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tingginya dan jaraknya</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Penerangan yang baik      Ruang dengan ukuran yang baik</p> </div> <p>(Sumber: Data Arsitek jilid 2)</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Denah Galeri Seni Taman Sriwedari</p> </div> <div style="text-align: center;">  </div>
-----------------------	---	--	---

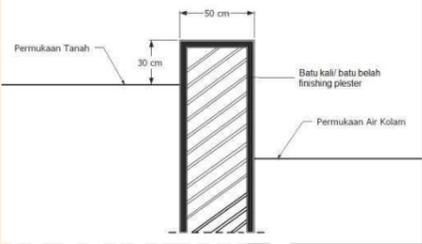
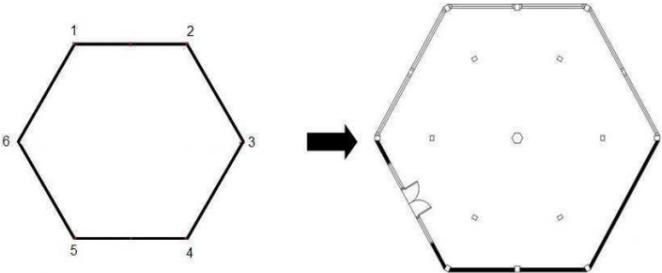
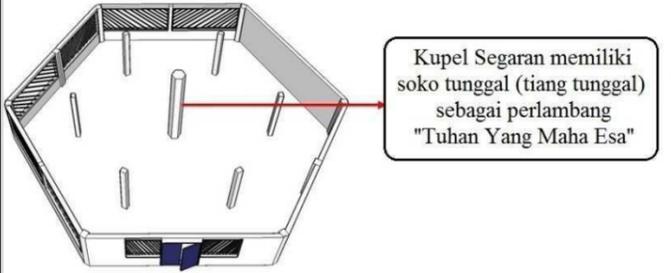
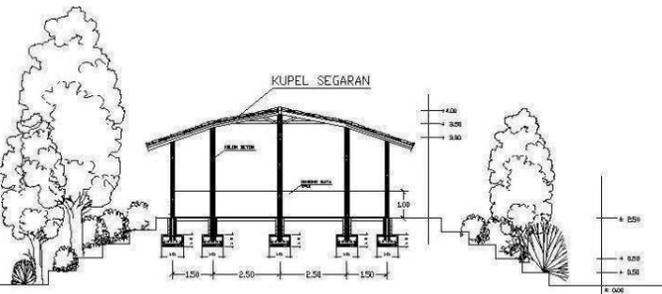
Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Kriteria Desain	Hasil Desain										
5. Cafeteria	<p>1. Perlu penambahan fasilitas yang sesuai dengan standar kafeteria.</p> <p>2. Resto boga dan pujasari perlu dijadikan satu bangunan yang sesuai dengan standar cafeteria.</p> <p>3. Resto boga dan Pujasari dipindahkan ke zona penunjang sesuai dengan fungsinya.</p> <p>4. Perlu penyesuaian luas bangunan yang sesuai dengan standar Cafeteria.</p>	<p>Standar Cafeteria:</p> <p>1. Dimensi ruang makan: 1,5 – 2 m<sup>2</sup> per meja makan, Jalur utama: minimal 2 m, Celah jalan: minimal 0,90 m, dan Koridor: minimal 1,20 m.</p> <p>2. Dimensi tenant: Luas minimal food tenant: 3 x 3 m yang dilengkapi dengan dapur (<i>food display</i>, kompor, lemari pendingin dan tempat cuci piring).</p> <p>3. Dimensi toilet: 0,85 x 1,5 m/ kubik dengan lebar sirkulasi 1,15 m dan wastafel: 60 cm dengan lebar tempat berdiri 0,35 m.</p> <p>Jumlah toilet:</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Area Pengunjung</th> <th>Toilet (Pria dan wanita)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>≤ 50</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>50 - 200</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>200 - 400</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>≥ 400</td> <td>Tergantung kasus</td> </tr> </tbody> </table>	Area Pengunjung	Toilet (Pria dan wanita)	≤ 50	1	50 - 200	2	200 - 400	3	≥ 400	Tergantung kasus	 <p>Denah Cafeteria</p> 
Area Pengunjung	Toilet (Pria dan wanita)												
≤ 50	1												
50 - 200	2												
200 - 400	3												
≥ 400	Tergantung kasus												

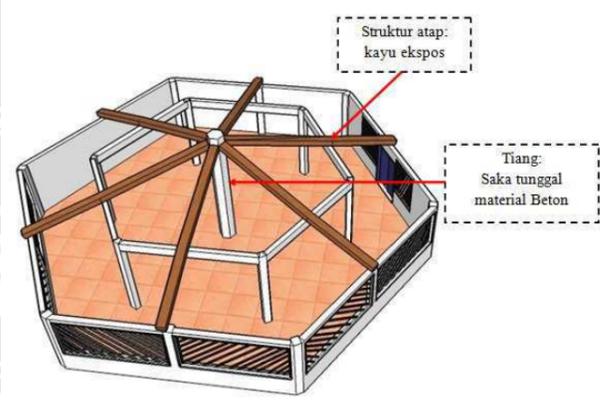
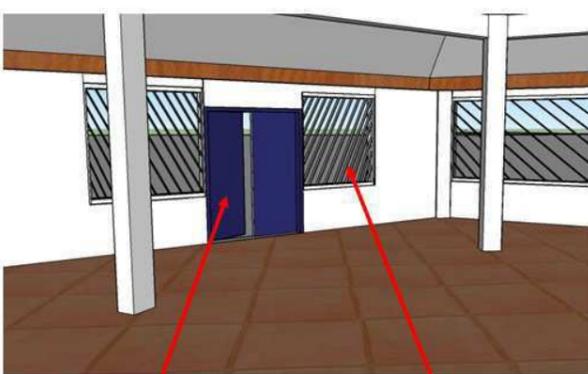
(Sumber: Data Arsitek jilid 2

Fasilitas	Tanggapan Evaluasi	Kriteria Desain	Hasil Desain
<p>6.Kios Kerajinan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kios kerajinan mainan tradisional dan kios kerajinan seni dijadikan satu bangunan.</li> <li>2. Dipindahkan ke zona penunjang sesuai dengan fungsinya.</li> <li>3. Perlu penyesuaian dimensi sesuai dengan standar kios.</li> <li>4. Pola tata ruang kios kerajinan disesuaikan dengan standar art shop</li> <li>5. Perlu penambahan fasilitas yang sesuai dengan standar Kios kerajinan (Art shop)</li> </ol>	<p>Standar Kios:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas standar: 4 x 4 m / kios</li> <li>2. Ketinggian plafon: minimal 2,5 meter.</li> </ol>  <p>Potongan kios besar</p>  <p>Potongan kios kecil</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dimensi toilet: 0,85 x 1,5 m/ kubik dengan lebar sirkulasi 1,15 m dan wastafel: 60 cm dengan lebar tempat berdiri 0,35 m.</li> </ol>  <p>standar dimensi wastafel      standar dimensi toilet</p>	 <p>Denah Kios Kerajinan</p> 

4.4 Analisis Segaran

EPH	Kondisi masa lalu	Kondisi saat ini	Analisis	Standar	Tanggapan
<p><b>Perilaku</b></p>	<p>Kegiatan di segaran pada masa lalu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengunjung berwisata perahu</li> <li>- Pengunjung bersantai di sekitar segaran sambil menikmati pertunjukan karawitan (gamelan dan sinden)</li> <li>- Pengunjung merayakan malam selikuran (maleman sriwedari) (Sumber: Babad Sriwedari dan Student Hidjo)</li> </ul>	<p>1. Segaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada pagi – sore hari, pengunjung datang ke area ini untuk sekedar duduk-duduk dan memancing. Area ini dipadati pengunjung saat ada acara lomba memancing.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengunjung menikmati kuliner di resto boga yang berada di tengah pulau segaran</li> </ul>  <p>2. Kupel Segaran</p> <p>Tidak difungsikan lagi setelah acara malam selikuran dipindah ke Masjid Agung</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya pepohonan dan tidak ada tempat duduk khusus di area ini membuat pengguna fasilitas ini kurang nyaman.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya aktivitas pengunjung pada Segaran sehingga tidak seoptimal pada masa lalu</li> </ul> <p><i>Segaran tempo dulu</i></p>  <p><i>Segaran saat ini</i></p>     	<p>Keberhasilan suatu tempat wisata sangat tergantung pada tiga aspek, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi (attraction), <i>Cultural</i>: galeri seni, pertunjukan kesenian, tradisi masyarakat setempat, kerajinan tangan.</li> <li>2. Aksesibilitas (accessibility), kemudahan pengunjung mencapai lokasi.</li> <li>3. Fasilitas (amenities), penunjang kenyamanan pengunjung, seperti tempat makan, toilet, tempat ibadah, tempat beristirahat sejenak, dan sebagainya.</li> </ol> <p>(Sumber: Yoeti, Oka. 1997)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas di segaran dioptimalkan kembali melalui penambahan fasilitas hiburan (panggung seni dan wisata perahu).</li> <li>2. Diperlukan penghijauan dan penambahan fasilitas tempat duduk di area segaran (gazebo).</li> </ol>

EPH	Kondisi masa lalu	Kondisi saat ini	Analisis	Standar	Tanggapan
<p><b>Fungsional</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolam segaran berfungsi sebagai simbol lautan pada Taman Sriwedari, penyejuk udara alami, tempat biota air dan dan wisata perahu, serta sebagai media pengantar bunyi/ suara alami pada pertunjukan seni karawitan.</li> <li>- Kupel segaran dijadikan sebagai tlacer (pusat) dari taman sriwedari yang berfungsi sebagai tempat raja dan malam selikuran (sakral)</li> <li>- Terdapat panggung untuk tempat pertunjukan seni budaya dan guwa swara yang berada dibawahnya digunakan sebagai tempat menyimpan gamelan (hiburan)</li> </ul>	<p>1. Segaran</p> <p>a. Fungsi: termasuk dalam area konservasi sebagai salah satu unsur <i>aquatic</i> untuk menyejukan dan memperindah taman, dan kolam pemancingan bagi masyarakat sekitar.</p> <p>b. Fasilitas eksisting:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolam ikan</li> <li>- Dermaga Perahu (tidak beroperasi)</li> <li>- Turap/ Struktur kolam, terbuat dari batu kali/ batu belah yang dipleser yang sering digunakan pengunjung untuk duduk bersantai sambil memancing.</li> </ul>  <p>Detail Potongan Tepi/ Turap Kolam</p> <p>2. Kupel Segaran</p> <p>Saat ini bangunan kupel masih ada namun sudah tidak difungsikan.</p> 	<p>1. Merupakan area konservasi karena sudah ada sejak awal pembangunan taman sriwedari (117 tahun) yaitu dari tahun 1899 pada masa pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta.</p> <p>2. Material pelapis kolam kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sering duduk bersantai di tepi kolam.</p> <p>3. Kupel tidak difungsikan lagi karena dianggap tidak sakral lagi dengan kondisi saat ini yaitu terdapat Resto Boga di tengah pulau dan air kolam segaran yang keruh. Namun bangunan tetap sakral, dapat dilihat dari bentuk bangunan, antara lain:</p>  <p>Bentuk Segi Enam pada Kupel Segaran memiliki makna "rukun iman" dalam agama islam</p>  <p>Kupel Segaran memiliki soko tunggal (tiang tunggal) sebagai perlambang "Tuhan Yang Maha Esa"</p>  <p>diletakkan di atas gumpuk (gunung kecil) atau tempat yang tinggi karena dianggap sakral/ suci</p>	<p>1. Fungsi kolam: perairan terkendali atau reservoir air yang digunakan untuk aktivitas budi daya ikan, pemancingan rekreasi, atau hiasan.</p> <p>2. Fasilitas standar kolam: Menggunakan Board walk pond access on gabions yaitu kolam yang tepiannya dibatasi oleh beton dan dilapisi papan kayu.</p> <p>(Sumber: <i>Time saver for Landscape Architecture</i>)</p> <p>3. Bangunan konservasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaikan tidak boleh sampai mengganggu keunikan, kekhasan dari objek.</li> <li>- Penambahan struktur dan bahan baru tidak boleh sampai merusak visual bangunan dan lingkungan sekitarnya.</li> <li>- Bangunan dapat mengakomodasikan fungsi-fungsi tertentu.</li> <li>- Objek yang dilestarikan sebaiknya tetap berada pada lokasi asli/ semula.</li> </ul> <p>(Sumber: Burra Charter dalam Martokusomo, Widjaja. 2005)</p>	<p>1. Mempertahankan fungsi dan bentuk kolam karena termasuk area konservasi.</p> <p>2. Memperbaiki material pelapis kolam sesuai standar kolam.</p> <p>3. Resto boga perlu dipindah agar mengembalikan kesakralan pulau.</p> <p>4. Perlu adanya perbaikan pada kupel segaran sehingga dapat difungsikan kembali</p> <p>5. Letak Kupel Segaran di atas bukit dipertahankan</p> <p>6. Fungsi pertunjukan seni karawitan dan wisata perahu dikembalikan disesuaikan dengan gambaran tempo dulu dari literatur.</p>

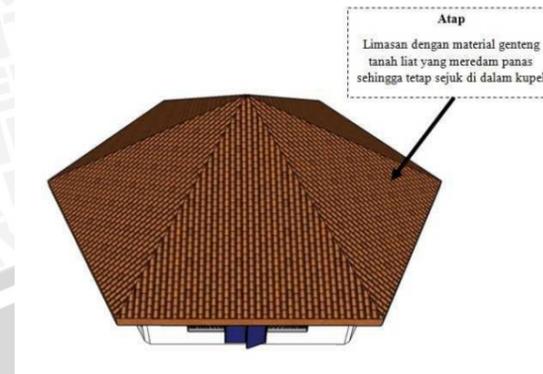
EPH	Kondisi masa lalu	Kondisi saat ini	Analisis	Standar	Tanggapan
<b>Teknis</b>	<p>- Kolam segaran digunakan untuk wisata air (perahu) dan dipenuhi dengan tumbuhan air (teratai dan kayu apu) dan hewan air, dan terdapat jembatan lengkung sebagai penghubung.</p> <p>- Di tengah kolam terdapat <i>punthuk</i> seperti <i>gumuk</i> membentuk pulau yang diberi bangunan bertembok melingkar (segi enam) dengan dihiasi kaca yang berwarna-warni (kaca patri) dan diberi ukiran-ukiran (ornamen kayu). (Sumber: Babad Sriwedari)</p>	<p>1. Kolam Segaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Luas Segaran: 5107 m<sup>2</sup></li> <li>Kedalaman Kolam: 2 m</li> <li>Jembatan lengkung</li> </ol> <p>2. Kupel Segaran</p> <p>Pada eksisting segaran, masih terdapat bangunan segi enam di tengah pulau segaran, dengan kondisi berikut:</p> <p>1. Struktur eksisting:</p> <p>Tiang beton saka tunggal dan rangka atap kayu ekspos.</p>  <p>2. Bukaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu berbahan kayu polos dengan finishing cat berwarna biru</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Jendela berupa teralis besi dengan ornamen hewan.</li> </ul> 	<p>1. Kolam Segaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>merupakan area yang dikonservasi oleh pemerintah karena memiliki nilai sejarah sehingga luas dan bentuk dipertahankan.</li> <li>Kedalaman kolam sudah memenuhi standar kolam.</li> <li>Jembatan penghubung pulau dibuat melengkung agar perahu dapat lewat di bawahnya sehingga perlu dipertahankan.</li> </ul> <p>2. Kupel segaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tiang beton saka tunggal menjadi ciri khas dari bangunan</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu kayu polos tidak sesuai dengan desain awal.</li> <li>Jendela teralis besi dengan ornamen hewan tidak sesuai dengan desain</li> </ul>  <p>Pintu kayu berwarna biru yang identik dengan warna keraton kasunanan</p> <p>Jendela berupa teralis besi, tidak ada daun jendela untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami dan memaksimalkan pandangan keluar kupel segaran</p>	<p>- Standar Kolam air: Kedalaman kolam: 2 – 3 m untuk menjaga kelangsungan hidup biota air di dalamnya. (time saver)</p> <p>- Kaca patri: ornamen dekoratif bergaya klasik kolonial tahun 1910-1930, dengan ciri-ciri: bentuk tumbuhan atau floral, geometris dan warna - warna terang/ kontras.</p>  <p>Bangunan di Keraton Yogyakarta</p>  <p>Kaca Patri di Mangkunegaran</p> <p>- Ukiran kayu: ornamen dekoratif yang memiliki ciri-ciri tumbuhan (daun) yang ditata dengan bebas dan terdapat kuncup bunga serta bunga yang sedang mekar (Motif Surakarta).</p>	<p>1. Luas dan kedalaman Segaran dipertahankan karena merupakan area konservasi.</p> <p>2. Jembatan lengkung dipertahankan bentuknya.</p> <p>3. Bentuk kupel segaran (segi enam) dan struktur (saka tunggal, rangka atap kayu ekspos) dipertahankan.</p> <p>4. Bukaan (pintu dan jendela) didesain ulang sesuai dengan desain di masa lalu yang digambarkan pada literatur karena lebih sesuai dengan fungsi yang akan dikembalikan (malam selikuran)</p> <p>5. Bidang pelingkup yang meliputi dinding dan atap dipertahankan, lantai perlu didesain ulang.</p>

3. Bidang Pelingkup:

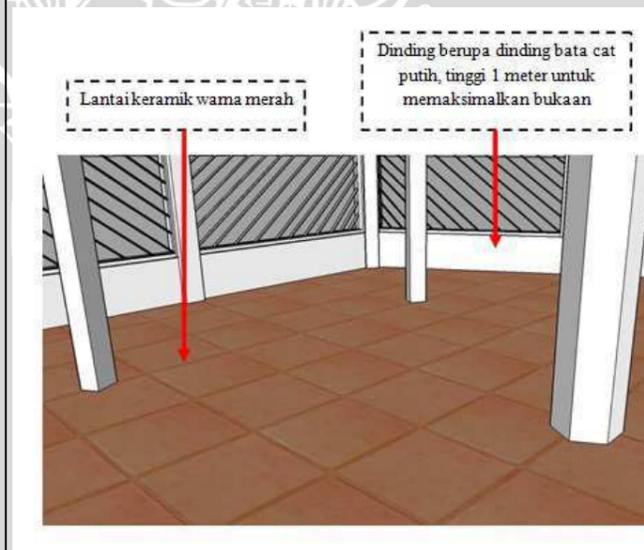
- Atap: genteng berbahan tanah
- Dinding: bata dengan ketinggian 1 meter, Lantai: keramik, material keramik



- Bentuk dan material atap dipertahankan



- Dinding dengan tinggi hanya 1 meter memberikan bukaan yang cukup agar terkesan luas dan terbuka dipertahankan.
- Material lantai yang bersifat dingin kurang cocok terkait dengan kegiatan yang diwadahi di kupel segaran yaitu upacara malam selikuran dan karawitan (duduk di lantai) sehingga perlu perubahan material lantai.



Diterapkan pada elemen pembentuk ruang seperti: struktur (tiang), bukaan (pintu jendela), dan pelingkup (dinding) hingga perabot yang berbahan kayu



Ukiran pada tiang



Ukiran pada siku



Ukiran pada ventilasi



Ukiran pada jendela

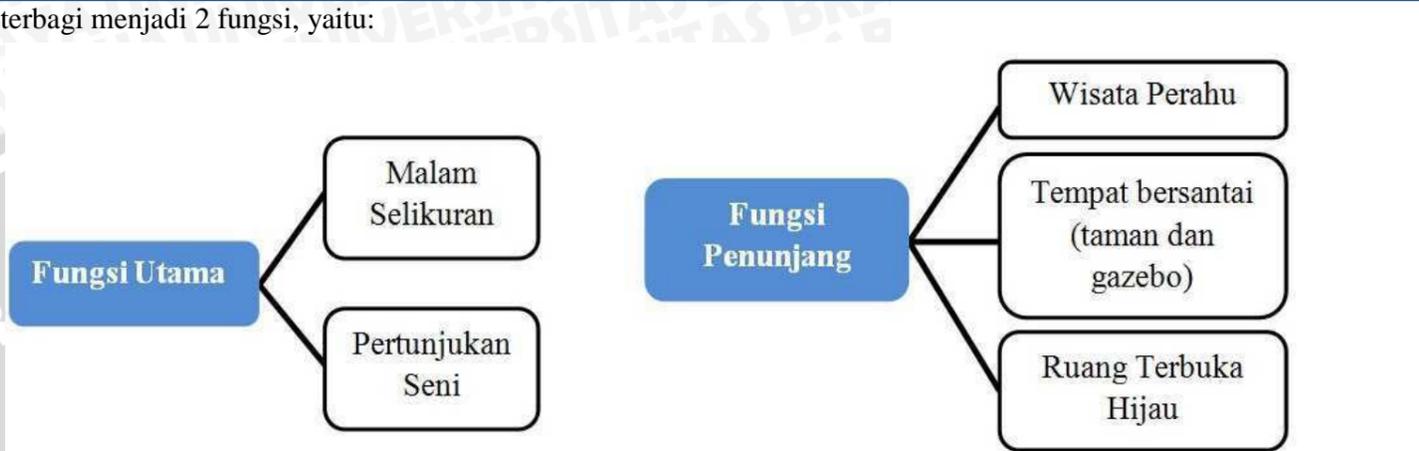
### 4.5 Konsep Redesain Segaran

Dari hasil analisis Evaluasi Purna Huni pada Segaran tersebut, didapatkan sintesis yang dijadikan sebagai acuan/ kriteria desain dengan menggunakan variabel unsur bangun (fungsi, ruang, geometri, tautan dan pelingkup) untuk mendapatkan rekomendasi desain yang tepat. Konsep redesain Segaran sebagai berikut:

Unsur Bangun	Sintesis	Konsep Redesain
--------------	----------	-----------------

**Fungsi** Segaran termasuk ke dalam zona olah rasa, sehingga fungsi yang diwadahi berkaitan dengan kegiatan rekreasi dan relaksasi yang menenangkan hati, fungsi – fungsi tersebut antara lain:

- Sebagai tempat upacara malam selikuran (kupel segaran)
- Tempat pertunjukan seni karawitan sebagai pengganti panti pangaksi dan guwa swara yang bangunannya sudah tidak ada.
- Sebagai tempat hiburan bagi masyarakat (wisata perahu dan memancing)
- Sebagai tempat untuk relaksasi/ bersantai (taman dan gazebo)



**Ruang** Aktivitas di segaran dioptimalkan kembali melalui pengembalian fungsi kupel segaran dan penambahan fasilitas hiburan (panggung seni dan wisata perahu).

1. Kupel Segaran

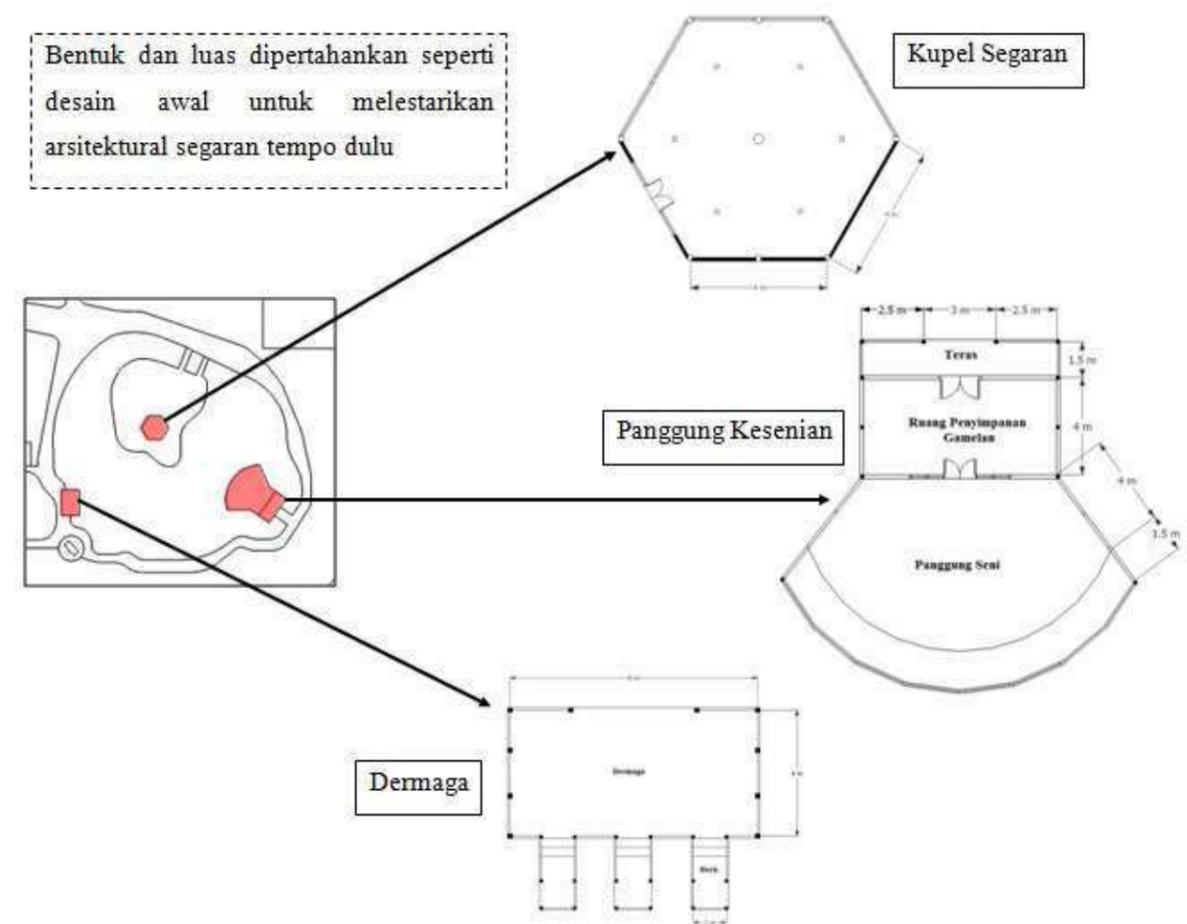
Bentuk bangunan dipertahankan yaitu Segi enam (ruang serbaguna), 1 ruang tanpa sekat sesuai dengan aktivitas yang diwadahi (upacara malam selikuran)

2. Panggung Kesenian

- Terdiri dari panggung dan tempat penyimpanan gamelan
- Tidak disediakan tribun karena pertunjukan berupa suara (audio) bukan visual sehingga penonton dapat menikmati dari sekitar panggung.

3. Dermaga

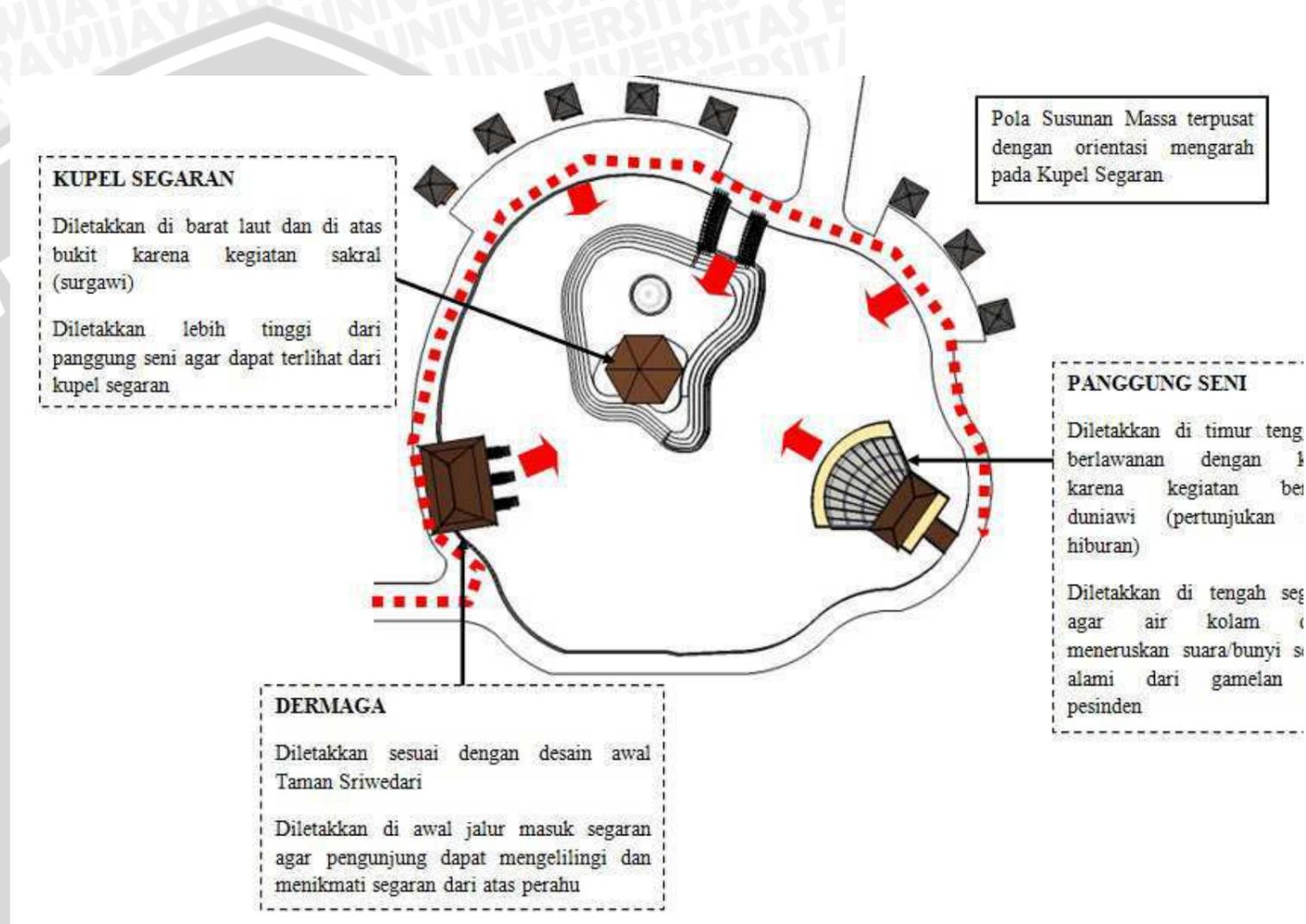
Bentuk dermaga dikembalikan seperti semula yang terdiri 1 ruang tunggu dan 3 deck sebagai akses untuk menaiki perahu.



Unsur Bangun	Sintesis	Konsep Desain
--------------	----------	---------------

**Geometri**

1. Resto boga perlu dipindah agar mengembalikan kesakralan pulau
2. Mempertahankan letak kupel segaran di tengah pulau segaran diatas bukit dan dijadikan sebagai pusat orientasi massa sekitar (tlacer)
3. Fungsi pertunjukan seni karawitan dan wisata perahu dikembalikan disesuaikan dengan gambaran tempo dulu dari literatur.



## Unsur Bangun

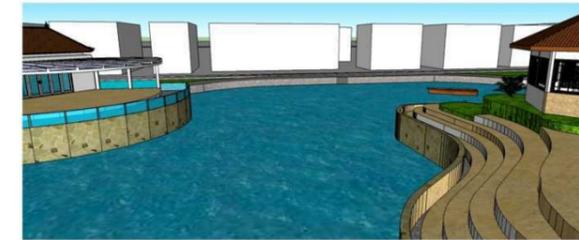
## Sintesis

## Konsep Desain

- Tautan**
4. Pulau Segaran dibuat lapang sebagai penunjang acara malam selikuran (tempat masyarakat berebut nasi tumpeng)
  5. Diperlukan penghijauan pada segaran (penambahan vegetasi)
  6. Penambahan fasilitas tempat duduk di area segaran (gazebo).
  7. Diperlukan perbaikan Kolam Segaran
  8. Jembatan berbentuk lengkung dipertahankan
  9. Sisi timur pulau dibuat turap sebagai penguat struktur tanah sekaligus sebagai tribun penonton yang ingin menikmati pertunjukan karawitan

### Turap Segaran

Selain berfungsi sebagai penguat struktur, juga berfungsi sebagai tribun penonton untuk menyaksikan pertunjukan gamelan dari seberang kolam, atau sekedar untuk tempat duduk-duduk.



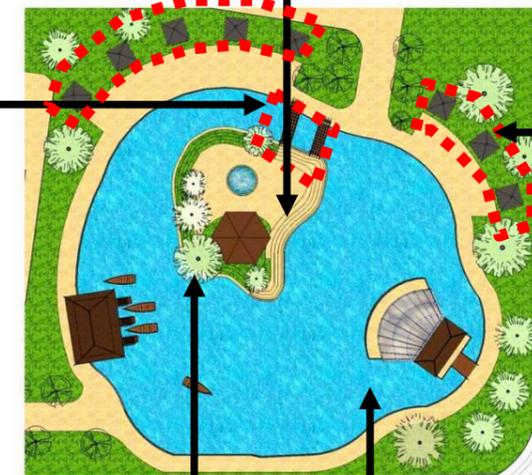
### Jembatan lengkung

Dibuat seperti yang dijelaskan di babad sriwedari, jembatan melengkung untuk memperindah segaran sekaligus memberikan akses untuk perahu lewat di bawahnya



### Gazebo

Sebagai tempat untuk pengunjung beristirahat/berteduh menikmati suasana di segaran sambil mendengarkan alunan gamelan



### Vegetasi

Untuk membatasi pandangan dari luar, penyejuk udara alami dan mengurangi kebisingan dari area di sekeliling segaran, agar suara sinden dan bunyi gamelan terdengar jelas.



### Kolam Segaran

Selain berfungsi sebagai habitat biota air, juga berfungsi sebagai sarana untuk menyejukkan udara secara alami, meneruskan suara/bunyi di ruang terbuka, serta menjadi tempat wisata air (perahu).



## Unsur Bangun

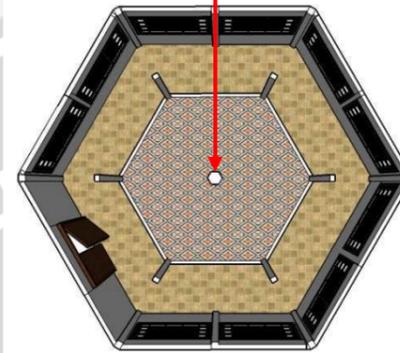
## Sintesis

## Konsep Desain

### Pelengkap

1. Luas dan kedalaman Segaran dipertahankan karena merupakan area konservasi.
2. Jembatan lengkung dipertahankan bentuknya.
3. Bentuk kupel segaran (segi enam) dan struktur (saka tunggal, rangka atap kayu ekspos) dipertahankan.
4. Bukaannya (pintu dan jendela) didesain ulang sesuai dengan desain di masa lalu yang digambarkan pada literatur karena lebih sesuai dengan fungsi yang akan dikembalikan (malam selikuran)
5. Bidang pelengkap yang meliputi dinding dan atap dipertahankan, lantai perlu didesain ulang.

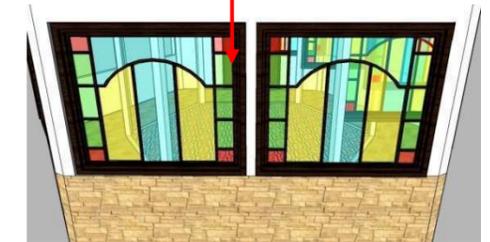
Struktur tiang saka tunggal dipertahankan



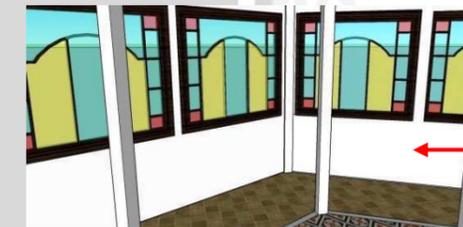
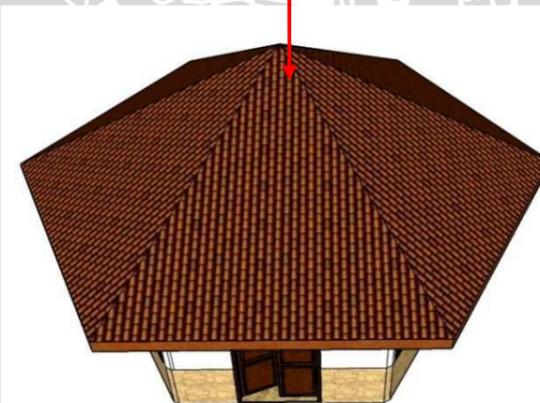
Pintu kayu ukir (Gebyok)



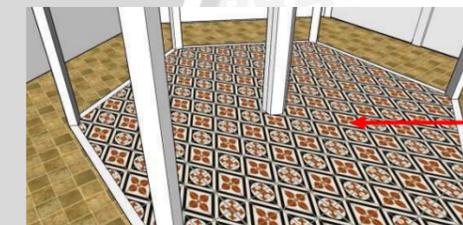
Jendela kaca patri



Atap genteng



Dinding bata 1 meter yang memaksimalkan pencahayaan dipertahankan



Lantai keramik motif klasik yang memberikan kesan klasik pada bangunan



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR : Site Plan	
HALAMAN: 1	JUMLAH: 9



**POTONGAN TAPAK A-A'**



**POTONGAN TAPAK B-B'**

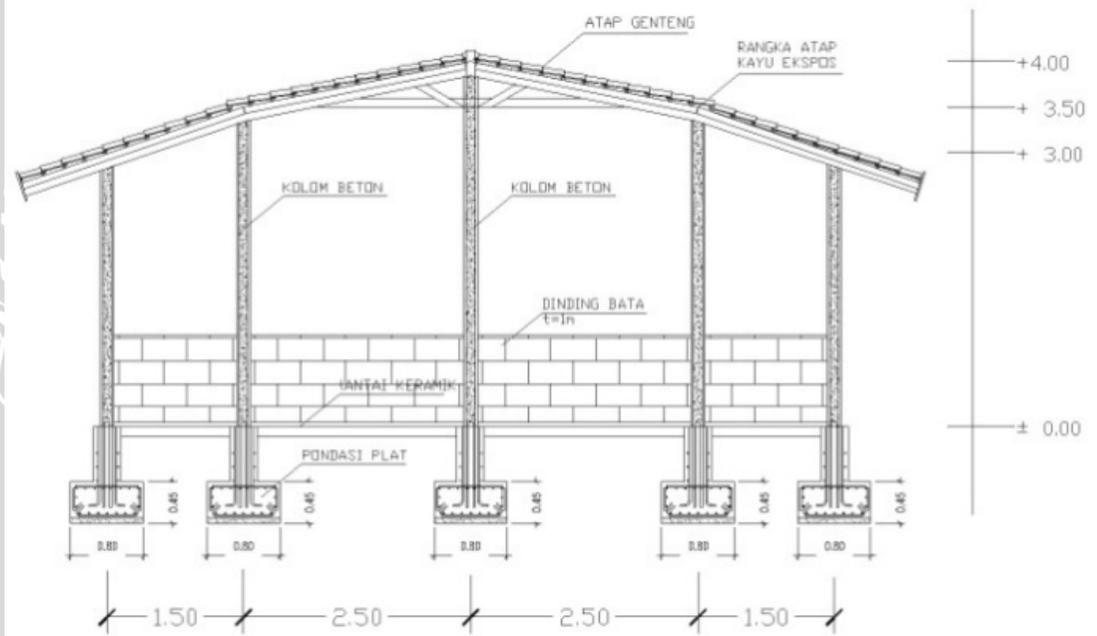
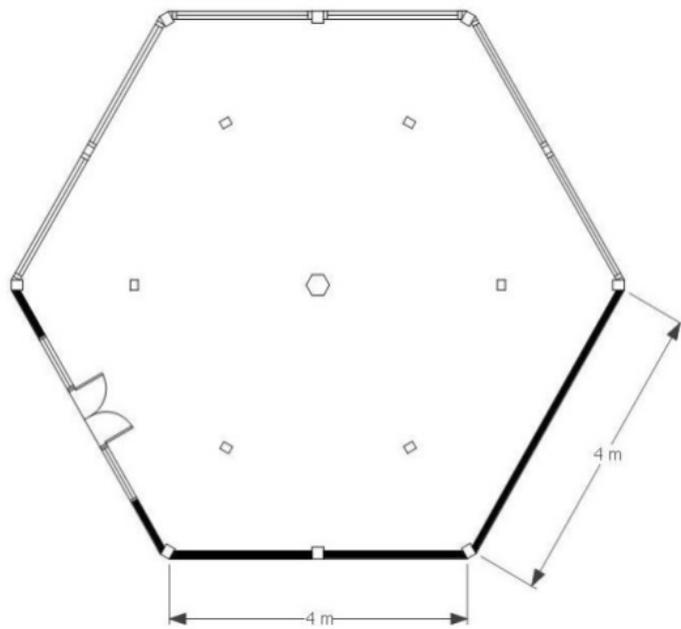


REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR : Potongan Tapak	
HALAMAN: 2	JUMLAH: 9



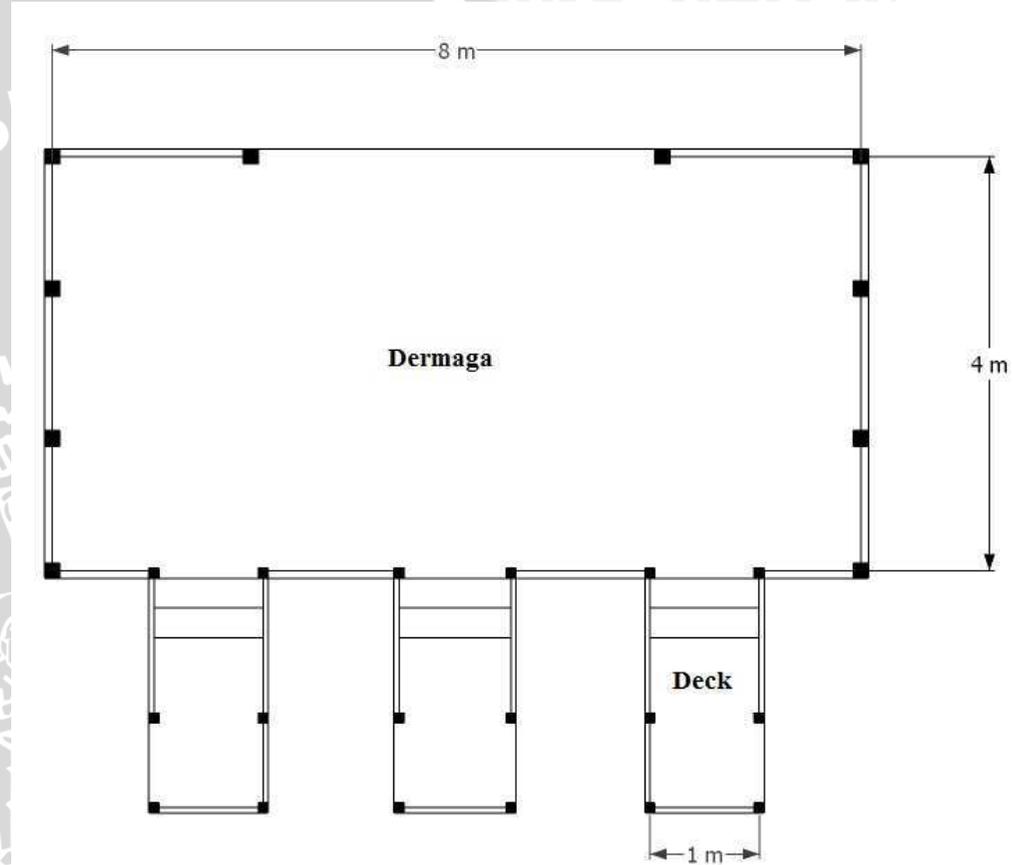
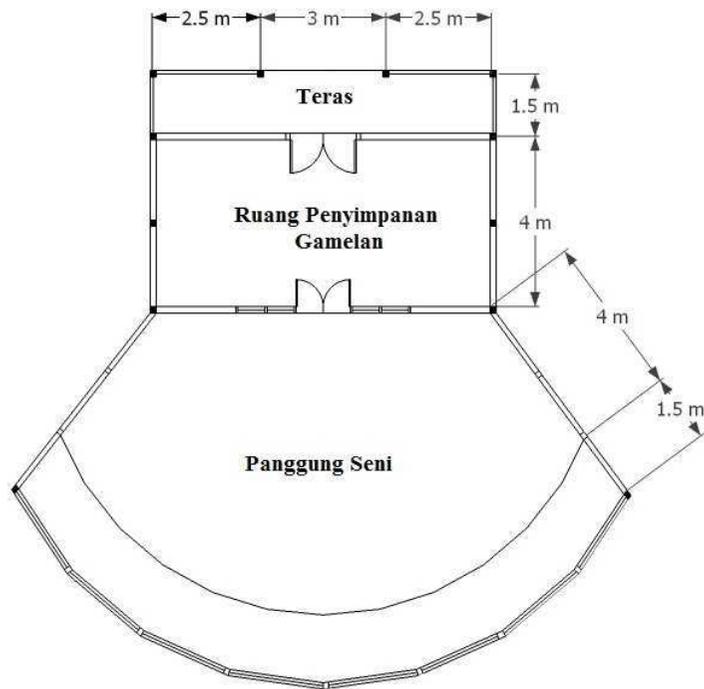
REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Denah dan Potongan  
Kupel Segaran

HALAMAN:	JUMLAH:
3	9



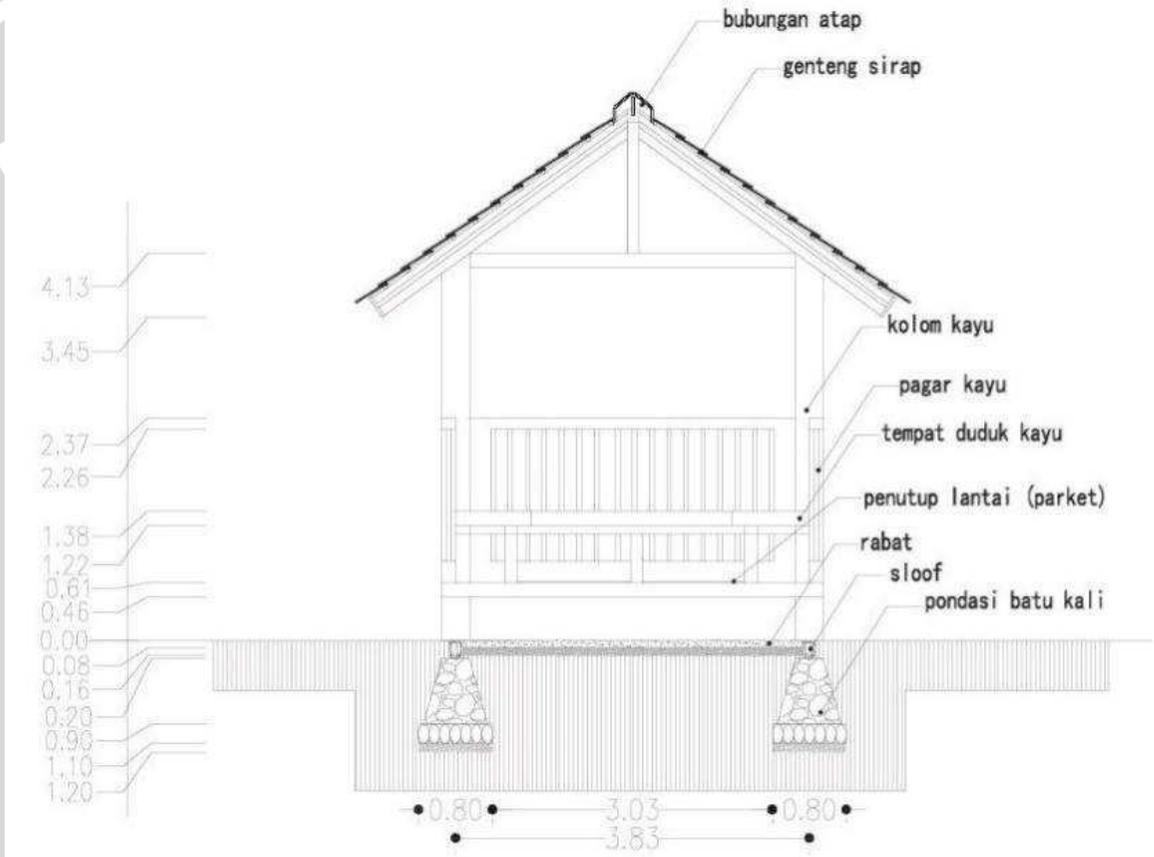
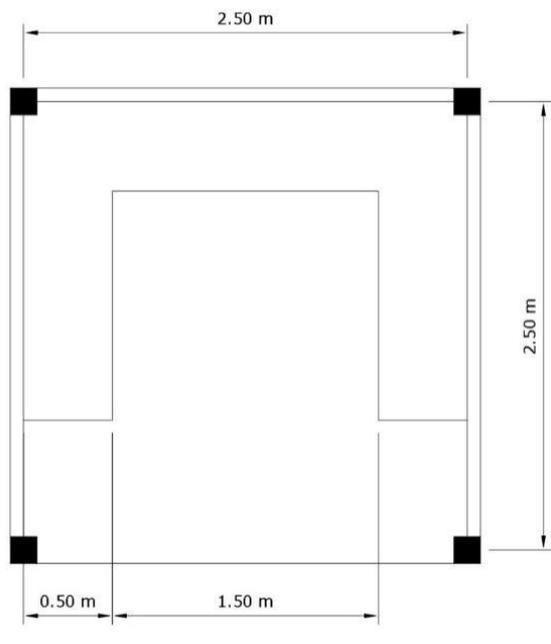
REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Denah Panggung Seni  
dan Dermaga Perahu

HALAMAN: 4	JUMLAH: 9
------------	-----------



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuzza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Denah dan Potongan  
Gazebo

HALAMAN:	JUMLAH:
5	9



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
View dari Kupel  
Segaran

HALAMAN:	JUMLAH :
6	9



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
09110650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Perspektif Segaran  
(Mata Burung)

HALAMAN:	JUMLAH:
7	9



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Perspektif Tapak  
(Mata Burung)

HALAMAN:  
8

JUMLAH:  
9



REDESAIN TAMAN SRIWEDARI  
KOTA SURAKARTA  
(STUDI KASUS SEGARAN)

MAHASISWA :  
NEISYARANI FAUZIA AMI  
0910650062

DOSEN PEMBIMBING 1 : Ir. Chairil B. Amiuza, M.T  
DOSEN PEMBIMBING 2 : Abraham M. Ridjal, S.T., M.T

JUDUL GAMBAR :  
Perspektif Siang-Malam  
(Mata Manusia)

HALAMAN:	JUMLAH :
9	9

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil analisis tapak dan analisis EPH pada segaran yang membandingkan kondisi awal Taman Sriwedari dengan kondisi saat ini, Taman Sriwedari diredesain dan fungsi segaran dikembalikan seperti semula karena saat ini taman sriwedari khususnya segaran tidak berfungsi secara maksimal seperti pada masa lalu. Redesain yang direkomendasikan meliputi:

- Zonasi, dibagi sesuai dengan konsep awal dibangunnya Taman Sriwedari oleh Sultan Pakubuwono X yaitu: Olah Pikir (Museum); Olah Raga (Stadion), dan Olah Rasa (Taman dan fasilitas budaya).
- Sirkulasi, didesain kembali berdasarkan alur malam selikuran dengan Pola Linier yaitu berawal dari plaza pendopo sebagai titik penerima, melewati fasilitas-fasilitas pendukung dan segaran sebagai titik puncaknya.
- Tatanan Massa, menggunakan Pola Grid yaitu fasilitas-fasilitas dikelompokkan/diletakkan berdekatan berdasarkan keterkaitan fungsi yang diwadahi sehingga dapat memudahkan akses penggunaannya dengan tetap menyesuaikan pada bangunan yang dipertahankan (Bangunan Cagar Budaya) yaitu: Museum, Stadion Sriwedari, Pendopo, Gedung Wayang Orang, dan Segaran.
- Ruang Terbuka Hijau, ditata kembali berdasarkan prinsip ruang terbuka hijau dan morfologi tanaman agar dapat menjadi resapan air, menyejukkan udara, memperindah taman, dan menjadi ruang berkumpul yang nyaman bagi masyarakat.

Setelah Tapak Taman Sriwedari diredesain, dilakukan analisis lebih lanjut ke objek studi utama (Segaran) dengan menggunakan Evaluasi Purna Huni, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek Perilaku:
  - Segi kenyamanan pengguna fasilitas eksisting Taman Sriwedari belum optimal terlihat dari segaran yang sepi pengunjung.
  - Belum tersedianya fasilitas yang dapat menarik pengunjung pada area segaran sehingga perlu adanya penambahan fungsi.
2. Aspek Fungsional:
  - Terdapat bangunan historis (Kupel Segaran) yang tidak beroperasi lagi sehingga perlu adanya perbaikan untuk memberdayakan bangunan kembali.
  - Terdapat bangunan yang tidak sesuai dengan nilai historis (Resto Boga) sehingga perlu adanya peralihan fungsi yang lebih sesuai dengan sejarah dan peraturan pemerintah.
  - Terdapat bangunan yang dahulu digunakan sebagai dermaga dari wisata perahu yang kini tidak difungsikan sehingga perlu perbaikan.
3. Aspek Teknis: Fasilitas eksisting (Kolam Segaran dan Kupel Segaran) sudah tidak layak sehingga perlu dievaluasi kembali dengan membandingkan kondisi awal segaran dan saat ini.

Dari Evaluasi Purna Huni tersebut, didapat hasil analisis yang digunakan sebagai acuan untuk meredesain. Hasil redesain dengan menggunakan unsur bangun antara lain:

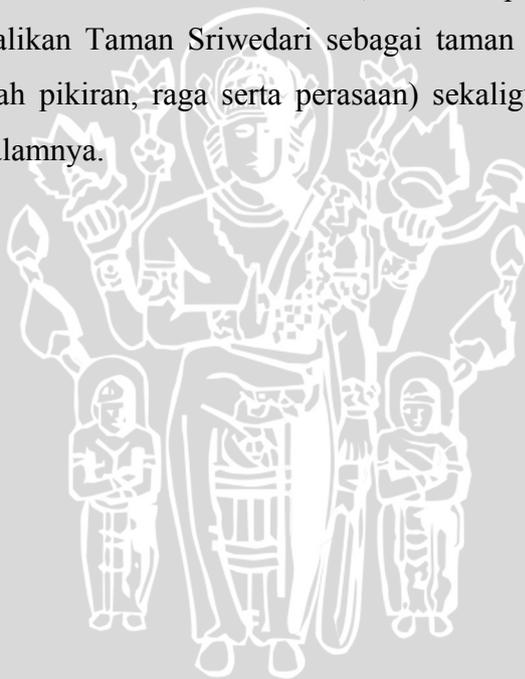
- Fungsi, fungsi segaran dikembalikan seperti awal pembangunan, antara lain: sebagai tempat ritual malam selikuran, tempat karawitan (gamelan) dan pertunjukan seni lain yang menyemarakkan acara maleman selikuran, dan tempat wisata air (perahu).
- Ruang, fungsi – fungsi tersebut dikembalikan dengan memperbaiki bangunan kupel segaran, menambah fasilitas panggung seni pada kolam segaran dan tribun penonton pada pulau segaran, dan perbaikan dermaga yang telah terbengkalai.
- Geometri, Susunan massa pada Segaran dikembalikan seperti kondisi awal yaitu Kupel Segaran dibagian barat melambangkan kesakralan dan bangunan baru (panggung pertunjukan seni budaya) diletakkan dibagian timur sebagai perlambang duniawi (hiburan) ditambah dengan pertimbangan tapak lainnya.
- Tautan, meliputi: pandangan (dapat dilihat dari sekeliling segaran); kebisingan (penambahan ruang terbuka hijau pasif sebagai pengurang kebisingan); pola perlintasan (terdapat akses untuk mengelilingi segaran dan menuju ke pulau segaran khusus pejalan kaki), pencahayaan (bangunan-bangunan dibuat terbuka karena memerlukan

pencahayaannya alami di siang hari); vegetasi (pepohonan di sekitar segaran ditata ulang sesuai dengan fungsinya)

- Pelingkup, yang meliputi struktur, bukaan, dan bidang pelingkup dari bangunan – bangunan yang terdapat di segaran didesain sesuai dengan pertimbangan kegiatan yang diwadahi dan tapak.

## 5.2 Saran

Redesain Taman Sriwedari dengan mengevaluasi area bernilai historis (segaran) diharapkan Taman Sriwedari dapat kembali menjadi pusat budaya yang menyelenggarakan acara budaya rutin maupun tahunan di Kota Surakarta dengan menggunakan fasilitas -fasilitas yang tersedia di Taman Sriwedari seperti pada masa pemerintahan Sultan Pakubuwana X dahulu. Selain itu, redesign pada Taman Sriwedari diharapkan dapat mengembalikan Taman Sriwedari sebagai taman wisata yang diminati masyarakat (tempat mengolah pikiran, raga serta perasaan) sekaligus tetap melestarikan nilai sejarah dan budaya didalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Sujatmiko Wahyu. *Solo Masa Depan Adalah Solo Masa Lalu*. Diakses dari [http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/upload/data\\_artikel/edisi3b.pdf](http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/upload/data_artikel/edisi3b.pdf)

R.M. Sajid. 1984. *Babad Sala*, Solo : Rekso Pustoko. Diakses dari <http://kekunaan.blogspot.co.id/2012/09/taman-sriwedari.html>

Kartodikromo, Marco. 1918. *Student Hidjo*. Diakses dari <http://www.militanindonesia.org/sastra/22-akhir/8114-student-hidjo.html>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Taman Sriwedari yang Mempesona*. Diakses Dari <https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sriwedari/>

Bappeda Kota Surakarta. *Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2013*. Diakses dari <http://Bappeda.Surakarta.Go.Id/Category/Statistik/Sda>

Event Solo. *Agenda festival rutin dan tahunan Kota Solo*. Diakses dari <http://www.eventsolo.com/Agenda-Rutin-Kota-Solo-Sepanjang-Tahun.html>

Abdurrohman, Yusuf. 2014. *Strategi Pengembangan Pariwisata Solo*. Diakses dari <http://www.yusufabdurrohman.com/2014/12/strategi-pengembangan-pariwisatasolo.html>

Yasaharjana, 1856 – 1926. *Babad Sriwedari terjemahan Indonesia*. Surakarta: Pengecapan Tuan Liem Gwan Bie

Sadli, Ali. 2005. Kalimatun Sawa', Vol. 03, No. 01, *Makna Kebersamaan Dalam Prosesi Malam Selikuran*. Surakarta.

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Bangunan

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 27  
Nomor 2014 Tentang Standar Usaha Taman Rekreasi

Martokusumo, Widjaja. 2005. *Konservasi Lingkungan Perkotaan*. Bandung: Departemen  
Arsitektur ITB

Francis, D.K Ching. 1993. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Erlangga: Jakarta

White, Edward T. 1986. *Ordering systems: an introduction to architectural design*  
(terjemahan). Bandung: ITB

Neuferst, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid I* (terjemahan). Jakarta : Erlangga

Neuferst, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II* (terjemahan). Jakarta : Erlangga

De Chiara, Joseph. 1983. *Time-Saver Standards for building types*. Singapore : McGraw-Hill  
Book

Harris, Charles., Dines. 1998. *Time-Saver Standards for landscape Architecture*. USA :  
McGraw-Hill Book

